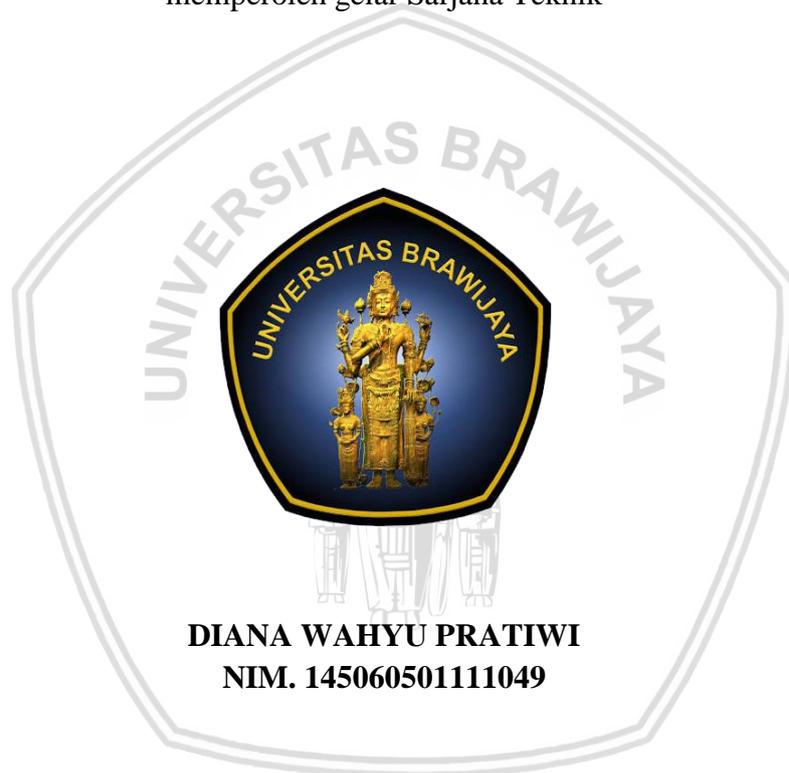


***SAWEN: PROTEKSI TERITORI LEMBUR PADA PERMUKIMAN ADAT
KAMPUNG GEDE CIPTAGELAR***

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**DIANA WAHYU PRATIWI
NIM. 145060501111049**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**



LEMBAR PENGESAHAN

SAWEN: PROTEKSI TERITORI LEMBUR PADA PERMUKIMAN ADAT KAMPUNG GEDE CIPTAGELAR

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



DIANA WAHYU PRATIWI
NIM. 145060501111049

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 10 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Aritektural

Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.

NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT.

19740918 199903 1 001



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

**LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Diana Wahyu Pratiwi
NIM : 145060501111049
Judul Skripsi : Sawen: Proteksi Teritori Lembur pada Permukiman Adat
Kampung Gede Ciptagelar
Dosen Pembimbing : Dr. Susilo Kusdiwanggo., ST., MT.
Periode Skripsi : Semester Genap 2017/2018
Alamat Email : diana.pratiwi18@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Staf LDTA
9 Juli 2018	1	4	
	2		
	3		
	4		
	5		

Malang, Juli 2018

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. Susilo Kusdiwanggo., ST., MT.
NIP. 19740918/199903 1 001

Kepala Laboratorium
Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA
NIP. 19531231 198403 1 009

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas

RINGKASAN

Diana Wahyu Pratiwi, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2018 *Sawen: Proteksi Teritori Lembur* pada Permukiman Adat Kampung Gede Ciptagelar, Dosen Pembimbing : Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST.,MT.

Kampung Gede Ciptagelar merupakan pusat pemerintahan kasepuhan komunitas *Pancer-Pangawinan* terkini yang selanjutnya disebut sebagai Kasepuhan Ciptagelar. Komunitas *Pancer-Pangawinan* sendiri telah hadir lebih dari 350 tahun lalu dan berdiaspora di wilayah Pegunungan Kendeng Banten dan Jawa Barat dalam teritori (a) *leuweng*; terdiri dari *tutupan*, *titipan*, dan *garapan* dan (b) perkampungan; terdiri dari kampung gede, *lembur* dan *tari kolot* yang berada dalam *wewengkon* adat. Secara berkala mereka memeriksa, memelihara, dan mempertahankan teritori tersebut.

Dalam satu permukiman terdapat dua elemen lingkungan yang saling melengkapi, yaitu lingkungan agrikultur (*garapan*) dan *lembur*. Di sisi lain, Kasepuhan Ciptagelar merupakan masyarakat yang masih mempertahankan budaya padi hingga sekarang. Mereka menghormati dan menjadikan padi sebagai entitas suci yang harus dijaga yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat Komunitas Ciptagelar. Budaya padi juga mempengaruhi cara mereka menata permukimannya. Bagaimana warga memproteksi: memeriksa, memelihara, dan mempertahankan wilayah permukimannya dalam konteks budaya padi? Terdapat satu ritual *prah-prahan* yang diselenggarakan masyarakat secara berkala dalam menjaga permukimannya. Banyak elemen-elemen vegetatif yang digunakan dan dijadikan sebagai media *sawen* (protektor).

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu eksploratif dan deskriptif. Pertama, mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek lingkungan *lembur* pada Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan penempatan *sawen lembur*. Kedua, memahami cara masyarakat memproteksi lingkungan *lembur* berdasarkan ritual *prah-prahan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deduktif dalam paradigma rasionalistik. Penelitian ini menggunakan strategi observasi lapangan. Responden ditentukan berdasarkan proses maksimalisasi informasi atas siapa yang memiliki pengetahuan terhadap subyek penelitian sehingga merupakan seseorang yang unik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan penempatan *sawen lembur*, wilayah atau teritori spasial lingkungan *lembur* yang perlu diproteksi adalah akses/jalan menuju permukiman; (2) berdasarkan ritual *prah-prahan*, aktivitas memproteksi merupakan kegiatan menurunkan berkah Yang Maha Kuasa untuk keselamatan permukiman atau *lembur*.

Kata kunci: budaya padi, *prah-prahan*, proteksi, *sawen lembur*, teritori.

SUMMARY

Diana Wahyu Pratiwi, Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, July 2018, *Sawen: Protection of Lembur Territory on Indigenous Villages of Kampung Gede Ciptagelar*, Academic Supervisor : Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST.,MT.

Kampung Gede Ciptagelar is the center reign of the current Kasepuhan *Pancer-Pangawinan* community hereinafter referred to as Kasepuhan Ciptagelar. The *Pancer-Pangawinan* community itself was present over 350 years ago and diasporic in Kendeng Banten ridge and West Java in the territory of (a) *leuweng*; consisting of *tutupan*, *titipan*, and *garapan* (b) settlement; consisting of large kampongs, *lembur* and *tari kolot* that are in *wewengkon* consuetude. Periodically they check, maintain, and retain the territory.

In one settlement there are two complementary environmental elements, namely the agricultural environment (*garapan*) and settlement (*lembur*). On the other hand, Kasepuhan Ciptagelar is a society that still maintain the culture of rice until now. They respect and make rice as a sacred entity that must be taken care of which affects the life of Ciptagelar Community people. Rice culture also influences the way they organize their settlements. How do citizens protect: checking, maintaining, and retaining their settlements in the context of rice culture? There is a ritual of *prah-prahan* that is held regularly by the community in guarding its settlement. Many of the vegetative elements used and used as media *sawen* (protector).

This research has two purposes, that is explorative and descriptive. First, identify the settlement territory from the environmental aspects of *lembur* in Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar based on the placement of *sawen lembur*. Second, understand the way society protects the *lembur* environment based on the rituals of *prah-prahan*. This research uses qualitative-deductive method in rationalistic paradigm. This research uses field observation strategy. Respondents are determined based on the process of maximizing information on who has knowledge of the subject of research so that it is a unique person.

The result of the research shows that (1) based on the placement of *sawen lembur*, spatial area or spatial territory of *lembur* which need to be protected is access / road to settlement; (2) based on the ritual of *prah-prahan*, the activity of protecting is the activity of lowering the blessing of the Almighty for the safety of settlement or *lembur*.

Keywords: rice culture, *prah-prahan*, protection, *sawen lembur*, territory.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang Maha Esa karena atas rahmat serta ridhonya penulis bisa merangkumkan skripsi ini yang berjudul “*Sawen: Proteksi Teritori Lembur* pada Permukiman Adat Kampung Gede Ciptagelar”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Teknik. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak sehingga terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu serta memberi dukungan, yaitu :

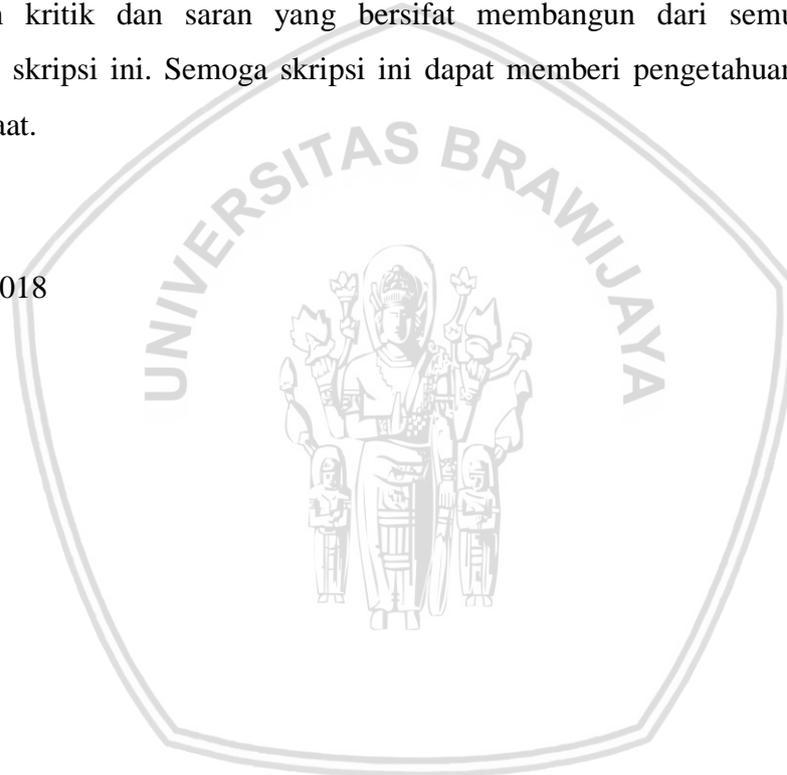
1. Bapak Sunawi dan Ibu Sri Irianti selaku orang tua yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, selalu mendukung dan mendoakan, serta memastikan penulis mendapatkan yang terbaik. Semoga skripsi ini dapat menjadi karya yang dapat dibanggakan dan menjadi awal baik bagi penulis
2. Kepada Riza A.G selaku saudara yang selalu membantu dan memberi dukungan serta semangat selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada keluarga besar A. Tjahjadi yang selalu memberi semangat dan memastikan seluruh proses pendidikan berjalan dengan lancar
4. Bapak Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan telaten selalu menyediakan waktu dalam memberi arahan dan memastikan skripsi yang disusun sesuai dengan harapan
5. Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama perkuliahan dan pengerjaan skripsi.
6. Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan masukan yang sangat berharga untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Arsitektur yang telah memberi ilmu dan membantu selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Teva Delani, Noeviyanti Indah, dan Rahayu Putri teman seperjuangan dalam melakukan penelitian dan juga teman membagi suka duka dalam perjalanan penelitian.
9. Dea Damara dan Ni Komang Dewi yang telah sangat membantu dengan memberikan waktu dan tenaga dalam membantu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Dinne Syadiyah, Sarah freshima, Ristina Beta, Ade Purnama yang telah menemani dan menghibur selama masa perkuliahan

11. Abah Ugi yang telah mengizinkan akses dan beraktivitas di Ciptagelar
12. Mang Yoyo dan Bu Umi yang menyediakan tempat dan menjaga kesehatan penulis selama berada di Ciptagelar
13. Aki Karma dan keluarga yang bersedia menyediakan waktu dan membagi ilmu mengenai Ciptagelar
14. Seluruh masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar yang ramah dan menerima penulis dengan baik selama pengamatan
15. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi pengetahuan dan informasi yang bermanfaat.

Malang, Juli 2018

Penulis



DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
GLOSARIUM	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Batasan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.7. Sistematika Penelitian	6
1.8. Kerangka Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Deskripsi Operasional – Tema	11
2.1.1. Pembentukan Teritori Spasial	11
2.1.2. Kultur Masyarakat Budaya Padi Komunitas Ciptagelar	12
2.1.3. Pencandraan <i>Sawen Lembur</i> dalam Permukiman Komunitas Ciptagelar	13
2.2. Deskripsi Temuan – Novelty	15
2.2.1. Teori Teritorialitas yang Memunculkan Batas	15
2.2.2. Teritorialitas sebagai Proteksi pada Batas	18
2.3. Kajian Metode – Rancangan Penelitian	25
2.4. Kajian Studi Lokasi Sejenis	26
2.5. Kajian Studi Tema Sejenis	27
2.6. Kerangka Teori	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Rancangan Penelitian	31
3.2. Paradigma Penelitian	33



3.3. Strategi Penelitian	34
3.3.1 Metode Pengumpulan Data	35
3.3.2 Metode Analisis Data	42
3.3.3 Metode Intrepertasi Hasil Analisis.....	42
3.3.4 Metode Pembahasan	43
3.3.5 Metode Penyimpulan Hasil Penelitian.....	43
3.3.6 Diagram Alir Metode Penelitian	44
BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN	45
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
4.1.1. Sejarah Kasepuhan Ciptagelar.....	45
4.1.2. Profil Wilayah Kasepuhan Ciptagelar	46
4.2. Tahap Identifikasi Data-Observasi <i>Prah-prahan</i>	48
4.2.1. Pra- <i>Prah-Prahan</i>	48
4.2.2. Pelaksanaan Ritual	51
4.2.3. Pasca <i>Prah-prahan</i>	53
4.3. Tahap Analisis Data	54
4.3.1. Analisis <i>Pra-prah-prahan</i>	54
4.3.2. Analsis <i>Prah-prah-prahan</i>	59
4.3.3. Analsis <i>Pasca-prah-prahan</i>	53
4.4. Hasil Analisis Data	76
4.4.1. Hasil Analisis Data Sekunder	76
4.4.2. Idenifikasi Orientasi	77
4.4.3. Idenifikasi Posisi	82
4.4.4. Identifikasi Komposisi	83
4.5. Pembahasan	85
4.6. Hasil Pembahasan	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106



DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1. Jenis Data Primer	37
Tabel. 3.2. Subjek Penelitian	38
Tabel. 3.3. Jenis Data Sekunder	40
Tabel. 3.4. Unit Amatan dan Unit Analisis	42
Tabel. 4.1. Komposisi <i>Sawen</i> Fungsinya	55
Tabel. 4.2 . Urutan <i>Laku</i>	61
Tabel. 4.3. Tabel Unit Analisis	76
Tabel. 4.4. Tabel Temuan	77

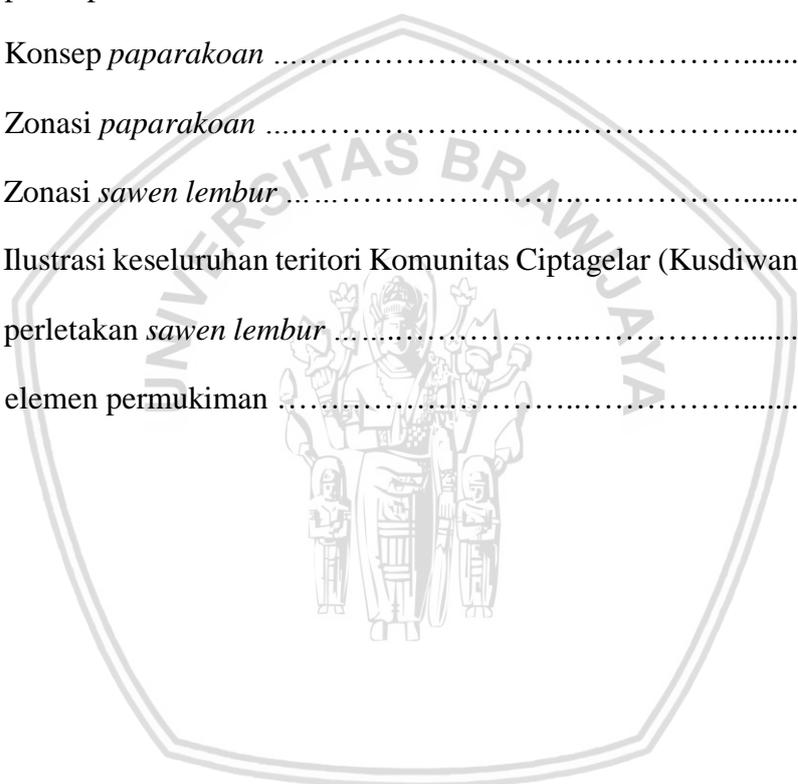


DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1. Diagram Kajian Temuan	24
Gambar. 3.1. Diagram Data Primer	39
Gambar. 3.3. Diagram Jenis Data	46
Gambar. 4.1. Peta Kontur Permukiman Ciptagelar	39
Gambar. 4.2. Akses Masuk Permukiman Ciptagelar	47
Gambar. 4.3. Proses Pembuatan <i>Sawen</i>	49
Gambar. 4.4. Komposisi <i>Sawen</i>	49
Gambar. 4.5. Penempatan <i>Sawen lembur</i>	50
Gambar. 4.6. <i>Sawen Lembur</i>	50
Gambar. 4.7. Aki Karma memulai ritual.....	52
Gambar. 4.8. Pembacaan Doa	52
Gambar. 4.9. Penempatan <i>Sawen Lembur</i>	53
Gambar. 4.10. Pemasangan <i>Sawen Suhunan</i>	54
Gambar. 4.11. Komposisi <i>Sawen 1</i>	55
Gambar. 4.12. Komposisi <i>Sawen 2</i>	55
Gambar. 4.13. Komposisi <i>Sawen 3</i>	56
Gambar. 4.14. Komposisi <i>Sawen 4</i>	56
Gambar. 4.15. Komposisi <i>Sawen 5</i>	56
Gambar. 4.16. Komposisi <i>Sawen 6</i>	56
Gambar. 4.17. Komposisi <i>Sawen 7</i>	57
Gambar. 4.18. Komposisi <i>Sawen 8</i>	57
Gambar. 4.19. Komposisi <i>Sawen 9</i>	57
Gambar. 4.20. Komposisi <i>Sakueh 1</i>	58
Gambar. 4.21. Komposisi <i>Sakueh 2</i>	58
Gambar. 4.22. Komposisi <i>Sakueh 3</i>	58

Gambar. 4.23. Komposisi <i>Sakueh</i> 4.....	58
Gambar. 4.24. Komposisi <i>Sakueh</i> 5	59
Gambar. 4.25. Proses penataan kebutuhan ritual	59
Gambar. 4.26. Pelaku Utama	61
Gambar. 4.27. Laku <i>prah-prahan</i> 1	61
Gambar. 4.28. Laku <i>prah-prahan</i> 2	62
Gambar. 4.29. Laku <i>prah-prahan</i> 3.....	62
Gambar. 4.30. Laku <i>prah-prahan</i> 4	62
Gambar. 4.31. Laku <i>prah-prahan</i> 5	63
Gambar. 4.32. Laku <i>prah-prahan</i> 6	63
Gambar. 4.33. Laku <i>prah-prahan</i> 7.....	63
Gambar. 4.34. Laku <i>prah-prahan</i> 8	64
Gambar. 4.35. Laku <i>prah-prahan</i> 9	64
Gambar. 4.36. Laku <i>prah-prahan</i> 10.....	64
Gambar. 4.37. Laku <i>prah-prahan</i> 11	65
Gambar. 4.38. Laku <i>prah-prahan</i> 12	65
Gambar. 4.39. Proses Penyebaran Kemenyan 1	66
Gambar. 4.40. Proses Penyebaran Kemenyan 2	66
Gambar. 4.41. Proses Penyebaran Kemenyan 3	67
Gambar. 4.42. Aki Karma membaca mantra dengan berdiri	67
Gambar. 4.43. Ilustrasi posisi berdiri Aki Karma dan maknanya	68
Gambar. 4.44. Akses Masuk Permukiman Ciptagelar	69
Gambar. 4.45. Posisi <i>sawen lembur</i>	70
Gambar. 4.46. <i>sawen lembur</i> yang diletakkan di akses masuk kampung	71
Gambar. 4.47. perletakan <i>sawen suhunan</i> Mang Yoyo	72
Gambar. 4.48. perletakan <i>sawen suhunan</i> Aki Karma	73
Gambar. 4.49. perletakan <i>sawen suhunan</i> Aki Amil	74

Gambar. 4.50. perletakan <i>sawen suhunan</i> Mang Idang	75
Gambar. 4.51. Orientasi duduk pelaku utama	78
Gambar. 4.52. Arah putaran 1 dan 2	79
Gambar. 4.53. Arah putaran 3	80
Gambar. 4.54. ilustrasi Aki Karma membawa <i>parapuyan</i>	81
Gambar. 4.55. posisi <i>sawen lembur</i> 2014 (Kusdiwanggo, 2015)	82
Gambar. 4.56. posisi <i>sawen lembur</i> 2017	83
Gambar. 4.57. posisi penataan ritual	84
Gambar. 4.58. Konsep <i>paparakoan</i>	87
Gambar. 4.59. Zonasi <i>paparakoan</i>	90
Gambar. 4.60. Zonasi <i>sawen lembur</i>	92
Gambar. 4.61. Ilustrasi keseluruhan teritori Komunitas Ciptagelar (Kusdiwanggo, 2015) ..	95
Gambar. 4.62. perletakan <i>sawen lembur</i>	99
Gambar. 4.63. elemen permukiman	100



GLOSARIUM

<i>Abah</i>	: (1) Pemimpin kasepuhan; (2) Suami atau pasangan ema; (3) Representasi <i>Bapa</i> dan <i>Cahaya</i> .
<i>Indung</i>	: (1) Ibu (induk); (2) Arah mata angin yang bearti Selatan.
<i>Jami</i>	: Jeda
<i>Jelema</i>	: manusia yang masih mudah tergoda dan mudah jatuh dalam kesalahan
<i>Kadukunan</i>	: Lembaga yang bertugas menjaga adat.
<i>Kaler</i>	: (1) utara; (2) <i>pangawasa</i>
<i>Kidul</i>	: (1) selatan; (2) <i>indung</i>
<i>Kulon</i>	: (1) barat; (2) <i>bapak</i>
<i>Kasepuhan</i>	: Himpunan permukiman yang memiliki ikatan kultural, terdiri dari beberapa kampung besar dan kampung kecil (<i>lembur</i>) dipimpin oleh seorang sesepuh atau pemimpin adat yang memiliki garis keturunan langsung dengan pendiri kasepuhan, dan memiliki sistem kasepuhan sendiri.
<i>Katuhu</i>	: kanan; bergerak ke kanan atau berlawanan arah jarum jam
<i>Kenca</i>	: kiri; bergerak ke kiri atau searah jarum jam
<i>Kolot</i>	: Sesepeuh atau tetua.
<i>Lembur</i>	: Himpunan beberapa kepala keluarga yang tinggal berdekatan menjadi lingkungan permukiman atau kampung kecil.
<i>Leuit</i>	: (1) Lumbung; (2) Tempat bersemayamnya entitas Sri Pohaci dalam wujud padi gabah yang berada di luar rumah.
<i>Leuit Jimat</i>	: Lumbung pusaka; lumbung koenuel, lumbung gotong royong atau lumbung kesatuan yang senantiasa ikut berpindah tempat mengikuti kemanapun pusat permukiman kasepuhan berpindah tempat.
<i>Ngalalakon</i>	: Berkelana; perjalanan. <i>Ngalalakon</i> adalah proses mencari permukiman baru sebagai pusat pemerintahan kasepuhan yang baru menggantikan yang lama.
<i>Pamageran</i>	: Ritual proteksi padi di huma dari hama besar yang dilakukan jajaran <i>paninggaran</i>
<i>Pamuk</i>	: pengawal; penjaga
<i>Pangawasa</i>	: (1) Penguasa; (2) Arah mata angin yang bearti utara.

<i>Paparakoan</i>	: Bingkai magis di huma yang berbentuk swastika.
<i>Pare</i>	: Padi
<i>Pasir</i>	: Gunung atau dataran tinggi
<i>Prah-prahan</i>	: ritual keselamatan jiwa (<i>jelema</i>) bagi warga Ciptagelar, baik dalam <i>suhunan</i> (rumah) maupun <i>lembur</i> (kampong) di seluruh wilayah
<i>Rorokan</i>	: Pemegang titipan, urusan atau penerima amanah leluhur untuk menjalankan sebagian tugas atau urusan yang diembannya.
<i>Rorokan kadukunan</i>	: Petugas urusan adat; juru bahasa kasepuhan.
<i>Rorokan paninggaran</i>	: petugas keamanan dan pemburu
<i>Ruruan</i>	: Adat; milik adat
<i>Sakuren</i>	: Pasangan; sepasang
<i>Sawen</i>	: Obyek proteksi
<i>Sawen lembur</i>	: Obyek proteksi kampung
<i>Sri-Pohaci</i>	: Dewi Padi
<i>Suhunan</i>	: (1) Satuan <i>leuit</i> atau rumah; (2) Balok atap rumah.
<i>Suwung</i>	: (1) Kosong; (2) Selamat; (3) <i>pancer</i> .
<i>Tari kolot</i>	: bekas permukiman yang pernah dijadikan sebagai pusat pemerintahan kasepuhan
<i>Wanci</i>	: waktu
<i>Wangsit</i>	: perintah <i>karuhun</i> bersifat adikodrati merujuk pada <i>wayah</i>
<i>Wetan</i>	: (1) timur, (2) cahaya

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Leluhur Komunitas Ciptagelar telah menempati kawasan pegunungan Kendeng Banten-Jawa Barat sejak tahun 1368 . Sejak dari awal keberadaannya tersebut, leluhur Ciptagelar telah sering melakukan aktivitas pengembaraan dengan meninggalkan permukiman yang telah dibangun (lama) menuju ke permukiman baru sebagai kasepuhan baru. Aktivitas ini disebut *ngalalakon*. Aktivitas *ngalalakon* dikenal dalam dua istilah, yaitu ‘pindah’ dan ‘geser’. Kasepuhan disebut ‘pindah’ jika *ngalalakon* menyeberangi sungai sakral. Sebaliknya, kasepuhan dianggap “geser” jika ritual *ngalalakon* tidak melintasi sungai sakral. (Kusdiwanggo, 2014, 2015, 2016).

Keberadaan unsur alam dijadikan penanda pergerakan permukiman atau kasepuhan sehingga memunculkan batas wilayah/teritori. Pergeseran dan perpindahan kasepuhan tidak didasarkan atas keinginan memperluas wilayah kekuasaan, melainkan usaha membangun pengetahuan, religi, dan filosofi hidup dari masyarakat di dalamnya. Pergerakan permukiman: geser dan pindah, hanya dilakukan di dalam wilayah *awisan* kasepuhan dan tidak akan keluar dari teritori tersebut (Kusdiwanggo, 2014). Wilayah *awisan* Kasepuhan Ciptagelar meliputi *leuweng*; *tutupan*, *titipan*, dan *garapan* dan (b) perkampungan; kampung gede, *lembur* dan *tari kolot* yang berada dalam *wewengkon* adat. Secara berkala mereka memeriksa, memelihara, dan mempertahankan teritori tersebut. Dalam satu permukiman terdapat dua elemen lingkungan yang saling melengkapi, yaitu lingkungan agrikultur dan *lembur* (Kusdiwanggo, 2015).

Setiap kali kasepuhan berpindah ke tempat baru, lokasi kasepuhan lama akan berubah status menjadi *tari kolot*. Bekas permukiman membentuk jaringan *tari kolot*, sehingga membangun ruang budaya. *Tari kolot* yang terbangun dari proses *ngalalakon* tetap dipertahankan keberadaannya sebagai bagian dari afiliasi kasepuhan terkini. Himpunan jejaring *tari kolot* tersebut berada dalam Kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Ciptagelar yang menempati wilayah *awisan* leluhur mereka di pegunungan Kendeng. Pemimpin Kasepuhan Ciptagelar dijabat oleh seorang abah yang memiliki garis keturunan langsung dari *karuhun* sebelumnya.

Wilayah Kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Ciptagelar yang berada di seputar pegunungan Kendeng, meliputi dua kabupaten, yaitu Sukabumi dan Bogor di Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Lebak di Provinsi Banten. Kasepuhan terkini adalah Kasepuhan Ciptagelar, sebagai kasepuhan yang ke-19 sejak kasepuhan pertama di Cipatat Urug pada tahun 1368 (Kusdiwanggo, 2015: 99). Catatan dari jejak sejarah permukiman menunjukkan bahwa tiap permukiman baru yang terbentuk tidak memiliki kesamaan artefak antara satu dengan yang lainnya. Permukiman yang terbentuk dari masa kemasa, relatif lebih memiliki elemen permukiman yang lengkap dan kompleks dari permukiman sebelumnya. Di kasepuhan yang sekarang (Kasepuhan Ciptagelar) beberapa elemen permukiman *tari kolot* dibawa pindah ke tempat permukiman yang baru. Dengan demikian permukiman Kasepuhan Ciptagelar sebagai permukiman terkini merupakan permukiman yang memuat dari segala elemen permukiman dengan nilai bermukim terlengkap yang dibutuhkan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar saat ini (Kusdiwanggo, 2015).

Di samping itu, komunitas Ciptagelar juga dikenal sebagai masyarakat berbudaya padi (Kusdiwanggo, 2014, 2015, 2016). Warga Komunitas Ciptagelar masih menjaga kepercayaan mereka terhadap Dewi Padi hingga saat ini. Mereka dapat disebut sebagai komunitas berbasis budaya padi terkuat yang masih tersisa di Indonesia (Kusdiwanggo, 2016). Ciptagelar adalah nama kampung adat yang masih berpegang pada kebiasaan leluhur mereka untuk hidup dengan memusatkan kepercayaan mereka pada keagungan padi atau masyarakat berbudaya padi. Mereka masih mempertahankan kepercayaan mereka yang berorientasi pada padi, sehingga kampung budaya padi adalah sebutan yang cukup terkenal bagi Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Kampung ini masih mempertahankan ciri khas kampung mereka yang masih memiliki ratusan lumbung padi (*leuit*).

Adanya kepercayaan atas eksistensi Nyi Pohaci sebagai salah satu sosok mitologi yang sangat dihormati dalam masyarakat budaya padi di Sunda, budidaya padi bukan lagi dianggap sebagai sarana pencarian nafkah atau sebagai mata pencaharian. Budidaya padi mejadi salah satu bukti ketaatan masyarakat Komunitas Ciptagelar pada leluhurnya (Kusdiwanggo, 2017). Salah satu bukti ketaatan Komunitas Ciptagelar, larangan menjual hasil panen padi sebagai salah satu cara menjaga kehormatan padi layaknya kehidupan pemilik padi itu sendiri. Masyarakat budaya padi memilik cara mereka dalam menghormati keberadaan padi. Melakukan ritual berupa slamatan, sedekah

bumi dan ritual lainnya dalam melestarikan pandangan hidup mereka dalam menjaga kehormatan padi.

Dalam siklus tahunan budaya padi terdapat kurang lebih 32 ritual yang dilakukan oleh masyarakat Komunitas Ciptagelar (Kusdiwanggo, 2014). Komunitas Ciptagelar percaya padi sebagai entitas yang memiliki roh dan jiwa layaknya manusia. Begitu juga dengan daur hidupnya, dari kelahiran hingga kematian, serta memiliki bagian-bagian penting. Pernyataan ini didukung oleh jurnal lain yang ditulis oleh, Jamaluddin et al (2016); Adisaputri (2014) dalam bidang arsitektur, bahwa komunitas Ciptagelar memiliki kepercayaan dan kehidupan berdasarkan pada budaya padi.

Jamaluddin (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Kawung sebagai Pembentuk Ruang di Kampung Adat Ciptagelar” menyebutkan bahwa Komunitas Ciptagelar menganut kebudayaan padi dan mempercayai eksistensi entitas suci padi yaitu dewi padi. Jamaluddin menyebutkan bahwa Komunitas Ciptagelar dipercaya sudah ada sejak tahun 1368 dan melakukan perpindahan permukiman karena kepercayaan mereka terhadap wangsit dari leluhur mereka yang mempercayai eksistensi Dewi Padi.

Adisaputri (2014) yang meneliti permukiman adat Sunda Cigugur juga menyebutkan bahwa Ciptagelar juga memiliki kegiatan tahunan yang mereka lakukan sebagai tindakan ketaatan mereka pada eksistensi dewi padi, yaitu dengan melakukan *seren taun*. Adisaputri menyebutkan bahwa siklus penanggalan *seren taun* komunitas sunda satu dengan lainnya berbeda tergantung pada masa panen tiap komunitas. Maka akan ada perbedaan anatara komunitas sunda di Cigugur dan di Ciptagelar.

Masyarakat berbudaya padi adalah salah satu dari bukti peradaban manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam mempertahankan hidupnya. Dalam periode prasejarah di Nusantara, kebudayaan agraris dapat dibagi menjadi dua bagian berdasarkan lokus pengolahan lahan yang mereka gunakan; lahan kering (ladang) dan basah (sawah). Kemampuan masyarakat untuk mengolah lahan menjadi salah satu karakter dan bukti kemampuan mentalitas yang mempengaruhi kebudayaan mereka (Kusdiwanggo, 2017). Kultur masyarakat budaya padi adalah salah satu yang ada di Nusantara. Keberadaan masyarakat ini menjadi bukti kehadiran kebudayaan bermasyarakat berdasarkan bahan makanan pokok setempat.

Dalam sistem budaya masyarakat, permukiman adalah salah satu sistem peradaban yang muncul diantaranya. Peradaban bermukim ini juga muncul pada masyarakat agrikultur baik pada masyarakat agrikultur lahan basah maupun kering. Kebudayaan padi yang dipercaya oleh komunitas Ciptagelar disebutkan merupakan

dampak dari kondisi geografis (Knapp, 1997 dalam Kusdiwanggo 2016). Berikutnya juga disebutkan oleh Rapoport (1969) bahwa permukiman yang terbentuk dipengaruhi oleh rona (setting) di mana permukiman itu mawadahi isinya.

Kampung Gede Ciptagelar memiliki keunikan tersendiri, serta menjadi aset kekayaan budaya bagi masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Sunda. Kebiasaan, adat-istiadat, budaya, aktivitas ritual maupun rutinitas, pola perkampungan maupun arsitektur bangunannya masih dipertahankan oleh komunitas Ciptagelar dari generasi ke generasi hingga sekarang dimasa modern. Budaya padi telah mempengaruhi cara mereka menata permukimannya.

Secara teoritikal-deduktif, teritori muncul sebagai respon dari stimulus lingkungan spasial pada individu. Terdorong dari respon untuk mencari kenyamanan dalam zonanya, maka individu akan membentuk teritorinya. Pembentukan teritori ini dibedakan berdasarkan aktivitas dan pelaku yang ada di dalamnya. (Altman et al, 1980).

Secara empiris-induktif, terdapat satu aktivitas ritual yang terkait dengan konteks teritori spasial permukiman, yaitu *prah-prahan*. Ritual ini diselenggarakan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar secara berkala dalam menjaga atau memproteksi permukimannya. Banyak elemen-elemen vegetatif yang digunakan dan dijadikan sebagai media *sawen* (protektor).

Pada umumnya, wilayah Komunitas Pancer-Pangawinan disebut sebagai *wewengkon* adat, terdiri dari dua unsur, yaitu hutan dan perkampungan. Dalam konteks wilayah permukiman, terdapat dua elemen lingkungan yang saling melengkapi, yaitu lingkungan agrikultur (*leuweng garapan*) dan *lembur*. Setiap lingkungan tersebut memiliki batas wilayah dan cara memproteksi masing-masing. Bagaimana warga memproteksi: memeriksa, memelihara, dan mempertahankan wilayah/teritori permukiman-lembur dalam konteks budaya padi?

Terdapat satu ritual *prah-prahan* yang diselenggarakan oleh masyarakat Ciptagelar secara berkala dalam menjaga permukimannya. Banyak elemen-elemen vegetatif yang digunakan dan dijadikan sebagai media *sawen* (protektor). Elemen proteksi (*sawen*) tersusun dari dedaunan dan akar yang disatukan yang dikumpulkan dari seluruh penjuru lingkungan agrikultur. Prosesi memproteksi *lembur* diselenggarakan dalam ritual *prah-prahan*. Berdasarkan elemen *sawen lembur* dan ritual *prah-prahan* yang diselenggarakan tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu (1) mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek lingkungan *lembur* pada Kampung Gede

Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan penempatan *sawen lembur* dan (2) memahami cara masyarakat memproteksi lingkungan *lembur* berdasarkan *ritual prah-prahan*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, diidentifikasi masalah yang menjadi fokus penelitian ini, diantaranya;

- Komunitas Ciptagelar yang ada saat ini merupakan kelanjutan masyarakat berbudaya padi yang eksistensinya sudah dipercaya dari tahun 1368. Merupakan komunitas budaya padi yang dikisahkan sudah menempati teritori Pegunungan kendeng yang luas. Dan dari kisah yang ada belum dijelaskan teritori apa dan bagaimana teritori tersebut muncul dan dilestarikan.
- Komunitas Ciptagelar yang menganut kebudayaan padi memiliki banyak kegiatan berupa ritual padi, ritual yang ada juga mempengaruhi cara masyarakat dalam menata permukiman mereka. Hal ini mengakibatkan perbedaan cara masyarakat Komunitas Ciptagelar untuk menjaga dan melindungi teritori permukiman mereka.
- Perlunya identifikasi dari adanya kegiatan ritual *prah-prahan* yang dilakukan Komunitas Ciptagelar untuk permukiman mereka sebagai cara mereka menjalankan kehidupan berbudaya padi.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diulas mengacu pada identifikasi masalah berdasarkan pada latar belakang yang ada, sebagai berikut;

1. Apa peran *sawen lembur* pada teritori permukiman dari masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar pada kegiatan *prah-prahan*?
2. Bagaimana warga memproteksi: memeriksa, memelihara, dan mempertahankan wilayah permukimannya dalam konteks budaya padi?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian elemen penjelas teritori ini adalah

1. Mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek lingkungan *lembur* pada Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan penempatan *sawen lembur*.
2. Memahami cara masyarakat memproteksi lingkungan *lembur* berdasarkan *ritual prah-prahan*.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam usaha untuk memahami aspek, obyek, lingkup masyarakat melalui pandangan hidupnya. Aspek-aspek yang ada dalam penelitian ini dihadirkan dalam usaha untuk memahami konsep teritori spasial permukiman adat budaya padi. Dalam konteks ini Komunitas Ciptagelar adalah unit amatan yang dijadikan subyek amatan. Obyek utama dalam penelitian Komunitas Ciptagelar dijadikan variabel bebas dalam penelitian.

Jenis ritual menjadi variabel dari penelitian. *Prah-prahan* sebagai ritual penempatan *sawen* dijadikan variabel tetap amatan dengan menjadikan posisi dan orientasi dari perletakan *sawen* menjadi variabel bebas yang mempengaruhi hasil dari penelitian ini.

1.6. Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan dapat menjadi bantuan di bidang keilmuan untuk menjadi dasar pengelolaan dan konservasi untuk studi dalam melestarikan mengidentifikasi karakter permukiman budaya padi di Ciptagelar. Penelitian mengenai sistem teritorial kampung adat dijadikan pintu masuk sekaligus sebagai salah satu topik penelitian dalam mengangkat konseptualisasi arsitektur vernakular agrikultur di Nusantara.

Penelitian ini berusaha untuk menambah keragaman pengetahuan mengenai teritori Kampung pada Komunitas Ciptagelar. Memperkaya pengetahuan antara hubungan budaya dengan proses pembentukan permukiman. Diharapkan kontribusi tulisan ini dapat menjadi temuan yang dapat digunakan pada aplikasi desain dimasa yang akan datang.

1.7. Sistematika Penelitian

Sistematika dari penulisan dan penyusunan laporan penelitian ini terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I-PENDAHULUAN

Bab pertama adalah pendahuluan, terdiri atas: (1) latar belakang penelitian; latar belakang penelitian ini menjelaskan mengenai Komunitas Ciptagelar dengan budayanya yang kemudian berhubungan dengan penataan permukiman berdasarkan kepercayaan kebudayaan mereka (2) identifikasi masalah yang berfungsi mempersempit permasalahan dari latar belakang; dalam latar belakang

muncul pertanyaan-pertanyaan tidak terjawab yang kemudian disaring dalam identifikasi masalah (3) rumusan masalah yang berisi sejumlah pertanyaan yang muncul dari latar belakang dan nantinya dijawab berdasarkan data-data penelitian yang telah dikumpulkan seperti bagaimana dan apa dalam hal-hal yang berhubungan dengan Komunitas Ciptagelar; (4) tujuan penelitian yang berisi kumpulan pernyataan yang menjelaskan sasaran, maksud, atau gagasan umum diadakannya penelitian dilakukan di Komunitas Ciptagelar dan (5) diperhalus kembali dalam pertanyaan spesifik (rumusan masalah); (6) batasan penelitian berfungsi membatasi cakupan penelitian yang berfokus pada teritori permukiman Komunitas Ciptagelar, meski terdapat teritori agrikultur didalamnya, penelitian ini lebih pada aspek lingkungan hunian dari Komunitas Ciptagelar; (7) sistematika penelitian dan (8) kerangka pemikiran

2. **Bab II-TINJAUAN PUSTAKA**

Bab kedua adalah tinjauan pustaka, terdiri atas: (1) tinjauan topik penelitian, membahas mengenai masyarakat budaya padi dan teritori permukiman; (2) tinjauan teori seputar penelitian teritori dan teritori masyarakat budaya; (3) tinjauan metode dalam melakukan penelitian sejenis agar membantu dalam penulisan dan pengamatan yang dilakukan untuk penelitian;

3. **Bab III-METODE PENELITIAN**

Bab ketiga adalah metode penelitian, terdiri atas: (1) rancangan penelitian yang menjelaskan tatanan metode yang digunakan pada keseluruhan penelitian dari pengambilan data sampai akhir pada kesimpulan; (2) paradigma penelitian yang menjelaskan mengenai latar belakang metode dasar yang digunakan selama penelitian dan penulisan hasil penelitian; (3) strategi penelitian yang menguraikan tahapan yang digunakan selama penelitian secara garis besar berdasarkan rancangan yang dibuat; (4) metode pengumpulan data yang berisi mengenai uraian urutan perubahan data kasar lapangan hingga menjadi tema utama yang akan di analisis; (5) metode analisis adalah tahap analisis dari hasil unit amatan yang membentuk unit informasi; (7) metode intrepetasi data adalah tahap sintesis dari unit analisis menjadi unit informasi yang menjadi tema untuk pembahasan; (8) metode pembahasan adalah tahapan sintesis lanjutan tema dari pembahasan yang dijadikan hasil pembahasan ; (9) metode penyimpulan hasil penelitian adalah

uraian proses pembahasan hasil pembahasan dan menunjukkan hasil temuan penelitian sebagai titik akhir penelitian untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah pada Bab I.

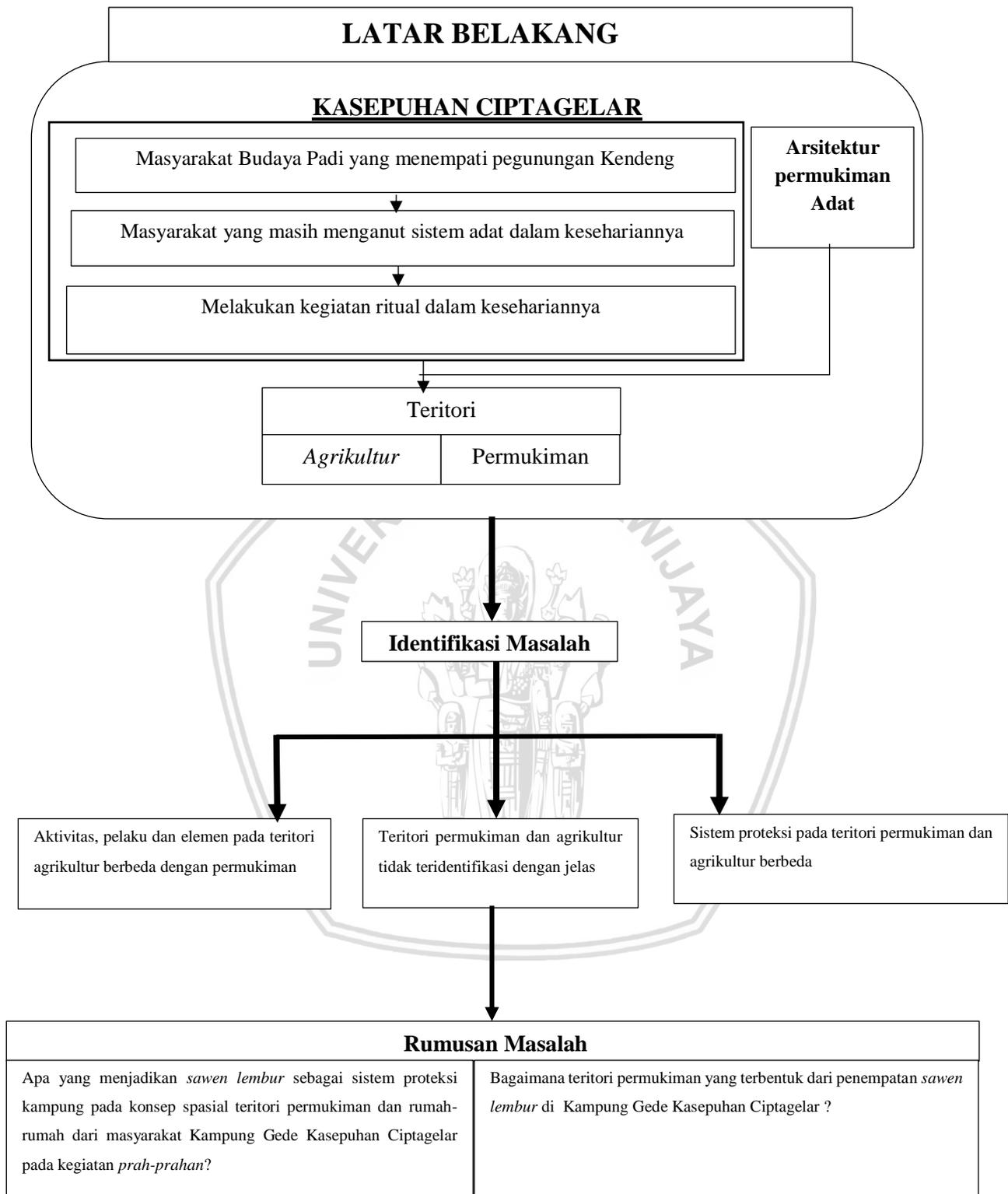
4. **Bab IV- HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat adalah hasil dan pembahasan, terdiri atas: (1) tahap identifikasi dari data yang terkumpul dilapangan. Mulai dari data *prah-prahan* yang dijadikan unit amatan berupa kelompok pra-prah-, dan pasca-*prah-prahan*, (2) tahap analisis ini dilakukan untuk mengolah data yang ada menjadi diagram untuk dijadikan pembahasan, yaitu analisis unit amatan untuk menemukan tanda pada *prah-prahan*. Tanda yang ditemukan dijadikan unit analisis untuk dibahas (3) tahap hasil pembahasan adalah hasil analisis data dari unit analisis dan mendapatkan informasi lebih lanjut untuk pembahasan, yaitu berupa unit informasi. (4) Pembahasan, dalam pembahasan ini proses *re-calling* teori dalam tinjauan pustaka dilakukan untuk mengulas unit informasi yang dijadikan tema pembahasan dengan mengembalikan data yang ada pada lingkungan asli dari data, (5) hasil pembahasan adalah uraian singkat dari pembahasan yang menjurus pada pokok temuan penelitian yang kemudian dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dan merupakan hasil akhir temuan saat penelitian.

5. **Bab V-PENUTUP**

Bab kelima adalah penutup, terdiri atas kesimpulan hasil dari rangkaian tahap identifikasi, analisis dan sintesis. Pada kesimpulan dijelaskan secara singkat mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu diuraikan juga mengenai hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dan temuan lainnya dari penelitian. Pada saran dituliskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang dapat ditinjau sebagai kelanjutan penelitian.

1.8. Kerangka Pemikiran



Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Operasional - Tema

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori yang berhubungan dengan tema-tema yang muncul pada unit informasi. Teori yang dijelaskan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan data. Tinjauan dari teori yang ada sebagian digunakan untuk mendukung pembentukan tema di lapangan.

2.1.1. Pembentukan Teritori Spasial

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia teritori didapat dari bahasa asing yaitu, *territory* yang jika di Indonesiakan menjadi teritori yang berarti ‘teritori, daerah kekuasaan’. Sehingga istilah teritori di Indonesia sendiri sebenarnya tidak ada dan tidak memiliki pengertian yang memberikan definisi pasti dari kata itu sendiri (Fatimah, 2010). Sehingga pada bahasan ini teritori lebih mengerucutkan diri pada batasan dimana makhluk hidup dapat menentukan pertahanan dari kontrol dalam penandaan ruang secara fisik maupun simbolik (Altman 1975).

Terdapat pula kata teritorialitas yang dapat diartikan sebagai perilaku yang berhubungan dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat atau suatu lokasi geografis. Pola perilaku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar. Karakter dasar dari suatu teritori yaitu tentang (1) kepemilikan terhadap kesuburan dan area tatanan tempat (2) Personalisasi atau penandaan teritori (3) ekspresi tatanan untuk mempertahankan terhadap gangguan yang mengurasi rasa personalisasi (4) kemampuan berfungsi yang meliputi jangkauan kebutuhan fisik dasar sampai kepuasan kognitif dan kebutuhan estetika (Lang, 1987 dalam (Ariestadi *et al.*, 2014). Pengertian dari teritori ruang itu sendiri meliputi bebetarapa aspek berupa keamanan, kontrol, personalisasi dan identitas.

Aspek teritori yang ada dan berkembang di masyarakat Nusantara diidentifikasi tidak hanya sebatas pada fisik, akan tetapi terdapat batas simbolik yang diartikan sebagai batasan yang didasari oleh persepsi yang dirasakan manusia dalam melindungi dirinya dari gesekan pada aspek keamanan, kontrol, personalisasi dan identitas mereka

yaitu fungsi primer menuju fungsi tersier (Mustivia *et al*,2016, Sari, *et al*,2015), berdasarkan pembagian gender (Fatimah, 2010). Selain batas simbolik, teritori juga saling berikatan satu sama lain dengan batas secara fisik yang dapat berupa batas yang nyata terlihat secara visual. Batasan yang secara visual terlihat dapat terwujud dari fenomena alam; hutan, sungai, gunung, lautan, danau, lembah, maupun batas yang diciptakan manusia berupa pagar hidup, gundukan gundukan, naik turun antar ruang, perbedaan material, dinding.

Jika diperhatikan, batasan simbolik memiliki keunikan tersendiri. Karena batas simbolik selalu menyesuaikan dari lokus yang dimaksudkan. Setiap konteks keteritorian memiliki caranya masing-masing dalam membatasi dan menandai teritorinya. Di Nusantara memiliki keunikan yang membedakannya dengan teritori yang lain. Dari satu teritori ke teritori lain mereka memiliki cara mereka untuk menandai teritori mereka. Dengan berfokus pada masyarakat adat yang diketahui juga teritorinya memiliki sifat yang dinamis (Dwi *et al*, 2014) Hal ini merupakan dampak pandangan dari sisi empiric, kebudayaan memiliki sifat yang dinamis, kebudayaan akan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman. (Kartika, 1999).

2.1.2. Kultur Masyarakat Budaya Padi Komunitas Ciptagelar

Ngalalakon yang menjadi identitas pembeda masyarakat budaya padi Komunitas Ciptagelar dengan yang lainnya berbeda memberikan dampak yang sangat kuat pada kehidupan mereka. Cara pandang kehidupan Komunitas Ciptagelar mempengaruhi tata cara kehidupan sehari-hari mereka. Dengan setidaknya 32 ritual yang mereka lakukan dalam setahun (Kusdiwanggo, 2014)

Mengagungkan padi dan mempercayai akan adanya dewi padi yang mereka sebut dengan Nyi Sri Pohaci, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar memusatkan segala kepercayaan mereka pada kebisaan leluhur mereka mengagungkan padi. Dari kegiatan sehari-hari, kegiatan daur hidup, maupun kegiatan lainnya mereka masih mempercayai bahwa semua masih ada hubungannya dengan dewi padi. Maka dari itu terdapat banyak tata cara yang menghubungkan kegiatan mereka pada dewi padi, berupa ritual-ritual yang mereka lakukan sepanjang tahun. Sepanjang tahun terdapat banyak sekali ritual yang mereka lakukan dari ritual yang khusus untuk daur hidup, dari kelahiran hingga kematian dan juga dari ritual sehari-hari yang berhubungan antara manusia dan alam.

Semua ritual dan tata cara kehidupan adat yang dianut oleh warga Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar bukan berjalan begitu saja, mereka memiliki tetua adat yang mereka percayai memiliki kemampuan untuk meghubungkan mereka dengan leluhur mereka yang didapati dari garis keturunan pendiri komunitas ini. Menurut catatan, kampung ini ada sejak 1368 M. Adat istiadat dan tatanan hidup masih tetap sama dengan ajaran leluhur dan eksis seiring berkembangannya jaman. Kampung adat merupakan contoh atau miniatur dalam gambaran penataan ruang yang ideal. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kampung adat yang seimbang dengan alam dan menciptakan suatu keindahan akan ruang. Alam dan lingkungan merupakan suatu harta yang harus dipertahankan baik oleh masyarakat adat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar.

Untuk bisa masuk ke permukiman adat, semua warga dari luar harus meminta izin dahulu ke ketua adat (*Abah*) dengan serangkaian ketentuan yang wajib diikuti, dan barulah setelahnya bisa diizinkan untuk mengakses kegiatan dilingkungan permukiman adat apabila memiliki niat yang baik. Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar sebagai komunitas masyarakat adat berbudaya padi, tidak menutup diri dalam menerima modernitas dan teknologi selain yang berhubungan dengan padi. Karena padi adalah satu hal yang sangat dijaga dikampung ini.

Penjagaan diri terhadap kesucian dan keagungan padi ini, menuntun mereka dalam kebiasaan melakukan ritual. Salah satunya adalah ritual *prah-prahan* yang mereka lakukan hanya satu kali dalam setahun. Ritual ini dilakukan dengan dasar maksud melindungi permukiman mereka dari hal-hal yang mereka percayai dapat mengganggu keberlangsungan keamanan permukiman mereka berupa hal-hal beda dimensi yang mereka percayai

2.1.3. *Sawen* dalam Permukiman Komunitas Ciptagelar

Sawen sendiri adalah istilah yang digunakan komunitas Ciptagelar untuk sebuah media yang mereka gunakan sebagai penanda rumah adat mereka. *Sawen* disebutkan sebagai elemen proteksi (Kusdiwanggo, 2016). Sebagai elemen tambahan yang dipasang oleh komunitas Ciptagelar dan *tari kolot* dibawahnya yang masih mengikuti segala adat-istiadat Kasepuhan Ciptagelar. *Sawen* sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu (1) *sawen suhunan* yang di pasang di rumah-rumah warga. Tepatnya diatas pintu-pintu rumah masyarakat komunitas Ciptagelar dan (2) *sawen lembur*, yang diletakan di sisi luar atau batas kampung Ciptagelar. Keduanya dibuat saat diselenggarakan prosesi

prah-prahan.

Prah-prahan merupakan satu ritual tahunan yang dilakukan oleh komunitas Ciptagelar di permukiman dalam upaya menjalankan tradisi budaya padi berdasarkan perhitungan kalender Ciptagelar. *Prah-prahan* dilakukan pada waktu sore hari menjelang terbenamnya matahari, sekitar pukul 17.00-17.30. Ritual ini dilakukan di alun-alun Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar atau ditengah kampung yang dipimpin oleh ketua *rorokan Kadukunan*. *Rorokan Kadukunan* adalah lembaga yang bertugas menjaga adat (Kusdiwanggo, 2015: xx). Ketua *rorokan Kadukunan* adalah orang yang dipercaya dan memiliki kemampuan serta pengetahuan dalam memimpin dan menjalankan ritual adat yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Saat ini ketua *rorokan Kadukunan* di tempati oleh Aki Karma. Beliau lah yang memimpin ritual-ritual yang diadakan di Kasepuhan Ciptagelar, salah satunya adalah *prah-prahan*.

Secara simbolis, tujuan ritual *prah-prahan* adalah mendoakan keselamatan lingkungan Kampung Ciptagelar dan seluruh himpunan lembur dan kampung yang tergabung dalam kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Ciptagelar. Sementara itu, hasil kutipan pajak Sapar yang dilakukan sebagai proses redistribusi ekonomi masyarakat kasepuhan.

Sawen lembur, merupakan sebuah elemen simbolis yang digunakan oleh Kasepuhan Ciptagelar sebagai proses melestarikan kebiasaan leluhur mereka untuk menjaga keberlanjutan dan keselamatan permukiman. Keberlanjutan di sini dimaknai sebagai keseimbangan antara alam dan manusia yang tinggal di atasnya. Disebutkan sebagai di atasnya, karena dalam konteks ini alam divisualisasikan menjadi suatu area bersusun dengan elemen lain.

Lembur merupakan himpunan beberapa kepala keluarga yang tinggal berdekatan menjadi lingkungan permukiman atau kampung kecil. *Kampung gede*: Kampung yang digunakan sebagai pusat pemerintahan kasepuhan. (Kusdiwanggo, 2015: xx).

Kampung Gede Ciptagelar memiliki beberapa elemen permukiman, antara lain adalah *imah gede*, *tihang kalapa*, dan *tihang awi* serta. *Tihang kalapa* adalah *pangcalikan* (singgasana) ketua adat Kasepuhan Ciptagelar yang bergelar Abah. Selain elemen tersebut di permukiman juga terdapat *Leuit Jimat*. *Leuit Jimat* adalah tanda kedudukan kampung gede sebagai pusat pemerintahan kasepuhan (Kusdiwanggo, 2014).

Sawen lembur disusun pada sebuah batang kayu. Dua buah *sawen lembur* yang terdiri dari tujuh jenis daun dan akar akan ditata menyilang dan diikatkan pada ujung

atas batangnya. Sedangkan ujung bawahnya akan ditajamkan karena akan ditancapkan ke dalam tanah di tempat lokasi sawen lembur yang sudah ditentukan. *Sawen suhunan* yang diletakkan dirumah akan ditambahkan dengan sebuah ketupat berbentuk segitiga yang dibungkus dengan daun bambu. Ketupat ini akan dibuat oleh kaum wanita dan disatukan dengan *sawen lembur* yang semuanya akan di proses dalam ritual *prah-prahan*.

2.2. Deskripsi Temuan - Novelty

Tinjauan teori ini berisi tentang uraian berdasarkan teori dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam bab ini, akan dijelaskan teori utama penelitian. Sesuai dengan judul penelitian “Sawen Lembur : Elemen Proteksi untul Mempertegas Teritori Permukiman Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar”, maka dalam tinjauan teori dijelaskan secara mendalam mengenai teori yang pernah digunakan dalam penelitian dengan topik teritori, Kasepuhan Ciptagelar dan *sawen lembur*.

2.2.1. Teori Teritorialitas yang Memunculkan Batas

Teritorialitas dalam kamus besar Bahasa Indonesia disama artikan dengan kata teritori. Menurut Hall (1966) teritori merupakan cakupan wilayah yang memiliki kekuasaan atau dikuasai oleh suatu kelompok atau individu, yang terwujud dalam tampilan berupa perilaku khusus oleh kelompok atau individu tersebut dalam menjaga diri mereka dari gangguan dari sekitar mereka. Gangguan yang dimaksud adalah gangguan dari kelompok lain, ataupun individu lain terhadap teritori mereka. Somer (1969) mengartikan teritorialitas sebagai spasial yang dapat diakui kepemilikannya atau dimiliki atau dikontrol oleh kelompok atau individu didalamnya.

Untuk definisi teritorialitas sendiri, secara umum dikaitkan dengan definisi kepemilikan, batas, personalisasi, privasi dan pertahanan. Dalam meninjau teori mengenai teritori, ditemukan telah dilakukan penelitian dengan topik teritori dalam beberapa jurnal sebelumnya seperti yang tertera dalam table lampiran. Dari dalam table penelitian yang pernah dilakukan, ditemukan bahwa Fatimah (2010) dan Sari *et al* (2015) menggunakan teori dari Altman, mengenai pembentukan keteritorian dari manusia. Sari *et al* (2015) menyebutkan mengenai klasifikasi teritori menurut Altman.

Menurut Altman *dalam* Porteous (1977), teritorialitas dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan fungsinya, yaitu teritori primer, teritori sekunder, dan teritori umum.

a. teritori primer

Teritori primer yang di ekspresikan dengan kegiatan teritorialitas primer merupakan suatu bentukan ruang yang dimiliki secara permanen oleh seseorang atau kelompok tertentu. Untuk menghindarkan diri dari gangguan. Gangguan yang berupa gesekan pada aspek keamanan, control, personalisasi dan identitas. Gangguan terhadap ruang ini dianggap sebagai penghinaan bagi penghuninya (contoh: area pribadi berupa kamar, rumah tinggal, meja pada ruang kantor).

b. teritori sekunder

Teritori sekunder adalah ekspresi teritorialitas sekunder yang dapat berupa bentukan ruang yang dikuasai dan dikontrol oleh seseorang atau kelompok tertentu namun masih mengizinkan orang/kelompok lain untuk mengakses ruang tersebut.

c. teritori umum

Teritori umum merupakan ekspresi teritorialitas umum berupa bentukan ruang yang hanya dapat dikuasai dalam waktu singkat dan dapat diakses oleh semua orang

Dalam pemahaman konvensional, teritori dimaknai sebagai batasan dinamis yang memang awalnya dianggap statis. Akan tetapi, dalam perjalanannya ditemukan bahwa teritori konvensional bersifat fleksibel dan mampu bertransformasi sesuai dinamika masyarakat didalamnya (Dwi. A *et al*, 2014). Batas-batas spasial yang muncul pada perkampungan konvensional menjadi entitas organik yang relative dan dinamis. Hal inilah yang menjadi prinsip untuk memahami keutuhan dan kepaduan teritori spasial dari sebuah unit adat.

Adisaputri (2014) menyebutkan tulisan Turner untuk mengidentifikasi teritori yang menyebabkan munculnya ruang liminal. Turner (1964) telah menyebutkan bahwa teritori yang memunculkan batas sebagai penanda keberadaannya, dapat ditandai dengan munculnya batasan perubahan hierarki pada ruang yang terjadi akibat dari perubahan aktivitas pelaku didalamnya. Turner (1964) menyebutkan adanya kehadiran ruang liminal pada teritori ruang yang muncul seiring dengan perubahan fungsi ruang karena kebutuhan pengguna ruang. Turner (1975) kembali menyebutkan adanya batasan ruang muncul akibat perilaku manusia didalamnya, dengan melakukan kegiatan kepercayaan berupa ritual teritori ruang dapat muncul. Teritori dibagi

berdasarkan ke sakralan dari ritual yang dilakukan, ataupun muncul berdasarkan elemen ritual yang digunakan.

Ayu *et al* (2014) dalam mengidentifikasi teritori di Gunung Kawi menyebutkan mengenai tulisan Hall. Hall (1966) menyebutkan bahwa teritori terbentuk berdasarkan dengan adanya batas yang terbentuk dari penempatan elemen-elemen ruang. Elemen ruang yang memiliki perbedaan secara fisik maupun fungsi membentuk hierarki bagi elemen. Hal ini menjadikan ruang yang ditempati dari elemen tertentu yang memiliki hierarki juga berdasarkan elemen yang menempati ruangnya. Pemberian hierarki elemen ini didasarkan oleh prinsip-prinsip kepercayaan akan hierarki benda pada suatu kelompok manusia. Untuk membagi hierarki ruangnya berdasarkan elemen, Hall membaginya menjadi tiga bagian; *fixed*, *semi fixed* dan *fixed feature*.

Somer (1969) menggunakan istilah “ego” bagi sifat manusia untuk mempertahankan privasi miliknya, sehingga manusia membangun batasan bagi dirinya dan menjadikan ruang didalam batasan itu sebagai teritori privasinya. Ruang teritori yang terbentuk dari privasi juga didasarkan oleh perilaku manusia dalam rangka untuk memberikan kenyamanan dan keamanan secara psikologis. Inilah yang memunculkan istilah “ego” dalam pembentukan teritori ruang.

Edney (1974) kembali menegaskan adanya batasan fisik yang teridentifikasi langsung dengan mata saat keteritorian satu dan lainnya memiliki perubahan nyata untuk menunjukkan perbedaan teritori. Kontrol personal juga mengembangkan identitas dari kewilayahan individu.

Edney (1976) menyebutkan adanya tiga jenis dan hirarti privasi yang didasarkan pada perilaku dalam konteks budaya. Penggunaan pembatas simbolik dan nyata menjadi cara kelompok atau individu dalam menunjukkan privasi pada teritori mereka.

Altman (1975) dan Lang (1978) juga menyebutkan bahwa teritori muncul berdasarkan perilaku pengguna ruang didalamnya. Perbedaan perilaku individu mempengaruhi fungsi ruang dan mengakibatkan munculnya batas batas ruang sebagai hierarki pembeda bagi ruang.

Pastalan (1970) juga membahas mengenai batasan pada pembentukan teritori berawal dari psikologi manusia. Keinginan dalam menjaga teritorinya dalam pemikiran manusia, menjadikan manusia secara naluriah membangun batas bagi teritorinya. Batasan yang dibicarakan Pastalan adalah batasan secara psikologis yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku maupun pembatasan diri terhadap ruang gerak

individu itu sendiri dengan menempatkan elemen elemen dan memberikan aturan aturan untuk menunjukkan keteritoriannya.

Sedikit berbeda dengan Burhanudin (2010) dengan filosofi Islam yaitu membagi teritori hanya menjadi dua yaitu, sacral dan profane. Pembagian berdasarkan kepercayaan pengguna ruang dalam memaknai ruangnya menjadi penting dalam islam.

Mangunwijaya (1988) menyebut ekspresi dari jiwa manusia yang ada akan membentuk teritori spasial. Hal ini berjalan bersamaan dengan aktivitas budaya yang individu itu lakukan.

2.2.2. Teritorialitas sebagai Proteksi pada Batas

Pada tinjauan mengenai pembentukan teritori didapati jika teritori dapat teridentifikasi dari munculnya pengakuan terhadap suatu spasial, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian batas. Batas yang muncul ditindaklanjuti dengan memberikan kontrol batas sebagai bentuk pengawasan terhadap teritori yang dimiliki. Diidentifikasi munculnya beberapa tema yang mempengaruhi munculnya teritori, diantaranya;

2.2.2.1. Perilaku kelompok atau individu didalamnya

Terminologi perilaku membagi teritori dalam tiga bagian yang mengkaitkan hubungan antara privasi dan kelompok atau individu. Edney (1976) menyebutkan jika pola perilaku tergantung pada dalam konteks budaya dari kelompok dan individu didalamnya. Penggunaan batas merupakan kegiatan yang dilakukan dalam menunjukkan privasi mereka.

Privasi dan teritori adalah hal yang saling berhubungan satu sama lain. Dan akan sulit untuk memisahkan kemunculan teritori dari tuntutan privasi yang diharapkan oleh kelompok dan individu dalam sebuah spasial. Privasi didefinisikan lebih jauh sebagai kemampuan kelompok atau individu untuk memberikan atau melakukan kontrol secara umum dalam berinteraksi dengan lingkungannya maupun dengan sesamanya. Dalam konsepnya, privasi menjadikan kelompok ataupun individu yang berperan sebagai penghuni memiliki predikat sebagai subjek.

Subjek pada spasial kemudian memiliki perilakunya masing masing pada spasial yang mereka akui sebagai milik mereka. Pada umumnya, perilaku

dasar dari sifat teritorialitas dalam teritori dapat dikelompokkan kedalam beberapa bagian, diantaranya;

a. penguasaan tempat

Pengakuan terhadap wilayah atau sifat teritorialitas memunculkan tindakan menguasai suatu spasial (Hall, 1959). Hal ini muncul dari pengakuan kelompok atau individu pada suatu spasial tentang siapa yang menempati spasial itu terlebih dahulu. Kemudian, kelompok atau individu tersebut memunculkan larangan untuk mengakses spasial yang sudah diakui tanpa ijin.

Pengasaan spasial yang diakui dapat ditandai secara (1) fisik, munculnya penghuni atau pengguna spasial dengan mendirikan sebuah bangunan atau penanda lainnya, (2) simbolik, dengan membuat atau memasang penanda atau pembatas, (3) legal, pengakuan secara hukum atas kewilayahan yang ada.

b. kontrol akses

Kontrol terhadap akses dilakukan dengan pengendalian dan pengawasan terhadap akses yang menghubungkan teritori yang dimiliki dengan wilayah lain. Kegiatan kontrol akses sebagai wujud pengendalian spasial menandakan adanya strategi yang dilakukan dalam menjaga dan mempertegas privasi pada spasial yang diakui kepemilikannya.

Terdapat beberapa pengendalian akses (Carmona *et al*, 2003) yaitu; (1) secara fisik, berupa pemasangan pagar pada area akses, (2) secara visual, hal ini ditunjukkan dengan tampilan lingkungan yang berbeda antara satu spasial ke spasial yang lain, (3) secara simbolik, pengendalian akses ini memerlukan kepekaan seseorang saat memasuki sebuah spasial. Seseorang akan merasakan suatu spasial dari tampilan maupun citra spasial yang mencul.

c. pelanggaran dan penjagaan spasial

Pelanggaran adalah hal utama yang dicegah. Pelanggaran adalah kegiatan mengganggu kepemilikan atau kekuasaan yang bukan miliknya. Hak yang terlanggar ini mendorong orang yang terganggu privasinya untuk melakukan penjagaan terhadap teritori mereka. Penjagaan muncul akibat dari perasaan terancam yang menimbulkan perlawanan.

d. Penandaan batas

Penandaan batas teritori dilakukan untuk mempertegas bahwa suatu teritori yang dikuasai dan dikontrol akses penggunaannya. Hal ini memunculkan penandaan batas yang disebut sebagai demarkasi dan personalisasi.

Demarkasi adalah kegiatan menarik suatu garis batas pada suatu spasial sebagai pemisah. Hal ini dapat diidentifikasi dengan munculnya penandaan berupa peredaan struktur atau kemunculan sebuah simbol. Sedangkan personalisasi adalah tindakan yang menunjukkan identitas suatu spasial dengan menunjukkan kekhasan berupa nilai-nilai dan kepribadian pada teritorinya.

Penandaan batas, baik secara demarkasi maupun personalisasi dapat teridentifikasi secara eksplisit dengan menemukan kehadiran objek objek fisik seperti dinding dan pagar. Sedangkan, secara implisit dapat dilihat dengan adanya perbedaan tindakan, peraturan secara turun temurun, adat-istiadat, dan juga kesepakatan.

2.2.2.2. Pelanggaran dan pertahanan teritori yang dilakukan penghuninya.

Pelanggaran yang memunculkan pertahanan terhadap teritori diidentifikasi oleh Lyman dan Scott (Leboyer, 1982) dalam beberapa jenis, diantaranya;

a. **Violasi**

Violasi adalah kegiatan pengakuan atau penggunaan secara illegal pada teritori yang bukan miliknya.

b. **Invasi**

Invasi adalah perilaku manusia yang menyerobot spasial milik individu lainnya. Invasi merupakan kegiatan yang tidak sekadar mengakui kepemilikan, akan tetapi juga membangun bangunan pada spasial illegal.

c. **Vandalism**

Vandalism adalah kegiatan memperluas teritori secara illegal dengan melakukan penghancuran batas secara illegal, kemudian mengauai spasial baru secara illegal sebagai miliknya.

Goffman dalam Leboyer (1982) menambahkan;

a. Obstruksi

Obstruksi adalah perilaku pengakuan teritori public menjadi spasial privat.

b. Kontaminasi

Kontaminasi adalah perilaku pelanggaran berupa mengotori spasial orang lain sehingga mengganggu privasi spasial yang ada.

Dari uraian pelanggaran yang ada, maka akan memunculkan tindakan menghindari atau mencegah dan juga melawan pelanggaran yang terjadi. Tindakan yang menjadi strategi dalam mencegah dan melawan pelanggaran dapat dibagi dalam beberapa kegiatan. Newman (1979) menyatakan ada beberapa strategi dalam menghadapi pelanggaran spasial teritori, diantaranya;

a. Tindakan penolakan

Akibat dari pelanggaran teritori memunculkan reaksi perlawanan. Hal ini dapat diwujudkan dengan peneguran, perkelahian, pengusiran sebagai pembelaan teritori.

b. Pengawasan

Pengawasan dapat dilakukan secara alamiah. Hal ini dilakukan dengan penataan lingkungan yang berkaitan terhadap orientasi bangunan, arah pandang pintu dan jendela.

c. Sistem penjagaan

Sistem penjagaan merupakan salah satu strategi yang bersifat tradisional untuk mencegah penyerobotan akses pada spasial. Sistem penjagaan ini dapat dilakukan dengan sistem penjagaan berupa aparat sebagai penjaga (*defender*) maupun berupa sistem mekanikal seperti pemasangan CCTV.

d. Penguatan batas teritori

Penguatan batas dilakukan dengan melakukan kegiatan pendaan, dengan meletakkan suatu elemen tertentu, secara simbolik maupun arsitektural. Selain itu, pemeliharaan pada spasial menandakan adanya penjagaan.

Strategi penjagaan spasial umumnya menghadirkan sebuah elemen sebagai penanda. Elemen penanda yang digunakan sebagai penjaga adalah sebuah elemen proteksi. Elemen proteksi dapat hadir secara fisik dan simbolik.

Elemen proteksi, terdiri dari dua perbendaharaan kata berbeda arti yaitu elemen dan proteksi. Elemen dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai zat sederhana (tunggal) yang dianggap sebagai komposisi bahan alam semesta (seperti udara, tanah, air, api). Pengertian ini merujuk pada perwujudan fisik dari sebuah benda. Selain itu proteksi dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai perlindungan. Sehingga penyatuan dua kata tersebut memunculkan arti sebagai sebuah benda yang dapat memberikan perlindungan.

Dalam tulisan ini, elemen proteksi diruraikan dalam beberapa jenis. Elemen proteksi secara fisik dapat terwujud sebagai banyak benda. Proteksi diri, bisa berupa pakaian, penutup, topi. Dalam dunia arsitektur, elemen proteksi dapat berupa proteksi terhadap kebakaran, berupa system *fire protection* dengan perangkat *hydrant* dan *sprinkle*. Dan merujuk pada elemen proteksi pada pemukiman bisa diwujudkan dengan system pengamanan berupa *CCTV*, maupun adanya pagar.

Untuk melakukan proteksi, perlu diidentifikasi batas teritorinya. Batas teritori merupakan penanda berakhirnya suatu teritori di setiap daerah yang terkait dengan aspek kewenangan dalam pengelolaan suatu daerah. Dengan adanya otonomi daerah baik di teritori darat maupun di laut secara proporsional, maka daerah mempunyai kewenangan dalam pengelolaan teritorinya untuk melakukan perencanaan pembangunan yang mengacu pada unsur keruangan serta pengelolaan asset sumber daya alam, untuk itu ketegasan dan kejelasan batas teritori sangat diperlukan.

Altman (1975), menyatakan bahwa pemasangan elemen proteksi atau atribusi adalah salah satu cara untuk menilai tindakan yang akan mempengaruhi respon terhadap pelanggaran teritori yang muncul.

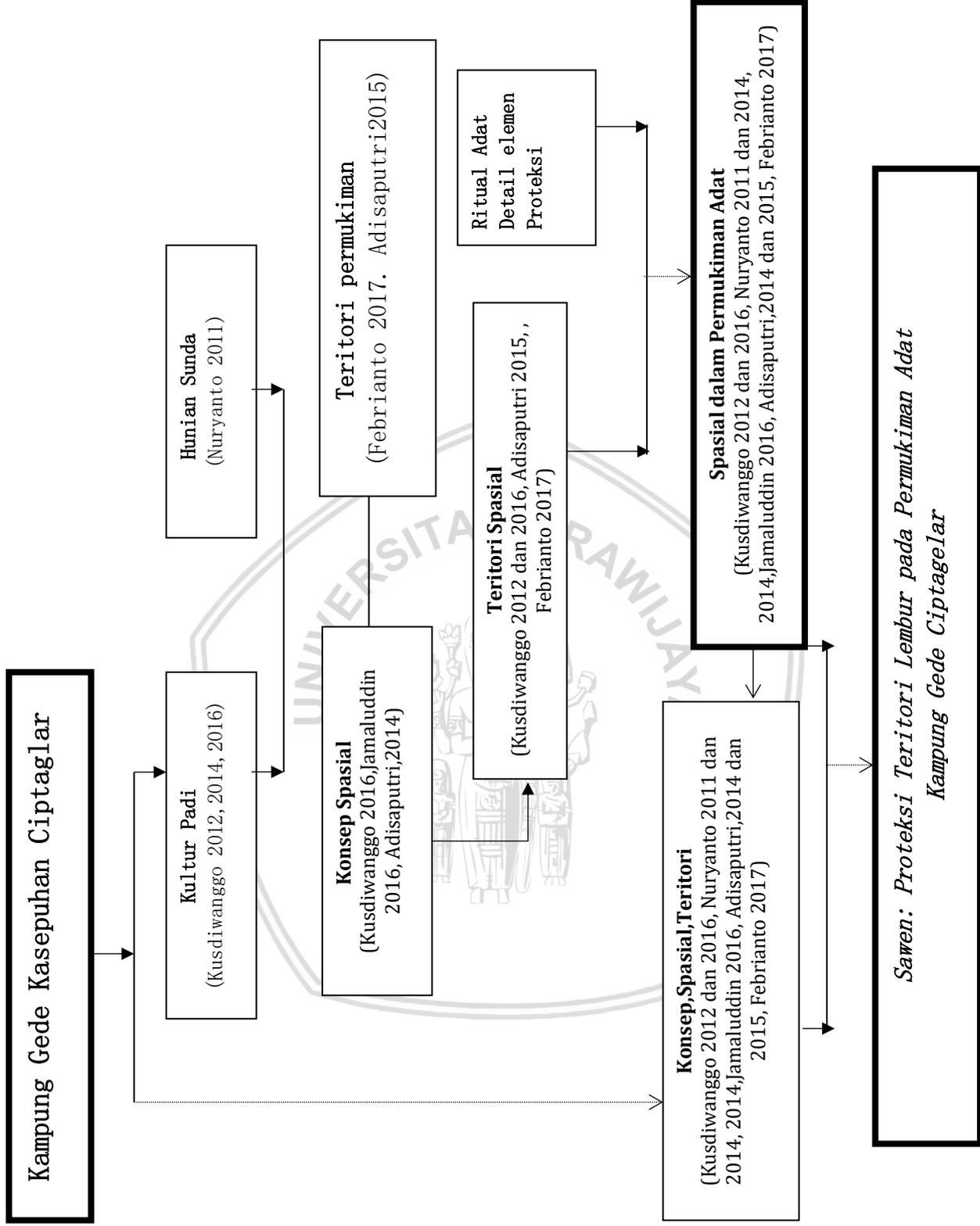
Dalam konteks permukiman adat, elemen proteksi diwujudkan pada benda buatan manusia yang dipercayai mendukung kepercayaan mereka dalam mengkomunikasikan diri dengan alam. Pada permukiman masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar elemen proteksi yang dibicarakan berupa elemen yang tersusun dari daun-daunan dan akar yang disatukan dan dilakukan proses ritual yang disebut *prah-prahan*, sehingga elemen tersebut diproses sehingga di sebut sebagai *sawen*. Elemen proteksi ini dipercaya oleh masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar sebagai perlindungan terhadap rumah dan permukiman mereka dari gangguan-gangguan dari dimensi lainnya yang

akan menimbulkan kerusakan pada alam.

Proteksi pada permukiman adat Komunitas Ciptagelar telah disebut oleh Kusdiwanggo (2016) menguraikan adanya proteksi yang muncul dari zonasi konsep spasial. Kusdiwanggo memnyebutkan bahwa pada konsep spasial Komunitas Ciptagelar terdapat zonasi yang mengindikasikan kehadiran proteksi pada teritori. Proteksi pada batas belum dijelaskan lebih lanjut. Akan tetapi, jelas disebutkan bahwa konsep spasial permukiman Komunitas Ciptagelar memiliki batas yang terproteksi secara metafisik. Batas secara metafisik ini yang kemudian di teliti lebih lanjut.

Teori teritorialitas yang diuraikan diatas akan menjadi acuan utama dari seluruh penelitian yang menghubungkan teori teriolitas dengan kegiatan proteksi yang dilakukan masyarakat Komunitas Ciptagelar terhadap permukimannya. Teori-teori yang didapat dari tinjauan tulisan terdahulu digunakan sebagai salah satu cara untuk memecahkan permasalahan dalam rumusan masalah selain keadaan jawaban yang dihadirkan dari lingkungan yang sebenarnya.





Gambar. 2.1.1. Diagram Kajian Temuan

2.3. Kajian Metode-Rancangan Penelitian

Beberapa metode yang digunakan oleh para peneliti terdahulu, didapati metode observasi-wawancara yang berbeda satu sama lain. Metode-metode yang digunakan penulis diantaranya, etnografi, fenomenologi, deskriptif-kualitatif, deskriptif-analisis, deskriptif-rasionalistik.

Penggunaan metode etnografi digunakan Kusdiwanggo (2012,2014,2015, 2016, 2017) dengan objek penelitian Komunitas Ciptagelar. Penelitian etnografi yang dilakukan menghasilkan unit-unit informasi yang kemudian dilakukan analisis secara *thick description* dan domain analysis hingga membangkitkan konsep spasial sebagai salah satu tema kulturalnya. Sehingga pada penelitiannya Kusdiwanggo menghasilkan pengkodean untuk melakukan pengolahan datanya mengenai ruang spasial pada kegiatan di Komunitas Ciptagelar.

Ditemukan juga penggunaan metode yang mendukung sistem pengambilan data berupa observasi-wawancara yaitu fenomenologi. Metode ini digunakan oleh Jamaludin *et al*, 2016. Pada penelitiannya yang membahas mengenai Kawung yang pengartian motifnya dapat dijadikan sebagai pembentuk ruang di kampung komunitas Ciptagelar. Pada penelitian yang menerapkan metode fenomenologi ini Jamaludin menulis berdasarkan peristiwa yang terjadi pada objek.

Metode yang dilakukan Nuryanto,(2008,2012,2014) , Susanti (2015), Sari *et al* (2015), Ayu *et al* (2014) menggunakan metode deskriptif secara kualitatif dengan mendasarkan data pada hasil observasi-wawancara pada objek penelitian secara langsung. Penelitian didata menggunakan jenis data kualitatif. Jenis data yang muncul berupa data gambar dan video. Selain itu untuk mengkonfirmasi validasi data, maka dilakukan wawancara pada narasumber. Penelitian kualitatif menitik beratkan pada data-data faktual yang sistematis, maka dari itu data lapangan saat penelitian dilakukan menjadi data valid. Dalam penelitian deskriptif-kualitatif ini, peneliti dapat menjadi pengamat langsung. Peneliti juga bisa ikut merasakan kejadian faktual di lapangan.

Berbeda dengan Fatimah (2010) yang menggunakan metode deskriptif analisis yang analisisnya didasarkan pada teori Altman sebagai acuan utama dalam penelitiannya mengenai teritori ruang. Dengan data yang dideskripsikan sesuai keadaan di lapangan, kemudian dianalisis berdasarkan teori dasar penulis terdahulu. Dalam kasus ini, teori Altman dijadikan acuan utama dalam menganalisis keadaan objek teliti.

Dalam melakukan penelitian di permukiman Komunitas Ciptagelar, penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai 'apa dan bagaimana'. Pertanyaan apa ini akan dijawab

secara eksploratif dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka yang hadir di lapangan dan pertanyaan bagaimana akan di jawab secara deskriptif dengan menjawab pertanyaan factual dari objek (Neuman, 2000).

Dalam menentukan strategi dalam penelitian ini, akan berdasar pada tulisan Crasswell (2010) yang membagi penelitian dalam tiga hal yaitu; (1) paradigma penelitian, (2) strategi penelitian dan (3) metode penelitian. Pada dasarnya rancangan penelitian terdapat tiga jenis yaitu: rancangan penelitian kualitatif, rancangan penelitian kuantitatif dan rancangan penelitian campuran (*mixed*).

Creswell (2010) menyebutkan jika penelitian dengan rancangan kualitatif mempunyai ciri-ciri: (1) berusaha untuk memahami deskripsi, (2) berorientasi pada eksplorasi, penemuan (*discovery oriented*) dan (3) dianalisis dengan logika induktif pada kasus ini pada teritori permukiman di Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Penelitian ini didasarkan pada observasi lapangan dan dibantu dengan tinjauan pustaka untuk bantuan dalam penulisannya.

Karena sifat rancangan penelitian ini mendasarkan diri pada bentuk deskriptif, maka peneliti kontak langsung di lapangan untuk mengambil, ikut mengalami dan merasakan fenomena yang ada dalam pengambilan data utama berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung. Berdasarkan sifat rancangannya, validasi internal dilakukan dengan data yang diambil berupa observasi, pendataan dan dokumentasi lapangan.

Secara lengkap, mengikuti tipologi penelitian berdasarkan latar rumusan masalah, cara pengambilan data, jenis data yang ada penelitian akan disusun dengan rancangan eksploratif-deskriptif-deduktif-kualitatif-rasionalistik.

2.4. Kajian Studi Lokasi Sejenis

Penelitian yang pernah dilakukan di Permukiman Ciptagelar pernah dilakukan oleh Kusdiwanggo. Kusdiwanggo melakukan penelitian mulai tahun 2011-2018 dengan membahas beberapa aspek dalam Komunitas Ciptagelar.

Diantaranya adalah yang berhubungan dengan permukiman yang ditulis pada 2012 berjudul “Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar”. Pada tulisan ini Kusdiwanggo mengulas mengenai pola-pola permukiman yang muncul dan bersumber pada konsep *paparakoan*.

Paparokoan kembali disebut Kusdiwanggo pada tulisannya ditahun 2014 dengan mengulas fenomena *sakuren*. *Sakuren* muncul bersamaan dengan konsep spasial *paparokoan* yang dibahas dalam tulisannya yang berjudul “Fenomena *Sakuren* Komunitas

Ciptagelar”. Dalam tulisannya ini, Kusdiwanggo menyebutkan bahwa *ngalalakon* adalah proses penciptaan teritori dan perluasan jaringan dari Komunitas Ciptagelar. Dalam tulisan ini, Kusdiwanggo juga menyebutkan *sawen lembur* merupakan konseptual yang diartikan sebagai sumbu spasial bagi permukiman Komunitas Ciptagelar.

Dalam tulisannya yang selanjutnya, Kusdiwanggo membahas secara detail mengenai konsep pola spasial permukiman Kasepuhan Ciptagelar. Tulisannya berjudul “Konsep Pola Spasial Permukiman Kasepuhan Ciptagelar” ini ditulis di tahun 2016. Uraian penjelasan mengenai *paparokoan* yang hadir di Komunitas Ciptagelar. *Sawen lembur* juga disebut sekilas sebagai elemen proteksi yang dimiliki permukiman Komunitas Ciptagelar.

Pada tahun yang sama Kusdiwanggo (2016) menulis mengenai *sakuren*. Judul tulisannya “*Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar*”. Pada tulisan ini Kusdiwanggo menjelaskan adanya hal-hal yang harus dilakukan sebelum menuju konsep *sakuren* untuk menjalankan ritual dalam Komunitas Ciptagelar.

Selain Kusdiwanggo, Jamaluddin *et al* (2016) juga menulis mengenai Komunitas Ciptagelar. Tulisannya berjudul “Kawung sebagai Pembentuk Ruang di Kampung Adat Ciptagelar”. Tulisan ini mengulas mengenai penggunaan motif batik kawung dalam konsep ruang makro dan meso. Jamaluddin juga menyebut adanya “*opat kalima pancer*” atau komposisi ruang 4/5 yang dimiliki oleh Komunitas Ciptagelar.

2.5. Kajian Studi Tema Sejenis

Adisaputri (2016) menulis “Kajian Ruang Liminal pada Konsep Teritori Permukiman Adat Sunda Cigugur melalui Analisis Ritual ‘*Ngajayak*’” tulisan ini membahas teritori yang bersifat lentur dan terbentuk secara psikologis. Teritori masyarakat Cigugur dituliskan tidak memiliki sifat yang rigid namun dinamis dan memiliki *sphere*. Adisaputri juga menyatakan melihat kesatuan adat terbentuk sebagai kesatuan yang terdiri dari kesatuan jejaring dari padukuhan-padukuhan. Permukiman sunda dinilai melakukan transformasi sesuai dengan dinamika masyarakatnya.

Febrianto (2017) menulis “Pola Spasial Teritori pada Lanskap-Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur”. Pada tulisan ini, dijelaskan bahwa teritorial pada masyarakat budaya muncul secara psikologis dan fisik. Pola kekeluargaan dan kekerabatan menjadi hal utama yang membatasi teritori Desa Juruan Laok.

Febrianto (2017) membahas secara mendalam mengenai proses pembentukan teritori pada Desa Juruan Laok dengan membahas sistem kebudayaan dan kepercayaan mereka

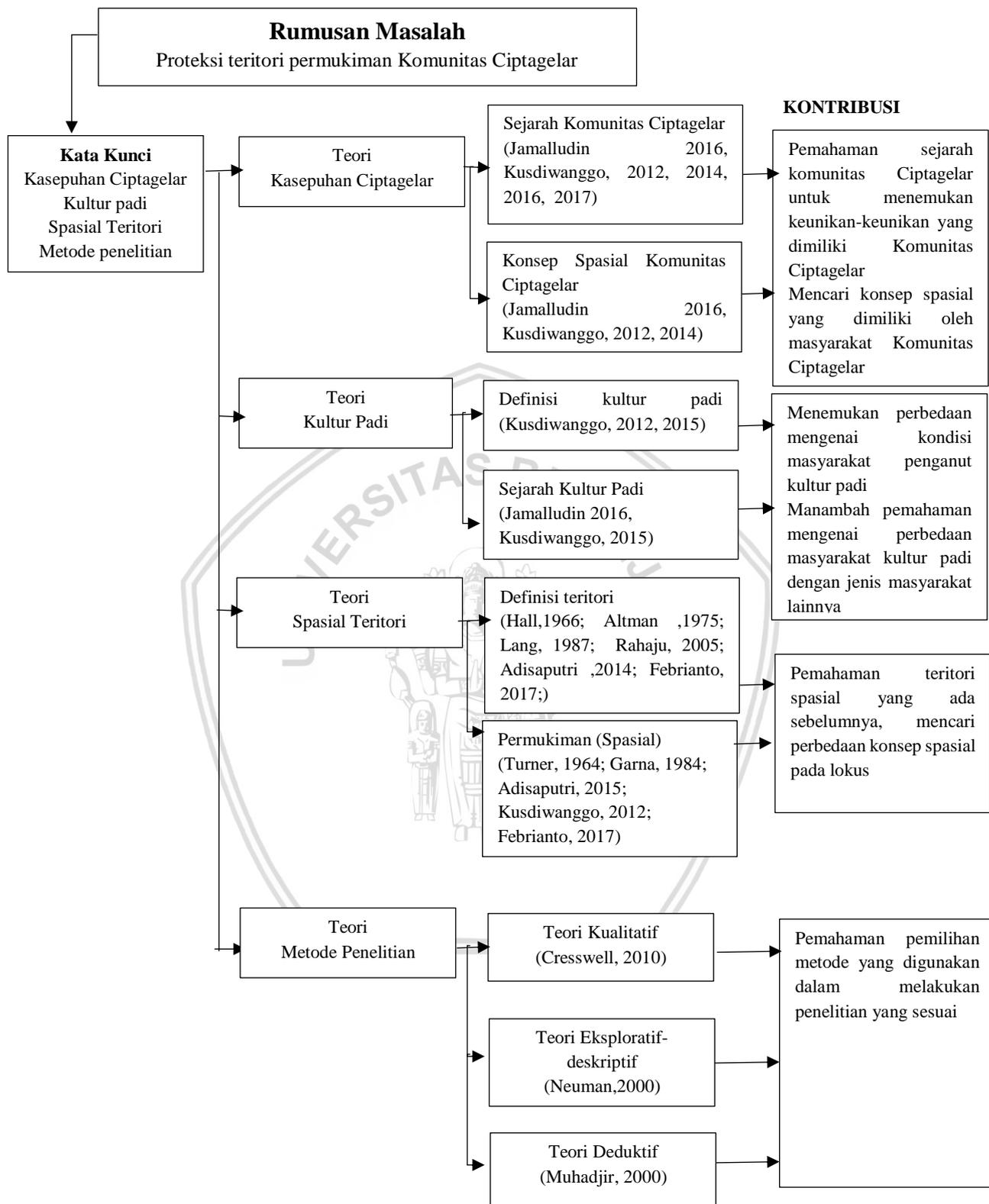
dalam menanam jagung. Jagung dijadikan sumber utama yang menjadi titik kebudayaan dari Desa Juruan Laok. Desa Juruan Laok juga memegang erat kebudayaan islam mereka. Islam dan kebudayaan masyarakat peladang jagung saling berdampingan di Desa Juruan Laok.

Jamalludin *et al* (2016) juga meneliti mengenai pemabacaan tanda pada Komunitas Ciptagelar. Jamalludin (2016) pada tulisannya menyebutkan jika konsep spasial masyarakat Ciptagelar dapat terbaca dari tanda, pertanda dan penanda yang muncul dari aktivitas masyarakat Komunitas Ciptagelar. Kemudian dari tanda, pertanda dan penanda yang ada pada lingkungan, dijadikan tema tema yang merefleksikan pemahaman, pengetahuan dan adat istiadat beserta tradisi turun temurun. Hasil refleski tersebut muncul sebagai konsep spasial dan termanifestasikan sebagai simbol relief motif iket kawung.

Selain itu, Jamaluddin (2016) menyebutkan pada tulisannya jika terdapat temuan bahwa *luliet* yang masih dipertahankan masyarakat Komunitas Ciptagelar merupakan tanda penjagaan adat-istiadat, tradisi leluhur mereka. Sehingga salah satu kegiatan penjagaan dilakukan di permukiman agar eksistensi permukiman komunitas Ciptagelar terjaga.

Selain itu, Jamaluddin (2016) juga menyebutkan konsep *opat kalima pancer* yang diartikan sebagai manifestasi empat mata angin yang selalu dimunculkan pada setiap upacara adat yang dilakukan Komunitas Ciptagelar. Tidak lepas pada kegiatan adat pada permukiman. Utara dan selatan yang disebut dengan *kidul kaler* dijadikan pusat orientasi dari aturan dalam membangun yang secara tidak langsung bertujuan pada kesehatan masyarakatnya dengan memposisikan matahari didepan dan tidak membelakangi. Selain itu, *kidul kaler* adalah tanda posisi dari bersemayamnya para leluhur.

2.6. Kerangka Teori



Gambar 2.2. Kerangka Teori





Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang secara sistematis dan objektif. Penelitian ini dirancang dengan paradigma rasionalistik dan metode kualitatif-deduktif. Penelitian ini menggunakan strategi observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan saat pelaksanaan ritual *prah-prahan* agar memperoleh gambaran faktual dan detail di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data primer, berupa pernyataan responden, foto, maupun merasakan suasana. Oleh karena itu peneliti juga sekaligus menjadi instrumen penelitian.

Setelah dilakukan kajian, maka teori perilaku teritorialitas dari Altman (1975) yang membahas mengenai pembentukan teritori berdasarkan perilaku dan strategi penjagaan teritorialitas dari Newman (1978) menjadi pegangan awal dalam penelitian yang disimpan untuk meninjau hasil yang ada di lapangan nantinya.

Responden ditentukan berdasarkan proses maksimalisasi informasi atas siapa yang memiliki pengetahuan terhadap subyek penelitian sehingga merupakan seseorang yang unik. Responden tidak didasarkan atas asumsi distribusi atas populasi.

Guna menjawab dua pertanyaan penelitian, riset ini dilakukan secara eksploratif untuk mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek *lembur* berdasarkan penempatan sawen *lembur*. Selain itu juga dilaksanakan secara deskriptif guna memahami bagaimana cara masyarakat menjaga teritorinya berdasarkan ritual *prah-prahan* dengan menyediakan detail fakta di lapangan.

Analisis dilakukan secara simultan selama observasi. Data diinterpretasi sedemikian rupa, sehingga memunculkan tema-tema kunci. Penentuan tema-tema dilakukan secara simultan sebelum pengumpulan data selesai. Proses pembentukan tema-tema kunci didapat dari data lapangan yaitu kegiatan *prah-prahan* yang dikelompokkan menjadi kegiatan pra-, prah-, dan pasca-*prah-prahan*, diamati lebih lanjut dan menemukan unit amatan berupa aktivitas oleh warga Komunitas Ciptagelar dengan waktu yang teratur.

Unit amatan kemudian dianalisis dan menemukan unit analisis berupa *wanci*, *laku* dan pelaku. Saat analisis *wanci*, *laku* dan pelaku yang ada pada kegiatan *prah-prahan* ditemukan bahwa kegiatan *prah-prahan* memiliki tata letak kegiatan dan penempatan sawen yang sama dari tahun-ke tahun. Selain itu, proses kegiatan yang dilakukan setiap tahun juga

menunjukkan indikasi kesamaan tata cara kegiatan. Tata cara yang sama dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa arah hadap pelaku saat melakukan kegiatan adalah satu unit informasi yang penting. Secara simultan saat analisis ditemukan unit informasi dari tata letak dan arah hadap saat kegiatan *parh-prahan*. Unit informasi kemudian dijadikan tema penelitian yaitu orientasi dan posisi. Orientasi dan posisi yang di bahas lebih lanjut menunjukkan hasil dari data lapangan.

Tema yang didapat kemudian dibahas sesuai tulisan-tulisan yang ada sebelumnya untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan hadirnya tema yang sama pada penelitian ini dengan tulisan sebelumnya. Sehingga dapat menempatkan hasil penelitian ini sebagai hal yang baru atautkah memperkuat penelitian lainnya.

Penelitian ini dirancang untuk menguji teori pola spasial dari Komunitas Ciptagelar yang menggunakan konsep *paparokoan* (Kusdiwanggo, 2016). Yang hasilnya kemudian ditinjau lebih lanjut terhadap teori teritorialitas yang berhubungan dengan kehadiran batas dan juga proteksi pada spasial. Dalam penelitian ini spasial yang dimaksud adalah spasial teritori permukiman Komunitas Ciptagelar.

Penelitian ini dirancang dengan tiga tahap, yaitu observasi, validasi dan penulisan laporan. Tahap pertama, observasi terdiri (1) observasi pra-ritual, ritual, dan pasca ritual (2) memilih fokus dari lokus penelitian, yang kemudian mengerucut pada teritori permukiman Komunitas Ciptagelar; (3) mencari background knowledge dengan membaca literature mengenai fokus dan lokus penelitian. Hasil studi literature kemudian disimpan untuk di “recall” saat pembahasan dilakukan di penulisan laporan. Teori teritorialitas, dan proteksi dari peneliti terdahulu akan dibahas dengan menyandingkan teori dari, Altman (1975), Newman (1978), dan Kusdiwanggo (2016) dengan data yang ada dilapangan sebagai pembahasan. Dan menemukan hubungan teritorialitas dan proteksi teritori permukiman yang dihadirkan dengan unik karena adanya pengaruh budaya yang di anut oleh masyarakat Komunita Ciptagelar.

Observasi ini dilakukan dengan mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan dari konteks yang sedang diamati. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul ini kemudian dipilah dan dipilih sesuai dengan data yang didapat. Ditahap obeservasi ini, terjadi penyempitan tema penelitian, yaitu mengenai kegiatan proteksi teritori permukiman Komunitas Ciptagelar. Penelitian kemudian mengerucut sesuai konteks data yang didapat.

Tahap kedua, yaitu validasi data dan analisis lapangan. Validasi data ini dilakukan setelah obeservasi selesai. Validasi dilakukan dengan mengambil data sekunder berupa (4) wawancara, (5) pembuatan transkrip data (6) analisis data.

Wawancara dilakukan dengan petunjuk informan (I), Mang Yoyo. Mang Yoyo sendiri adalah anak angkat warga asli Ciptagelar yang memiliki tugas sebagai informan bagi pengunjung yang ini mengetahui informasi mengenai Ciptagelar. Dari informan, diarahkan untuk mengunjungi narasumber utama (K1), Aki Karma. Aki Karma sendiri selama pengamatan terjadi beliau adalah orang yang memimpin ritual dan menjadi *keyperson* yang memberikan data utama mengenai kegiatan yang diamati.

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur selama kunjungan tanggal 26 Januari 2018 sampai 2 Februari 2018 di lokasi penelitian sebagai kegiatan validasi dari wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur juga saat observasi. Wawancara sering terjadi di waktu luang yang dimiliki narasumber di rumahnya. Wawancara dengan narasumber utama (K1) banyak informasi yang didapat seputar ritual yang diamati sebelumnya sebagai kegiatan proteksi yang dilakukan masyarakat Komunitas Ciptagelar pada permukiman mereka.

Setelah wawancara dengan narasumber utama, wawancara dilanjutkan dengan anggota *rorokan* lainnya. Wawancara untuk validasi teritori Komunitas Ciptagelar dilanjutkan pada Aki Urna sebagai ketua *rorokan paninggaran*. Aki Urna (K2) memiliki tugas yang berhubungan dengan ritual *pemageran*. Ritual ini memiliki maksud yang sama dengan *prah-prahan*, akan tetapi dilakukan untuk memproteksi teritori agrikultur pada teritori Komunitas Ciptagelar yang ada seluas Pegunungan Kendeng.

Setelah semua wawancara selesai, maka dilanjutkan dengan pembuatan transkrip dari wawancara yang sudah dilakukan. Kemudian dilakukan analisis dari data primer.

Tahap ketiga dari penelitian ini adalah penulisan laporan. Dalam penulisan laporan data primer dianalisis secara mendalam untuk menjawab pertanyaan terpilih sesuai data. Kemudian hasil analisis data primer akan dibahas dengan me "*recall*" data sekunder yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

3.2.Paradigma Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan paradig m rasionalistik. Dengan menggunakan strategi observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan saat pelaksanaan ritual *prah-prahan* agar memperoleh gambaran faktual dan detail di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data primer disamping adanya data sekunder dari tinjauan pustaka yang dilakukan bersamaan dengan observasi lapangan. Diambil data lapangan berupa pernyataan responden, foto, maupun merasakan suasana. Oleh karena itu peneliti juga sekaligus menjadi instrumen penelitian.

Kemudian dari kerangka teori yang sudah dibuat di bab II akan menjadi teori pendukung dalam pembahasan dalam mengartikan tanda-tanda yang ada. Dalam paradigma ini, akan dikelompokkan data menjadi unit amatan yang dianalisis lebih lanjut menjadi unit analisis sebelum tema akhir yaitu hasil penelitian.

3.3.Strategi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan strategi rancangan penelitian metode kualitatif-deduktif. Penelitian ini menggunakan strategi observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan saat pelaksanaan ritual *prah-prahan* agar memperoleh gambaran faktual dan detail di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data primer, berupa pernyataan responden, foto, maupun merasakan suasana. Oleh karena itu peneliti juga sekaligus menjadi instrumen penelitian.

Responden ditentukan berdasarkan proses maksimalisasi informasi atas siapa yang memiliki pengetahuan terhadap subyek penelitian sehingga merupakan seseorang yang unik. Responden tidak didasarkan atas asumsi distribusi atas populasi.

Guna menjawab dua pertanyaan penelitian, riset ini dilakukan secara eksploratif untuk mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek *lembur* berdasarkan penempatan sawen *lembur*. Selain itu juga dilaksanakan secara deskriptif guna memahami bagaimana cara masyarakat menjaga teritorinya berdasarkan ritual *prah-prahan* dengan menyediakan detail fakta di lapangan.

Analisis dilakukan secara simultan selama observasi. Data diinterpretasi sedemikian rupa, sehingga memunculkan tema-tema kunci. Penelitian ini dilakukan dengan penjajakan permasalahan yang dilaksanakan bersamaan dengan proses observasi awal. Dengan mengamati prosesi *prah-prahan* ditemukan permasalahan yang berhubungan antara sistem teritori permukiman dengan kebudayaan yang dimiliki. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deduktif yang mengumpulkan tema-tema permasalahan yang muncul pada saat observasi.

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah;

1. Mengamati aktivitas masyarakat Komunitas Ciptagelar di Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar
2. Mengumpulkan data yang menyangkut tema-tema permukiman pada Komunitas Ciptagelar
3. Mengidentifikasi keunikan kegiatan yang ada dengan konsep teritorialitas
4. Menentukan tema permasalahan dengan data terkuat dari hasil pengamatan

yang dilakukan

5. Menganalisis data yang menguatkan tema permasalahan yang muncul dengan mengkaji data lapangan dengan teori dari peneliti-peneliti sebelumnya.

Penelitian dilakukan dengan mengamati sekaligus menganalisis setiap peristiwa untuk merumuskan teori yang muncul dilapangan secara deduktif. Untuk menemukan teritori pada permukiman Komunitas Ciptagelar berdasarkan aktivitas ritual *prah-prahan* untuk menempatkan *sawen* dilakukan beberapa langkah berikut;

1. Mendokumentasikan acara *prah-prahan* (*video*) dan melakukan pengambilan gambar berupa foto-foto saat persiapan, ritual berlangsung dan selesai ritual.
2. Mengumpulkan info terkait dengan pola permukiman yang dimiliki oleh Komunitas Ciptagelar berupa wawancara pada narasumber
3. Meringkas dan menyimpulkan mengenai pola permukiman berdasarkan ritual yang dilakukan Komunitas Ciptagelar.

3.3.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, adalah salah satu pertimbangan dalam menentukan bentuk data. Penggunaan metode pengumpulan data akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian. Selain hasil akhir, metode juga membantu peneliti dalam menentukan tahapan yang akan digunakan dalam proses pengambilan data.

Dalam pengumpulan data secara kualitatif dengan paradigma rasionalistik, pengambilan data dilakukan simultan dengan analisis. Setelah data analisis menjadi unit analisis lebih lanjut, data akan dikembalikan ke lingkungan sebagai unit informasi. Proses ini ada dengan mengamati proses ritual *prah-prahan* dalam penjajakan dan observasi yang menghasilkan data. Dan kemudian data yang ada akan dibahas dengan kondisi lingkungan asli. Dari lingkungan dan tema temuan maka ditemukan hasil penelitian. Hasil diperkuat dengan teori dari tulisan dari peneliti lain sebelumnya.

3.3.1.1. Instrumen Penelitian

Pada tahapan ini, diuraikan mengenai instrumen cakupan wilayah penelitian. Hal ini dilakukan untuk mencegah keluarnya pokok bahasan penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah permukiman warga dari Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Perkampungan adat yang berlokasi administratif di Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan warga Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar, aktivitas yang diamati adalah yang berkaitan dengan permukiman yaitu pada prosesi *prah-prahan*, yang terdiri dari *pra*-prosesi dan prosesi dari *prah-prahan* itu sendiri.

c. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dibagi menjadi dua bagian yaitu pengamatan dan validasi data penelitian. Untuk pelaksanaan penelitian diambil waktu khusus yaitu saat diadakannya prosesi *prah-prahan*, khususnya pada tahun 2017. *Prah-prahan* 2017 jatuh pada hari Rabu, 25 Oktober.

d. Unit Amatan

Unit amatan adalah kesatuan amatan yang menjadi konsep dasar dalam penelitian. Unit amatan subjek amatan dalam penelitian ini adalah Komunitas Ciptagelar. Dengan kegiatannya berupa *prah-prahan* dan elemen utama dalam pengamatan, *sawen lembur*.

e. Unit Analisis

Unit analisis merupakan objek acuan yang digunakan dalam penelitian untuk pengambilan data yang akan dipenelitian, dianalisis, dan kemudian akhirnya disimpulkan. Unit analisis yang digunakan mengacu pada parameter penelitian berdasarkan permasalahan yang muncul. Pada penelitian ini, Unit analisis adalah *wanci*, *laku* dan pelaku yang pada saat ritual *prah-prahan* berlangsung.

f. Unit Informasi

Unit informasi adalah temuan yang didapat dari analisis unit analisis dan menjadi tema utama dalam pembahasan. Unit informasi menjadi titik awal yang mengarahkan pada hasil penelitian. Dan menjadi temuan atau akhir dari penelitian. Pembahasan tema ini dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah pada Bab I.

3.3.1.2. Jenis Data

Data akan dibedakan menjadi dua. Diantaranya data primer dan data sekunder. Data primer berisi data lapangan yang diambil secara langsung saat pengamatan. Dan data sekunder adalah data yang diambil dari literature.

a. Data Primer

Pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat dan memastikan kondisi secara langsung terhadap subjek dan objek penelitian. Data ini bersifat kualitatif, karena tidak terukur secara numerik. Data penelitian ini dihimpun dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur terhadap subjek yang dipenelitian . Dengan mengamati aktivitas saat *prah-prahan* dan mengamati aktivitas persiapan prosesi, Pola aktivitas ritual disketsa. Dokumentasi atau catatan lapangan berbentuk foto, audio, video, sketsa, dan catatan yang ditulis di lapangan.

Table.3.1
Jenis data primer

No.	Kegunaan	Jenis Data	Sumber	Bentuk Data
1.	Alur kegiatan <i>prah-prahan</i>	Alur kegiatan	Wawancara dan pengamatan	Foto, video, tulisan, sketsa,
2.	Mengetahui komposisi <i>sawen</i>	Data komposisi <i>sawen</i>	Wawancara dan pengamatan	Foto, sketsa

Data primer diambil saat *prah-prahan* dilakukan. Pengamatan untuk pengambilan data primer dilakukan pada tanggal 24-25 Oktober 2017. Pengamatan dilakukan di rumah Aki Karma sebagai ketua *rorokan padukunan*. Di rumah beliau dilakukan persiapan *prah-prahan* dengan membuat *sawen*. Pengamatan yang dilakukan menghasilkan data berupa dokumentasi komposisi *sawen* dan cara pembuatannya. Data berbentuk foto, video dan sketsa.

Pada tanggal 25 Oktober 2017, dilakukan pengamatan lapangan saat *prah-prahan* dilakukan. Pengamatan ini berfokus pada alur kegiatan. Selain alur kegiatan, posisi-posisi para pelaku dalam *prah-prahan* juga menjadi unit penting dalam data. Pengamatan fokus pada pemimpin ritual, Aki Karma sebagai pelaku utama (PU). Selain pelaku utama, *prah-prahan* juga dibantu dengan pelaku pembantu yang memiliki tugas untuk meletakkan *sawen lembur* pada posisinya. Terdapat empat pelaku pembantu dalam kegiatan ini.

Pelaku pembantu memiliki tugas yang sama, yang membedakan mereka adalah posisi mereka. Pelaku pembantu pertama (PP1) memiliki tugas meletakkan *sawen lembur* ke posisi utara. Pelaku pembantu pertama (PP2) memiliki tugas meletakkan *sawen lembur* ke posisi barat. Pelaku pembantu pertama (PP3) memiliki tugas meletakkan *sawen lembur* ke posisi selatan. Pelaku pembantu pertama (PP4) memiliki tugas meletakkan *sawen lembur* ke posisi timur. Posisi, dan orientasi gerak pelaku

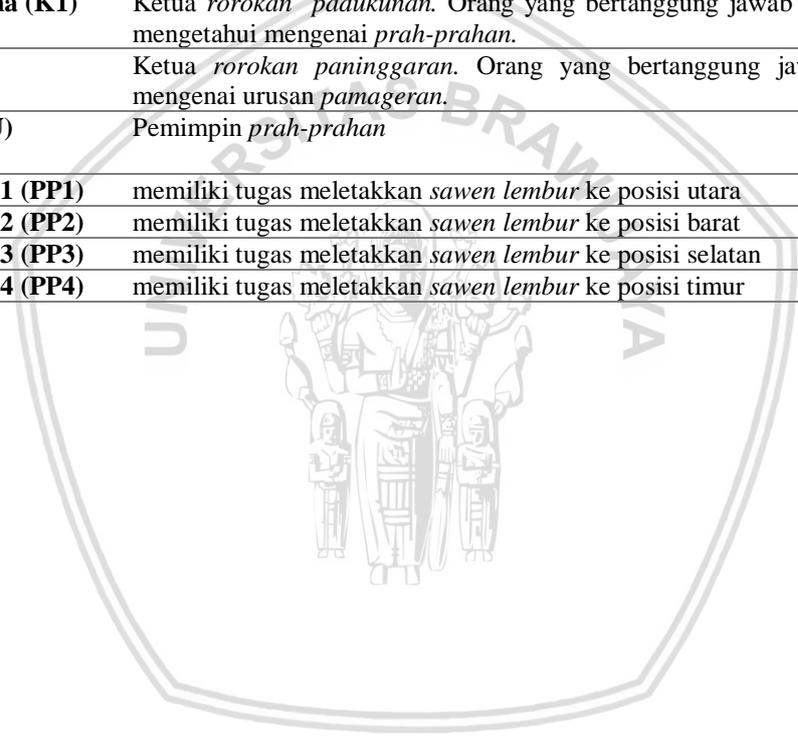
utama (PU) dan pelaku pembantu (PP) kemudian dihimpun dan dijadikan sketsa alur.

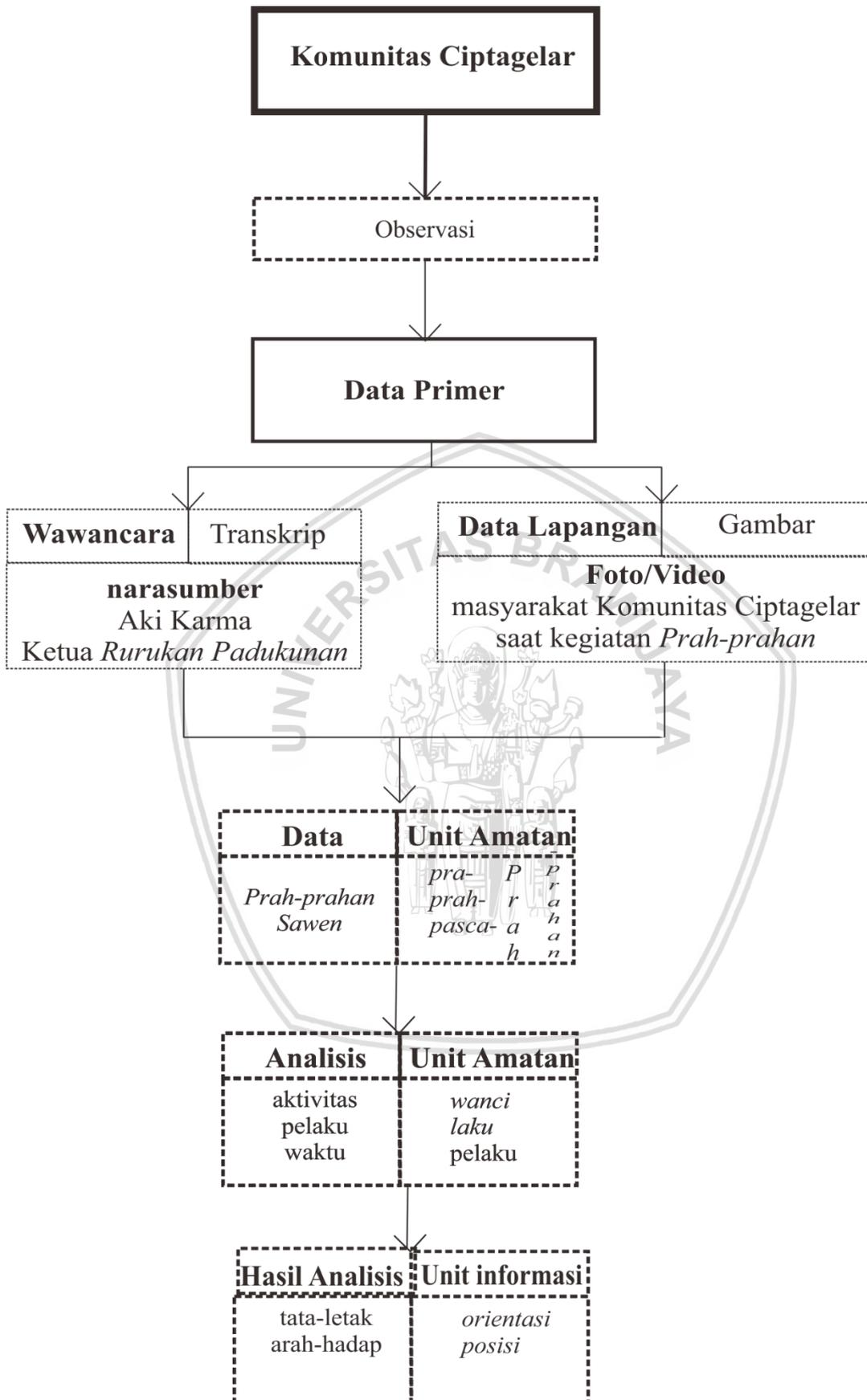
Posisi-posisi dan gerak yang dilakukan pelaku ini dijadikan data primer untuk analisis data yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini.

Selain data posisi dan orientasi saat ritual terjadi. Data primer dilengkapi dan di validasi dengan data wawancara. Data wawancara diambil setelah *prah-prahan* dilakukan. Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada tanggal 26 januari 2018 – 2 Februari 2018.

Table.3.2
Subjek Penelitian

Informan (I) Mang Yoyo	Orang yang bertanggung jawab menerima pengunjung dari luar Ciptagelar, terutama pada kebutuhan akademik
Narasumber Utama (K1) Aki Karma	Ketua <i>rorokan padukunan</i> . Orang yang bertanggung jawab dan mengetahui mengenai <i>prah-prahan</i> .
Narasumber (K2) Aki Urna	Ketua <i>rorokan paninggaran</i> . Orang yang bertanggung jawab mengenai urusan <i>pamageran</i> .
Pelaku Utama (PU) Aki Karma	Pemimpin <i>prah-prahan</i>
Pelaku Pembantu 1 (PP1)	memiliki tugas meletakkan <i>sawen lembur</i> ke posisi utara
Pelaku Pembantu 2 (PP2)	memiliki tugas meletakkan <i>sawen lembur</i> ke posisi barat
Pelaku Pembantu 3 (PP3)	memiliki tugas meletakkan <i>sawen lembur</i> ke posisi selatan
Pelaku Pembantu 4 (PP4)	memiliki tugas meletakkan <i>sawen lembur</i> ke posisi timur





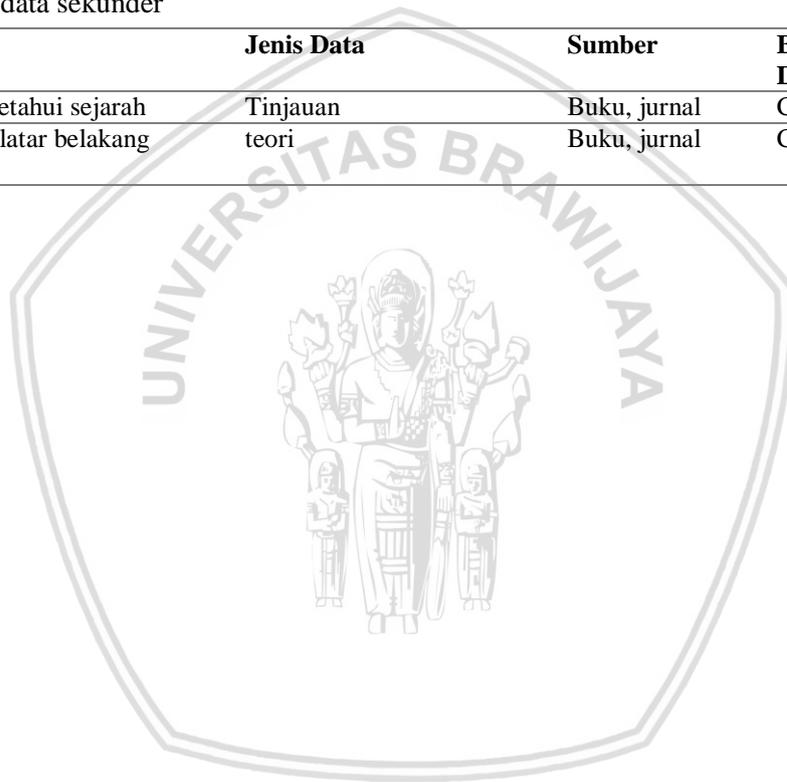
Gambar 3.2. Diagram Data Primer

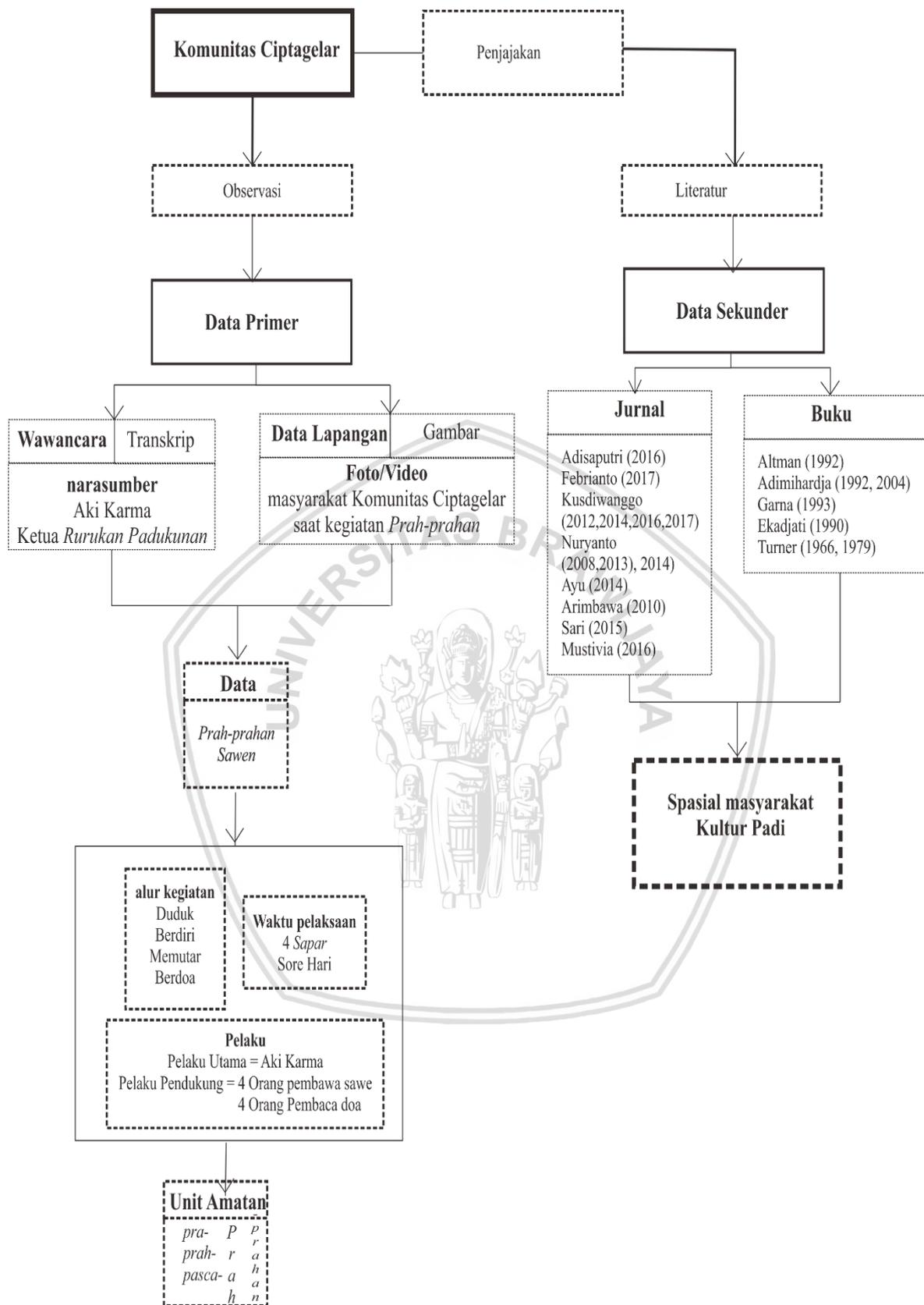
b. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan pengumpulan data melalui studi literature baik dari pustaka yang telah ada maupun pengumpulan data dari sumber-sumber instansi terkait. Studi literatur digunakan sebagai penunjang tinjauan teori serta memperkaya wawasan yang dapat menunjang mengenai teritori dan elemen proteksi yang terbentuk dari prosesi *prah-prahan*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mengkaji dengan mengumpulkan serta membaca dari sumber literatur yang ada dan diolah untuk dilaporkan sebagai data penelitian dengan teknik deskriptif analisis.

Table.3.3 Jenis data sekunder

	Kegunaan	Jenis Data	Sumber	Bentuk Data
1.	Untuk mengetahui sejarah	Tinjauan	Buku, jurnal	Catatan
2.	Mengetahui latar belakang sosial	teori	Buku, jurnal	Catatan





Gambar. 3.3. Diagram Jenis Data

3.3.2. Metode Analisis Data

Untuk melakukan pengolahan data, penentuan metode dalam analisis dan sintesis data menjadi hal yang penting. Hal ini akan membantu dalam mengintegrasikan data untuk disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami.

Analisis kualitatif dilakukan melalui proses analisis data deduktif, dilakukan secara siklik (iterasi) dengan membuktikan teori lokal. Teori disini digunakan untuk mengembangkan prinsip-prinsip, sumber, dan tema yang didapat. Data-data kemudian direduksi, dengan urutan: data mentah-menjadi data terorganisir-kemudian data tereduksi-dijadikan data yang saling berhubungan-yang pada kelanjutannya menjadi data tematik-akhirnya menjadi pemahaman teoritis yang kuat.

Hasil analisis akan divalidasi kepada narasumber, yang dilakukan dengan wawancara pada salah satu *kekolot*, Aki Karma. Kemudian, diinterpretasi menjadi data. Tampilan data berbentuk sketsa pembentukan pola ruang dalam permukiman, tabel waktu-aktivitas-ruang, sketsa/digital titik teritori pada permukiman. Pada saat sintesis data, metode yang dilakukan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik tabulasi dan narasi untuk menjelaskan pembentukan teritori ruang pada permukiman Komunitas Ciptagelar akibat dari sistem proteksi pada kebudayaan mereka.

Tabel.3.4
Unit Amatan dan Unit Analisis

UNIT AMATAN	UNIT ANALISIS	INDIKATOR
<i>Prah-prahan</i>	<i>Wanci</i>	Orientasi
- alur kegiatan	<i>Laku</i>	Posisi
- waktu pelaksanaan	Pelaku	
- pelaku		
<i>Sawen</i>	<i>Laku</i>	Orientasi
- komposisi	Pelaku	Posisi
- posisi perletakan		

3.3.3. Metode Intrepretasi Hasil Analisis

Metode pembahasan adalah metode yang digunakan untuk menentukan hasil akhir dari penelitian. Dari bentuk data primer dan sekunder yang terkumpul, maka pembahasan dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Pembahasan akan dibahas dengan bentuk kalimat-kalimat yang menjelaskan mengenai hasil dari data yang terkumpul.

Tahap selanjutnya adalah penyimpulan hasil pembentukan teritori pada permukiman Komunitas Ciptagelar. Hasil ini bertujuan untuk mendapatkan gagasan awal dalam penataan dan perancangan pola permukiman Komunitas Ciptagelar. Setelah itu hasil berupa konsep dasar dalam pembentukan teritori akan disajikan

dengan metode deskriptif untuk menghasilkan gagasan mengenai teritori permukiman yang terbentuk di permukiman Komunitas Ciptagelar.

3.3.4. Metode Pembahasan

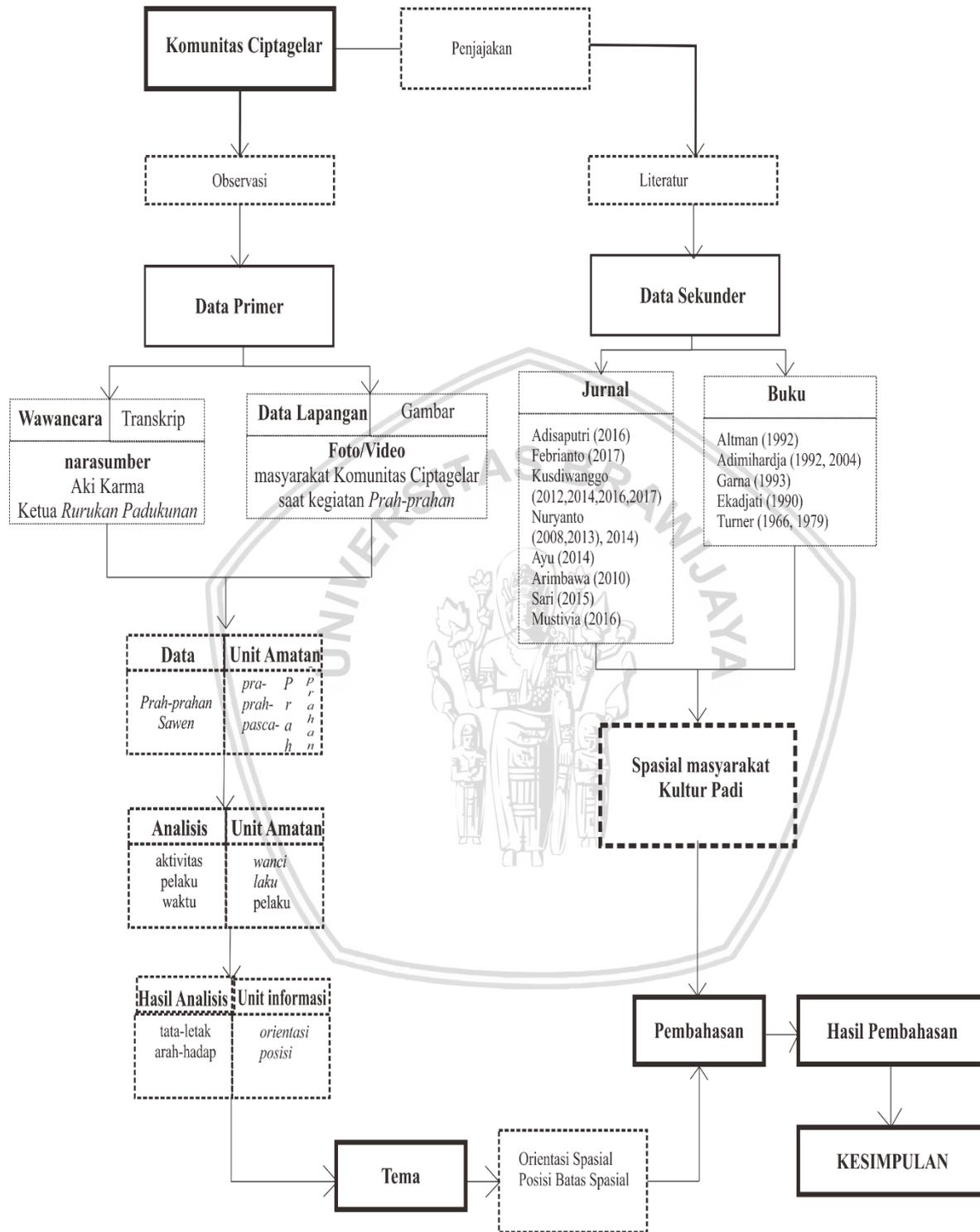
Data primer yang didapat dari pengamatan dan wawancara digunakan untuk analisis kondisi objek studi. Data primer bersifat kualitatif. Hasil analisis data yang berbentuk unit informasi dijadikan tema pembahasan. Dalam pembahasan, tema yang didapat akan dikembalikan pada lingkungan dan membahasnya dengan teori yang ada dari tulisan sebelumnya dari kajian teori maupun tulisan yang mendukung tema.

Pembahasan dilakukan dengan mengolahh informasi dari unit informasi. Unit informasi yang berupa data orientasi dan posisi kemudian dicocokkan dengan keadaan lingkungan. Selian itu dikuatkan dengan adanya pernyataan sebelumnya yang mendukung hasil informasi lapangan.

3.3.5. Metode Penyimpulan Hasil Penelitian

Tahap selanjutnya adalah penyimpulan hasil dari analisis unit informasi dan data sekunder yang didapat. Hasil ini kemudian menjadi hasil akhir dari penelitian. Hasil temuan dari penelitian berupa jawaban dari rumusan masalah pada Bab I dan merupakan temuan dari pembacaan tanda, penanda dan pertanda yang muncul saat analisis data.

3.3.6. Kerangka Metode Penelitian



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada gambaran umum lokasi penelitian akan diuraikan mengenai kondisi lokasi saat penelitian berlangsung. Dimulai dengan profile wilayah secara umum sampai keadaan lokasi sehingga mempermudah untuk informasi pengambilan data pengamatan.

4.1.1. Sejarah Kasepuhan Ciptagelar

Diantara deretan pegunungan Kendeng, terdapat warga yang masih mempertahankan gaya hidup yang bersahaja dan sederhana jauh dari kesibukan kota yang hiruk pikuk, yaitu perkampungan adat Kasepuhan Ciptagelar. Kasepuhan Ciptagelar terdiri dari himpunan rumah (*suhunan*) yang tertata rapi membentuk kesatuan *lembur*. *Lembur* menjadi lengkap dengan adanya *leuit*, *saung lisung*, *bumi rorokantiang awi*, *pangcalikan tihang kalapa*, *imah gede*, *pangkemitan*, bale warga, maupun bale *ajeng* (Kusdiwanggo, 2017) dan beberapa kelengkapan kampung lainnya seperti musholla dan alun-alun kampung.

Kasepuhan Ciptagelar disebut sebagai warga berkebudayaan padi. Kebudayaan padi yang dipercaya oleh komunitas Ciptagelar disebutkan merupakan dampak dari kondisi geografis (Knapp, 1997 dalam Kusdiwanggo 2016). Hal ini yang mendasarkan lokus dari penelitian menjadi penting. Berikutnya juga disebutkan oleh Rapoport (1969) bahwa permukiman yang terbentuk dipengaruhi oleh rona (*setting*) dimana permukiman itu mewedahi isinya.

Dalam catatan warga warga Komunitas Ciptagelar, *ngalalakon* sudah dilakukan setidaknya sembilan belas kali, sejak tahun 1368 yang lalu. Tercatat dari Kasepuhan Cipatat Urug, hingga saat ini terakhir di Kasepuhan Ciptagelar. Diketahui dari cara warga memindahkan kasepuhan terbagi dalam dua sistem, yaitu berpindah tempat secara total atau hanya bergeser dari permukiman sebelumnya (Kusdiwanggo, 2014). Penandaan kepindahan dan pergeseran inilah yang menjadi orientasi wilayah pada permukiman warga Komunitas Ciptagelar.

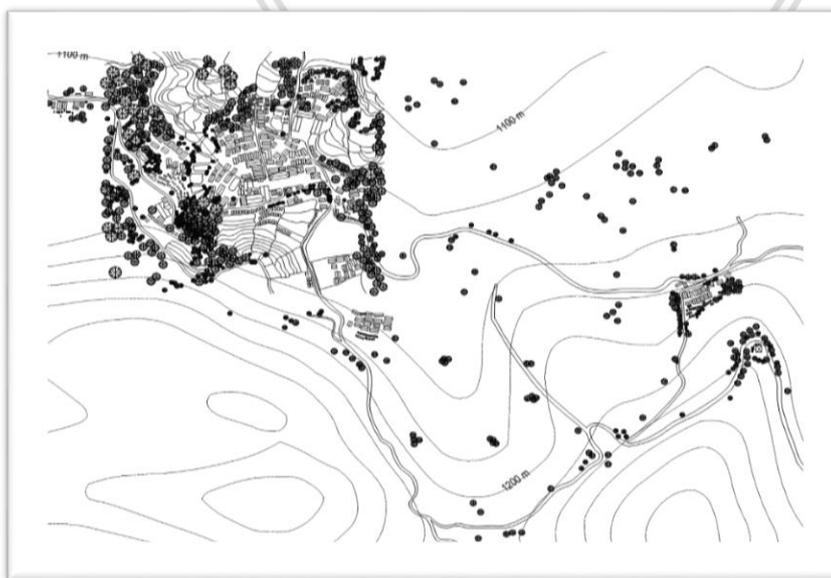


Luas spasial budaya Kasepuhan Ciptagelar yang berada di seputar pegunungan Kendeng, meliputi tiga kabupaten, yaitu Sukabumi, Bogor dan Lebak dan dua provinsi, yaitu Provinsi Banten dan Jawa Barat. Kasepuhan terkini adalah Kasepuhan Ciptagelar, sebagai kasepuhan yang ke-19 sejak kasepuhan pertama di Cipatat Urug pada tahun 1368 (Kusdiwanggo, 2015: 99). Dari jejak sejarah permukiman menunjukkan bahwa tiap permukiman baru yang terbentuk tidak memiliki kesamaan artefak.

Permukiman yang dibangun belakangan, relatif lebih memiliki elemen permukiman yang lebih lengkap dan kompleks dari permukiman sebelumnya. Di kasepuhan yang sekarang (Kasepuhan Ciptagelar) beberapa elemen permukiman *tari kolot* dibawa pindah ke tempat permukiman yang baru. Permukiman Kasepuhan Ciptagelar sebagai permukiman terkini merupakan permukiman yang memuat dari segala elemen permukiman dengan nilai bermukim terlengkap yang dibutuhkan Warga Kasepuhan Ciptagelar saat ini (Kusdiwanggo, 2015).

4.1.2. Profil Wilayah Kasepuhan Ciptagelar

Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar saat ini bertempat secara administratif di Desa Sirnaresmi, Kabupaten Sukabumi. Kampung ini juga merupakan bagian dari kampung adat *Kasepuhan* yang tersebar di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar saat ini dipimpin oleh seorang kepala adat yang bergelar *Abah*. *Abah* adalah sebutan bagi tetua adat yang diangkat oleh warga Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan garis keturunan dan

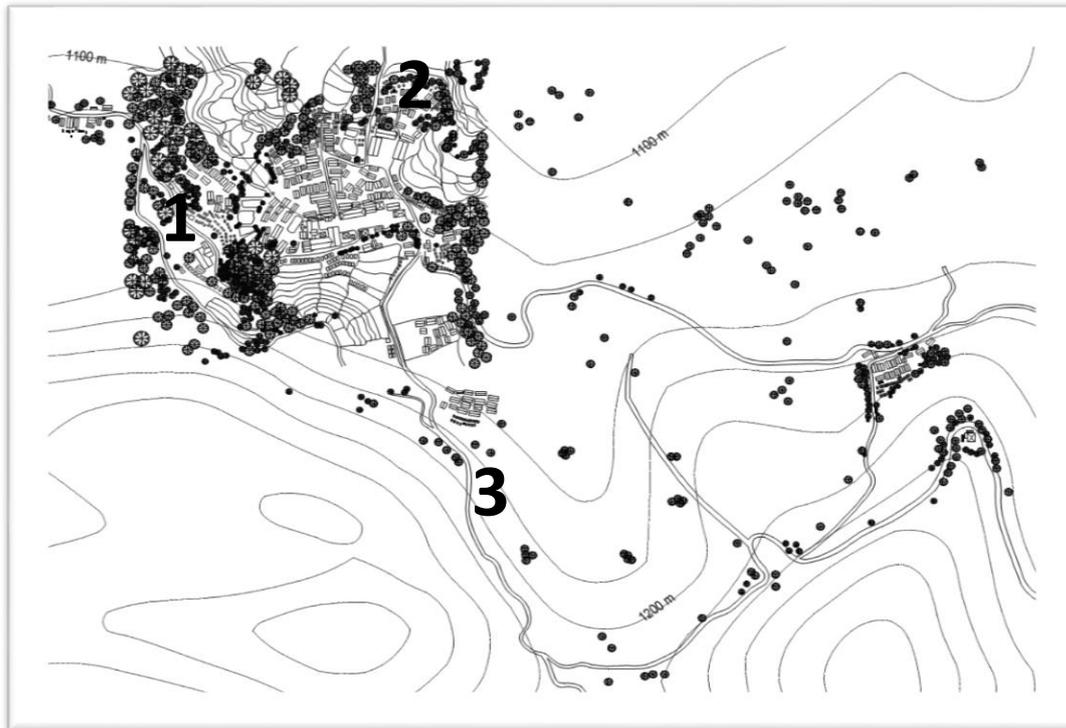


Gambar 4.1. Peta Kontur Permukiman Ciptagelar



wangsit. *Abah* beserta keluarganya tinggal di *tihang kalapa* dan *tihang awi*. Saat ini Kasepuhan Ciptagelar dipimpin oleh *Abah Ugi*.

Berdasarkan posisinya, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar terletak pada wilayah berkontur yang sewaktu waktu dapat longsor. Berada pada ketinggian 1100 mdpl diatas laut, suhu udara di Kampung Ciptagelar sejuk.



Gambar 4.2. Akses Masuk Permukiman Ciptagelar

Selain itu, tidak semua orang dapat mengakses kegiatan di permukiman Ciptagelar dengan mudah. Hal itu disebabkan akses menuju kampung Ciptagelar cukup sulit. Kondisi jalan yang ada saat ini umumnya masih terbuat dari susunan batu. Ditambah lagi jalanan yang memang berada di hutan, menjadikan perjalanan yang harus ditempuh cukup sulit. Terdapat akses menuju permukiman dengan melewati kampung lainnya. Kondisi jalan dari kampung lain juga didominasi dengan batuan. Untuk jalan masuk kedalam kampung dapat ditempuh dengan 3 akses, jalan (1) Karang Luwuk, (2) Cipulus, dan melalui akses hutan dari (3) Tegal Lumbu.

Disamping akses jalan yang sulit, masuk kedalam wilayah Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar juga harus meminta ijin pada sesepuh disana. Dalam kegiatan ini, para pengunjung yang akan beraktifitas didalam kampung wajib untuk menemui *Abah Ugi*. Dalam proses meminta ijin, pengunjung harus membawa *tumpang sepaheung* yang terdiri dari sejumlah uang dan rokok. Dalam sejarahnya, *tumpang sepaheung* terdiri dari hasil alam yang dimiliki oleh pembawanya. Akan tetapi seiring

dengan waktu, hasil alam yang biasanya terdiri dari kelapa, beras dan hasil ladang ini diganti dengan sejumlah uang.

4.2. Tahap Identifikasi Data-Observasi *Prah-prahan*

Pada tahap identifikasi data, dijelaskan mengenai unit amatan dalam penelitian ini. Identifikasi dilakukan dengan mendata unit amatan pada ritual *prah-prahan*, kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi unit analisis yang muncul dari unit amatan.

Ritual *prah-prahan* dibagi dalam beberapa tahapan yaitu sebelum acara atau “pra” *prah-prahan*, saat acara atau *prah-prahan* dan sesudah ritual atau “pasca” *prah-prahan*. *Prah-prahan* dapat dibagi dalam tiga tahapan, yaitu pra-, saat ritual dan pasca ritual. Semua kegiatan dilakukan secara berurutan hingga selesai mengikuti alur waktu yang sudah ditentukan berdasarkan wangsit yang didapat.

4.2.1. *Pra-prah-prahan*

Kegiatan *pra-prah-prahan* diisi dengan persiapan untuk membuat *sawen*. Persiapan ini berfokus dikediaman *rorokan Kadukunan* sehari sebelum acara *prah-prahan* diselenggarakan. Kegiatan diisi dengan pembuatan *sawen*, yang merupakan elemen utama dalam ritual *prah-prahan*. Pembuatannya dilakukan oleh kaum laki-laki dengan menyusun daun-daunan dan akar-akar yang didapat dari lingkungan permukiman Komunitas Ciptagelar. Kegiatan pembuatan *sawen* dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan dari sekitar *lembur*, kemudian menyusunnya menjadi satu.

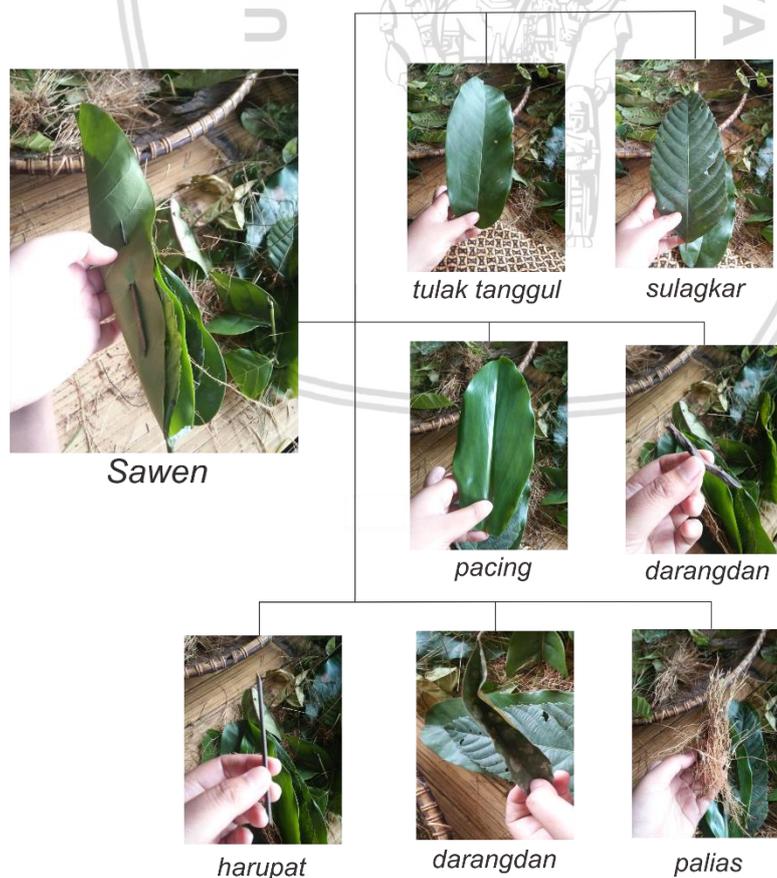
Warga yang membuat *sawen* adalah bapak-bapak atau kaum laki-laki yang memahami tata cara pembuatan *sawen* itu sendiri, atau yang mengisi jajaran keanggotaan dari *rorokan kadukunan*. Anggota *rurukan kadukunan* inilah yang kemudian akan membantu Aki Karma sebagai pemimpin ritual. Para anggota akan membantu di bagian persiapan dan penempatan akhir dari *sawen lembur*. *Sawen* dibuat

dengan menyatukan tujuh jenis tumbuh tumbuhan yang mereka dapatkan dari sekitar permukiman. Dari daun hingga akar pohon dibungkus dan ditusuk menjadi satu.



Gambar 4.3. Proses Pembuatan *Sawen*

Komposisi dari penyusunan *sawen* terdiri dari daun-daunan dan akar yang di dapat dari sekitar permukiman Komunitas Ciptagelar. Bahan-bahan yang disusun menjadi *sawen* diantaranya;



Gambar 4.4. Komposisi *sawen*



Gambar 4.5. *Sawen Suhunan*

Sawen tidak hanya berhenti pada tumbuhan yang dibungkus dengan daun dan akar yang ada. Sawen akan dilengkapi dengan ketupat yang terbungkus dari daun bambu berbentuk segitiga ataupun ketupat kecil dari daun kelapa yang disebut dengan *ceker*.

Selain itu, terdapat *sawen* yang disatukan dengan batang pohon. *Sawen* yang berbeda beda ini ternyata juga memiliki perbedaan. Untuk *sawen* yang ditambahkan ketupat daun bambu dibuat dengan jumlah yang cukup banyak, sampai limaratus buah disebut sebagai *sawen suhunan* dan *sawen* yang disatukan dengan batang pohon hingga membentuk seperti penunjuk arah hanya dibuat lima buah disebut *sawen lembur*.



Gambar 4.6 *Sawen Lembur*

Sawen yang selesai dibuat ini dikumpulkan dan dilanjutkan persiapan *prah-prahan* dengan membuat beberapa makanan berupa jajanan tradisional yang semua persiapannya dibuat oleh istri Ki Karma dibantu beberapa warga perempuan lainnya di rumah Ki Karma. Ki Karma sendiri merupakan *rorokan padukunan* Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar, yaitu seseorang yang dipercaya untuk memimpin ritual-ritual yang ada di Kasepuhan selain ritual yang dipimpin langsung oleh *Abah*. Ki Karma yang nantinya memimpin ritual *prah-*

prahan. Kelengkapan *sawen* tidak hanya dibuat oleh bapak-bapak dirumah Ki Karma saja, setiap rumah-rumah akan membuatkan ketupat daun bambu (*ceker*) dan mengumpulkannya dirumah Ki Karma sebagai bantuan dalam persiapan.

4.2.2. Pelaksanaan Ritual

Ritual dilakukan pada tanggal 5 Sapar dalam penanggalan secara adat Komunitas Ciptagelar, pada tahun 2017 ini jatuh pada hari Rabu, 25 Oktober. Ritual dilakukan pada sekitar pukul 17.00, disaat-saat matahari akan terbenam. Saat ritual akan dilakukan, sedari pagi kondisi kampung diselimuti oleh kabut. Seperti halnya sebutan pegunungan tempat kampung ini berada, pegunungan Halimun ini diselemuti kabut yang cukup tebal. Memasuki waktu ritual kabut semakin gelap dan sempat turun gerimis.

Selain *sawen* yang terdiri dari *sawen lembur* dan *sawen suhunan* yang sudah dibuat sebelumnya, ritual akan dilakukan dengan tambahan beberapa olahan makanan dari beras yang dibuat oleh kaum wanita Komunitas Ciptagelar, diantaranya, dodol dan bubur. Makanan-makanan olahan beras ini dikumpulkan dalam satu susunan berdampingan dengan *sawen* dan disebut dengan *sakueh*.

Tak lama, waktu yang semakin dekat dengan waktu terbenam matahari. Rombongan warga berjalan menuju alun-alun kampung dengan membawa *sawen* dan beberapa makanan diatas piring dan disatukan pada wadah anyaman bambu besar dari rumah Ki Karma. Rombongan menempatkan bawaan mereka yang digunakan untuk ritual di alun-alun kampung. Tidak tepat ditengah pelataran alun-alun, tetapi lebih mendekat ke sisi utara alun-alun semua perlengkapan ritual diletakkan sedemikian rupa seperti terdapat catatan khusus apa berada dan berada dimana. Semua diletakkan dengan rapi.

Melanjutkan ritual, tanpa menunggu lama. Sesaat kabut seakan menghilang dan ritual dimulai. Ki Karma mengucapkan kalimat-kalimat berbahasa sunda seakan berbicara pada udara semua yang ada di alun-alun mengitari *sawen* dan perlengkapan ritual berupa *sakueh*, kemenyan, dan garam dalam *parapuyan* yang dibawa. Semua menanti Ki Karma menyelesaikan dialognya dengan udara dengan tenang. Ditengah dialognya dengan udara, Ki Karma sesaat berhenti dan berpindah tempat dari tempat awal beliau duduk. Diawal, beliau duduk menghadap barat sembari duduk. Setelah beberapa kalimat panjang, beliau berdiri berpindah tiga langkah kebelakang dari tempat duduknya. Kemudian melanjutkan kalimat-kalimat beliau.



Gambar 4.7 Aki Karma memulai ritual

Dilanjutkan dengan berdiri, mulut Ki Karma terus mendialogkan kalimat-kalimat berbahasa sunda ke udara, diselangai beliau mengangkat kaki kanannya, dilanjutkan tangan kanannya ke atas kepala, kemudian meletakkan tangannya diatas dada sekitar jantung dan menutup matanya. Dilanjutkan dengan berjalan memutari kerumunan warga yang mengitari *sawen* dari arah selatan berotasi ke timur, ke selatan berakhir kearah barat melingkar kembali pada posisi beliau berdiri diawal.



Gambar 4.8. pembacaan doa

Ritual dilanjutkan dengan penempatan *sawen* pada empat penjuru pemukiman oleh warga laki-laki lain selagi pembacaan doa penutupan ritual. Tidak menunggu lama, *sawen* dan beberapa keperluan lainnya sudah diambil warga dengan berebut dan di bawa pulang ke rumah masing-masing. Beberapa orang membawa *sawen* pulang ke

kolot sekitar Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. *Kolot* sendiri merupakan kampung adat yang ada di sekitar Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Dan mengikuti kebiasaan adat yang ada di Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar.



Gambar 4.9. penempatan *sawen lembur*

Pada waktu yang bersamaan dengan warga mengambil sawen. Dilakukan pembacaan doa oleh anggota *rorokanpadukunan*. Pembacaan doa ini dilakukan oleh empat orang dengan masing masing menghadap ke selatan, barat, utara, timur.

4.2.3. Pasca *Prah-prahan*

Sawen yang diletakkan di sekitar kampung, ditempatkan pada sudut-sudut kampung di sebut sebagai *sawen lembur*. *Sawen* yang dibuat dengan disatukan pada batang pohon dan hanya berjumlah lima. Sedangkan *sawen* yang dibawa pulang warga ke rumah masing masing tidak disatukan dengan batang namun yang ditambahkan ketupat daun bambu. Kemudian akan diletakkan diatas pintu-pintu di rumah-rumah warga.

Setelah selesainya ritual *prah-prahan* yang dilakukan di alun-alun kampung, ternyata *prah-prahan* tidak selesai begitu saja. Dirumah warga masing-masing, dilakukan pemasangan *sawen* diatas pintu-pintu rumah. Dengan disertai pembakaran kemenyan dan disiram garam pemasangan *sawen* dirumah disertai diaog-dialog berbahasa sunda pada udara sembari berkeliling rumah membawa bakaran kemenyan

menyebarkan asapnya sekeliling rumah. Dengan pemasangan diatas pintu-pintu rumah yang dilakukan yang bertepatan dengan waktu matahari tenggelam atau saat maghrib. Maka rangkaian *prah-prahan* hari itu selesai.



Gambar 4.10. pemasangan sawen suhunan

4.3. Tahap Analisis Data

Proses ini dilakukan untuk memperoleh hasil analisis dengan menyatukan data dari unit amatan dengan memperhatikan unit analisis dalam unit amatan dijadikan hasil analisis dalam mendukung pembahasan.

Unit analisis yang didapat berupa data *wanci*, *laku*, dan pelaku yang melaksanakan kegiatan pada unit amatan, ritual *prah-prahan*.

Pada identifikasi ritual *prah-prahan* terdapat data lapangan yang kemudian diolah dan dianalisis dengan pertimbangan dari informasi yang didapat dari informan dan narasumber utama.

4.3.1. Analisis *Pra-prah-prahan*

Waktu pelaksanaan *prah-prahan* dari tahun ke tahun selalu dilakukan pada waktu yang sama. Pada penanggalan Ciptagelar jatuh pada tanggal 4,5 dan 12 *Sapar*. Pada tanggal ini *prah-prahan* dilakukan sebagai wujud pembayaran pajak. Maka dari itu, *prah-prahan* disebut juga sebagai *pajak sapar*. *Prah-prahan* sama layaknya sedekah bumi yang dilakukan kebanyakan warga adat di Indonesia lainnya.

Pada tahun 2017 ini, *prah-prahan* jatuh pada hari Selasa, 24 Oktober. Ritual dipersiapkan mulai sekitar pukul pagi. Kegiatan persiapan yang dilakukan sehari

sebelum ritual prah-prahan adalah mengumpulkan bahan-bahan untuk pembuatan *sawen* berupa daun-duanan dan akar yang di dapat dari sekitar permukiman.

Dari pengamatan didapati beberapa komposisi yang membentuk *sawen*. Menurut Aki Karma Penggunaan daun dan akar sendiri memiliki maksud dalam ritual, sebuah *sawen* merupakan personifikasi perwujudan pelindung. Personifikasi ini merujuk pada seorang wanita. Susunan *sawen* akan membentuk seorang wanita dari baju, badan hingga organ yang membentuk kehidupannya. Selain *sawen* ada kelengkapan lain yang digunakan saat ritual, sebagai berikut;

Tabel. 4.1.

Komposisi *Sawen* dan Fungsinya

Nama	Gambar	Fungsi
<i>Tulak Tanggul</i>	 <p data-bbox="494 1153 782 1220">Gambar 4.11. Komposisi sawen 1</p>	<p>Tulak tanggul sendiri daun dengan ukuran yang cukup besar. Didapat dari ladang sekitar permukiman. Daun ini dipercayai sebaga daun yang berkhasiat untuk kesehatan bagi warga Komunitas Ciptagelar. Daun ini pohonnya dijadikan salah satu perlindungan dikala warga memerlukan perlindungan ditengan hutan. Dari penjelasan Aki Karma, dalam perwujudan wanita, daun ini mewakili kain penutup badan bagi wanita di Ciptagelar khususnya yang biasa disebut <i>sinjang</i>.</p>
<i>Sulangkar</i>	 <p data-bbox="494 1657 782 1724">Gambar 4.12. Komposisi sawen 2</p>	<p><i>Sulangkar</i> adalah kelengkapan yang melambangkan keberadaan diri kita sendiri. Perwudan jiwa dari sesosok manusia yang hidup. Daun ini menggambarkan keberadaan nalar dan jiwa manusia yang masih mampu berlogika untuk melanjutkan kehidupannya dengan bertahan hidup dengan berfikir untuk melakukan proteksi pada dirinya.</p>

Pacing

Gambar 4.13.
Komposisi sawen 3

Pacing sendiri dimaknai sebagai perwujudan badan dari manusia. Badan ini adalah wujud fisik dari wanita. Daun *pacing* memiliki tekstur yang lembut. Akan tetapi daun ini cukup kuat dan merupakan salah satu daun yang digunakan sebagai obat tumbuk saat dihutan.

Darangdan

Gambar 4.14. Komposisi
sawen 4

Darangdan merupakan daun yang dimaknai sebagai salah satu bagian tubuh dari manusia yang hidup

Palias

Gambar 4.15. Komposisi sawen 5

Palias adalah perwujudan sanggul mahkota seorang wanita.

Manyare

Gambar 4.16. Komposisi
sawen 6

Manyare adalah perwujudan dandanannya seorang wanita. Wanita yang umumnya berambut panjang dandanannya akan lengkap dengan *manyare* yang didapat dari daun aren.

Harapat

Gambar 4.17. Komposisi sawen 7

Harapat sendiri merupak lidi yang dibuat dari daun kelapa. *Harapat* adalah senjata ketajaman seorang wanita. Ketajaman wanita bukan ditunjukkan pada kemampuan kegiatan fisik akan tetapi dimaknai kepekaan perasannya untuk melindungi sekitarnya.

Ceker

Gambar 4.18. Komposisi sawen 8

Ceker yang terbuat dari beras dimaknai sebagai penggerak kehidupan bagi manusia. Berguna sebagai tenaga untuk manusia dalam menjalani kegitannya.

Pengait Sawen**Lembur**

Gambar 4.19. Komposisi sawen 9

Kayu pengait yang digunakan untuk menyatukan *sawen lembur* ini dari kayu daun *sulangkar* disamping daunnya yang dimaknai sebagai perwujudan jiwa manusia. Batangnya memiliki pemaknaan kekuatan jiwa manusia sendiri dalam berpijak pada bumi. Jiwa manusia yang menyatu pada alam dimanapun jiwa itu berpijak.

Dodol

Gambar 4.20. Komposisi sakueh 1

Dodol yang biasa disebut sebagai *dodol ngora* adalah kelengkapan yang dibuat oleh kaum wanita. Dimasak dengan setengah masak.

Bubur beras hitam

Gambar 4.21. Komposisi sakueh 2

Bubur beras hitam, dalam ritual yang dimaknai sebagai sum-sum pada manusia

Bubur beras putih

Gambar 4.22. Komposisi sakueh 3

Bubur beras putih di maknai sebagai darah putih dalam tubuh manusia

Bubur beras merah

Gambar 4.23. Komposisi sakueh 4

Bubur beras merah adalah dimaknai sebagai darah merah yang ada pada manusia. Dan mengalir pada tubuh manusia untuk kelangsungan hidup.

Pasung



Gambar 4.24. Komposisi sakueh
5

Pasung adalah jajanan dari beras yang dibungkus berbentuk kerucut memanjang. Bentuknya yang memanjang ini dimaknai sebagai kesungguhan niat manusia dalam menyembah kepada tuhan.

4.3.2. Analisis *Prah-prah-prahan*

Ritual dilakukan pada tanggal 5 *Sapar* dalam penanggalan secara adat Komunitas Ciptagelar, pada tahun 2017 ini jatuh pada hari Rabu, 25 Oktober. Ritual dilakukan pada sekitar pukul 17.00, disaat-saat matahari akan terbenam. Saat ritual akan dilakukan, sedari pagi kondisi kampung diselimuti oleh kabut. Seperti halnya sebutan pegunungan tempat kampung ini berada, pegunungan Halimun ini diselemuti kabut yang cukup tebal. Memasuki waktu ritual kabut semakin gelap dan sempat turun gerimis.

Akan tetapi, dalam kondisi hujan sekalipun *prah-prahan* tetap berlangsung.



Gambar 4.25. Proses penataan kebutuhan ritual

Ritual *prah-prahan* yang memang dilakukan hanya setahun sekali tidak boleh dilewatkan. Meski kegiatan berada di tengah lapang, dalam keadaan hujan kegiatan ini tetap berlangsung.

Waktu pelaksanaan ritual yang memang sudah masuk dalam penanggalan kegiatan Komunitas Ciptagelar dijadikan acuan untuk mempersiapkan ritual. Persiapan *prah-prahan* sendiri dilakukan dari tanggal 4 *Sapar*. Persiapan diisi dengan kegiatan pembuatan *sawen* yang menjadi elemen utama dalam ritual yang dibagi dalam *sawen lembur* dan *sawen suhunan*.

Waktu pelaksanaan *prah-prahan* yang dilakukan di sore hari bukan semata-mata dilakukan secara bebas. Pemilihan waktu ini didasarkan dengan waktu dimana matahari terbenam. Menurut Aki Karma waktu terbenamnya matahari, adalah saat dimana banyak keburukan bergerak masuk dan harus dihadapi. Pada waktu yang diyakini sebagai waktu Bergeraknya keburukan yaitu di waktu matahari terbenam inilah, maka dilakukan pemasangan perlindungan atau pemasangan *sawen* pada ritual *prah-prahan*.

Dan pemilihan tanggal 5 *Sapar* dilakukan sesuai penanggalan Komunitas Ciptagelar. Penanggalan Komunitas Ciptagelar didasarkan pada siklus tahunan padi yang mereka tanam. Komunitas Ciptagelar menaman padi dengan siklus yang berjalan hingga tujuh bulan dan lengkap dengan persiapan dan pasca panen menjadi satu tahun.

Tanggal pelaksanaan dari *prah-prahan* dilakukan saat keburukan diperkirakan melanda, yaitu di waktu tengah tanam. Pada saat ini hal buruk seperti datangnya hama dan penyakit juga bencana akibat cuaca buruk datang. Dalam siklus tanam padi di Ciptagelar, tanggal 4, 5, 12 *Sapar* adalah waktu saat merawat padi. Menanti waktu panen. Selain itu, untuk keselamatan mereka dalam waktu merawat padi, mereka meminta perlindungan dalam kegiatan *prah-prahan*. Pelaksanaan *prah-prahan* yang dipimpin oleh Aki Karma dan dibantu oleh beberapa orang dapat diidentifikasi dalam alur berurutan.

Pelaku dalam ritual *prah-prahan* dibagi dalam dua kategori, Pelaku Utama yaitu Aki Karma dan empat pelaku pembantu yang memiliki tugas untuk menempatkan ke empat *sawen lembur* yang lainnya dan empat lainnya untuk menutup acara dengan membaca doa.

Pelaku dalam kegiatan ini adalah warga Ciptagelar yang berada dalam keanggotaan *rorokan*. *Rorokan* yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan *prah-prahan* adalah *rorokan kadukunan* yang saat ini dipimpin oleh Aki Karma. Peserta dari acara ini tidak hanya warga Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar, akan tetapi masyarakat Komunitas Ciptagelar dari kampung tetangga pun turut hadir menyaksikan. Beberapa diantara datang dari kampung lain untuk ikut menyaksikan. Menurut Aki Karma, *prah-prahan* akan dilaksanakan di kampung-kampung lainnya setelah di Ciptagelar selesai,

maka dari kampung lain perlu ikut untuk menyaksikan *prah-prahan* di Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar.



Gambar 4.26.. Pelaku Utama

Rorokan padukunan bertanggung jawab penuh atas ritual *prah-prahan*. Dari persiapan hingga acara selesai. Dalam hal ini, Aki Karma adalah pelaku utama sebagai ketua *rorokan padukunan*. Aki Karma dibantu oleh warga lainnya yang masuk dalam susunan keanggotaan *rorokan padukunan*. Ada pelaku pembantu dan pendukung dalam kegiatan ini. Urutan *laku* yang dilakukan saat *prah-prahan* dapat terlihat pada tabel.

Table. 4.2. Urutan *laku*

Gambar	Uraian Kegiatan
	<p>Diawali dengan pembacaan mantra yang dilakukan oleh Aki Karma dengan menghadap barat sebagai pembuka ritual</p>

Gambar 4.27. *Laku prah-prahan* 1



Gambar 4.28. *Laku prah-prahan 2*

Dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan dan *bangle* yang ditempatkan dalam mangkuk yang disebut *parapuyan* oleh Aki Karma



Gambar 4.29. *Laku prah-prahan 3*

Didepan *parapuyan* dibacakan dialog berbahasa sunda ke udara oleh Aki Karma



Gambar 4.30. *Laku prah-prahan 4*

Setelah itu kemenyan yang dibakar diputar mengitari *sawen lembur* yang dipasang didepan Aki Karma dari arah barat memutar keselatan menuju timur diputar dua kali



Gambar 4.31. Laku *prah-prahan* 5

Pada putaran selanjutnya gerak putaran bertambah luas dengan memutar dengan arah yang sama seperti sebelumnya akan tetapi putaran dilakukan pada sekitar badan Aki Karma dan kemudian kembali ke posisi semula



Gambar 4.32. Laku *prah-prahan* 6

Setelah kemenyan kembali ke posisi semula, Aki Karma kemudian berdiri dan memutari seluruh kerumunan warga



Gambar 4.33. Laku *prah-prahan* 7

Aki Karma memutari seluruh kerumunan sembari membawa *parapuyan* yang sudah dibacakan mantra



Gambar 4.34. Laku *prah-prahan* 8

setelah memutar seluruh kerumunan Aki Karma kembali duduk membaca mantra



Gambar 4.35. Laku *prah-prahan* 9

Aki Karma melanjutkannya dengan berdiri menghadap ke barat sembari mengangkat kaki kanannya setinggi lutut, dan meletakkan tangan kanannya diatas kepala



Gambar 4.36. Laku *prah-prahan* 10

Setelah Aki Karma selesai membaca mantra sembari berdiri, yang bertugas meletakkan *sawen lembur* beranjak dari tempatnya dan pergi ke sisi penjuruk kampung



Gambar 4.37. Laku *prah-prahan* 11

Dilanjutkan oleh dengan pembacaan doa yang dilakukan oleh empat orang lainnya dengan menghadap ke empat penjuru arah mata angin



Gambar 4.38. Laku *prah-prahan* 12

Terakhir setelah pembacaan doa selesai, warga segera berebut mengambil *sawen suhunan* yang ada untuk dibawa pulang dan dipasang dirumah

Pada waktu ritual *prah-prahan* dilakukan, Aki Karma memimpin kegiatan ini. Beliau duduk menghadap ke barat. Kemudian warga mengikuti duduk melingkar didepan beliau menghadap ke arah makanan yang ada didepan Aki Karma.

Aki Karma memimpin ritual dengan membakar kemenyan dan mengunyah *bangle* yang menjadi kelengkapan dalam setiap ritual di Komunitas Ciptagelar. Khususnya bagi kegiatan yang dipimpin oleh *rorokan padukunan*.

Menurut penjelasan Aki Karma, proses pembakaran kemenyan dan *bangle* diawal ritual adalah salah satu alat komunikasi bagi manusia yang masih hidup dengan leluhur mereka yang sudah beristirahat. Proses ini adalah proses membangunkan leluhur mereka untuk diajak berkomunikasi.

Setelah proses membangunkan, kegiatan dilanjutkan dengan dialog kebutuhan dari pemanggilan leluhur ini. Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap dialog antara Aki Karma dengan leluhur Ciptagelar mengenai kebutuhan mereka.

Ritual dilanjutkan dengan pembacaan mantra oleh Aki Karma dengan memegang kemenyan yang sudah dibakar. Kemenyan ini diputar mengitari sawen sebanyak dua kali dan melebar memutari badan Aki Karma dan dilanjutkan memutari kerumunan warga yang ikut dalam ritual.



Gambar 4.39. proses penyebaran kemenyan 1



Gambar 4.40. proses penyebaran kemenyan 2

Proses penyebaran kemenyan ini dilakukan Aki Karma untuk mengkomunikasikan perlindungan yang didialogkan bersama leluhur Ciptagelar. Dengan memutar kemenyan pada sawen sebanyak dua kali, sekali pada badan Aki Karma dan sekali pada seluruh warga. Arah putaran ini juga khusus dilakukan dengan melawan arah putaran jam. Putaran yang arahnya melawan jarum jam ini dalam kepercayaan Komunitas Ciptagelar dilakukan untuk setiap kebutuhan warganya.



Gambar 4.41. proses penyebaran kemenyan 3

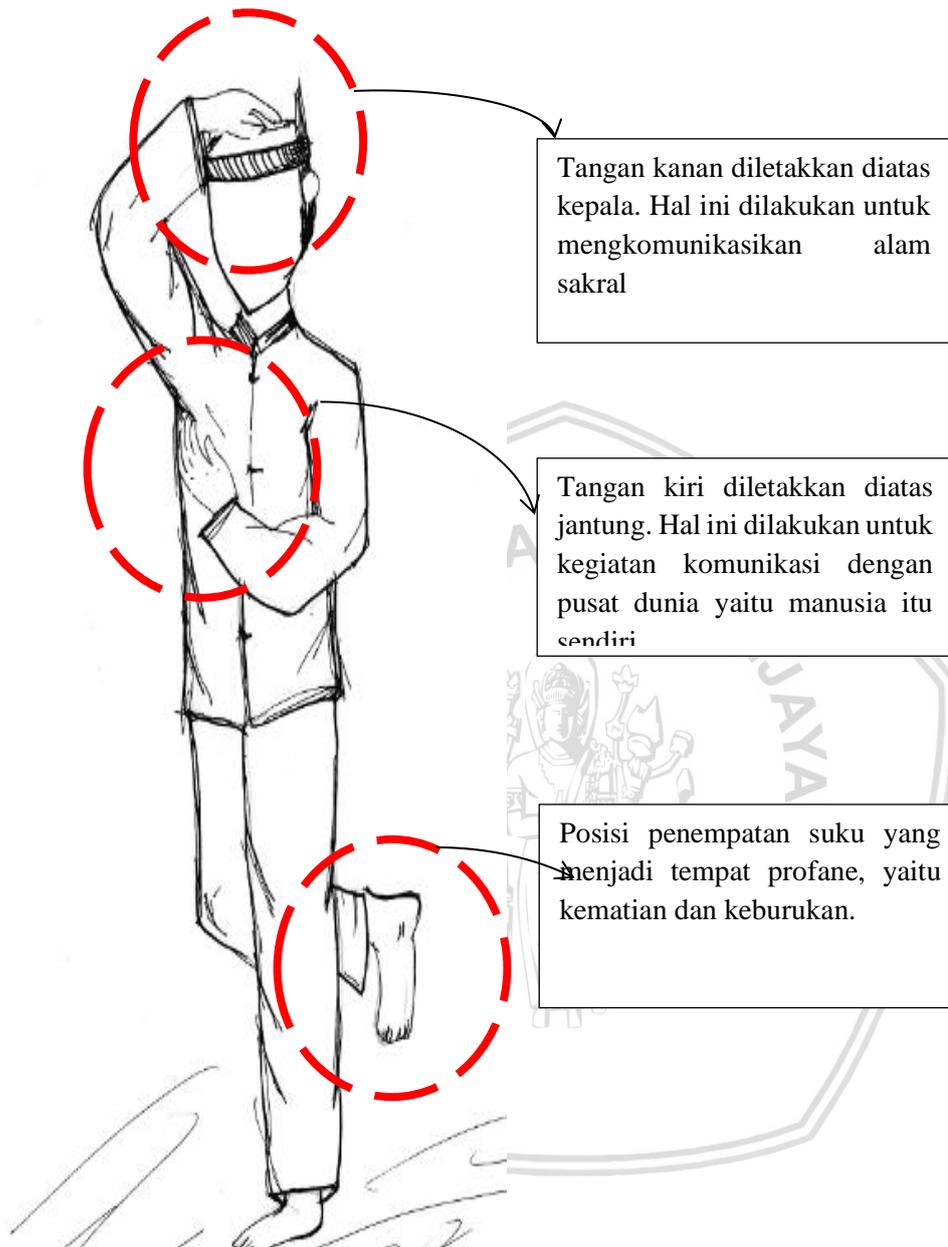
Proses selanjutnya dari ritual adalah pembacaan mantra oleh Aki Karma, akan tetapi pembacaan mantra ini cukup berbeda. Perbedaan pembacaan mantra ini terdapat pada posisi Aki Karma. Aki karma tidak lagi duduk pada posisinya semula. Beliau berdiri dengan jarak sekitar tiga langkah dari posisi awal beliau. Disana beliau berdiri sembari mengangkat kaki kanannya setinggi lutut, meletakkan tangan kanannya keatas kepala dan tangan kiri diatas dada tepat pada jantung.



Gambar 4.42. Aki Karma membaca mantra dengan berdiri

Dalam pose ini Aki Karma kembali membaca mantra. Pembacaan mantra ini menurut Aki Karma bukan dialog Aki Karma dengan leuhur Ciptagelar lagi. Dialog

yang terjadi adalah dialog antara untuk menyampaikan kebutuhan proteksi yang diperuntukkan *lembur*.



Gambar 4.43. ilustrasi posisi berdiri Aki Karma dan maknanya

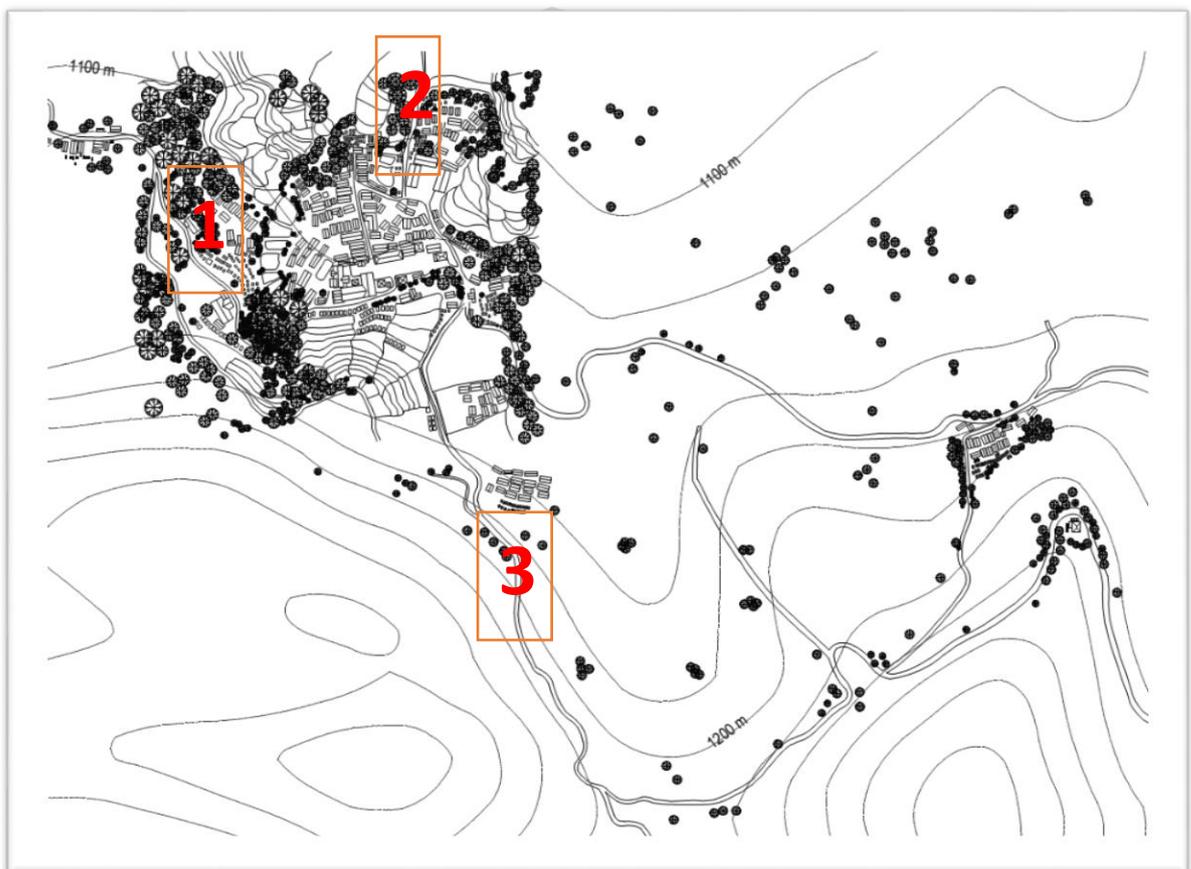
Pose yang dilakukan Aki Karma adalah perlambangan proses komunikasinya leluhur secara vertikal. Komunikasi Vertikal antara manusia yang masih hidup dengan penghuni tempat sakral yang dilambangkan pada kepala, dan alam bawah.

Ritual kemudian dilanjutkan dengan kembalinya Aki Karma pada posisi awal beliau, yaitu duduk didepan *sawen lembur* yang sudah ditancapkan. Setelah kembali duduk, Aki Karma kembali membaca mantra. Sesaat beliau mendongakkan kepala memandang sekitar. Setelah itu empat yang sudah ditugaskan bagi mereka.

Pada pemasangan ini setiap *sawen lembur* dipasang pada akses-akses masuk menuju kampung. Terdapat tiga akses jalan untuk masuk ke dalam Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Pada peta, Kampung Gede dapat diakses dari pintu masuk jalur (1) Karang luwuk, (2) Cipulus dan (3) Tegal lumbu.

Untuk penempatan *sawen lembur* sendiri yang berjumlah empat, satu diantaranya diletakkan dari arah akses menuju dari arah sawah.

Ritual ditutup dengan doa dengan menghadap ke empat penjuru mata angin dan Aki Karma ditengah. Setelah pembacaan doa selesai, warga mulai berebut untuk membawa pulang *sawen* suhunan untuk dipasang dirumah masing-masing.

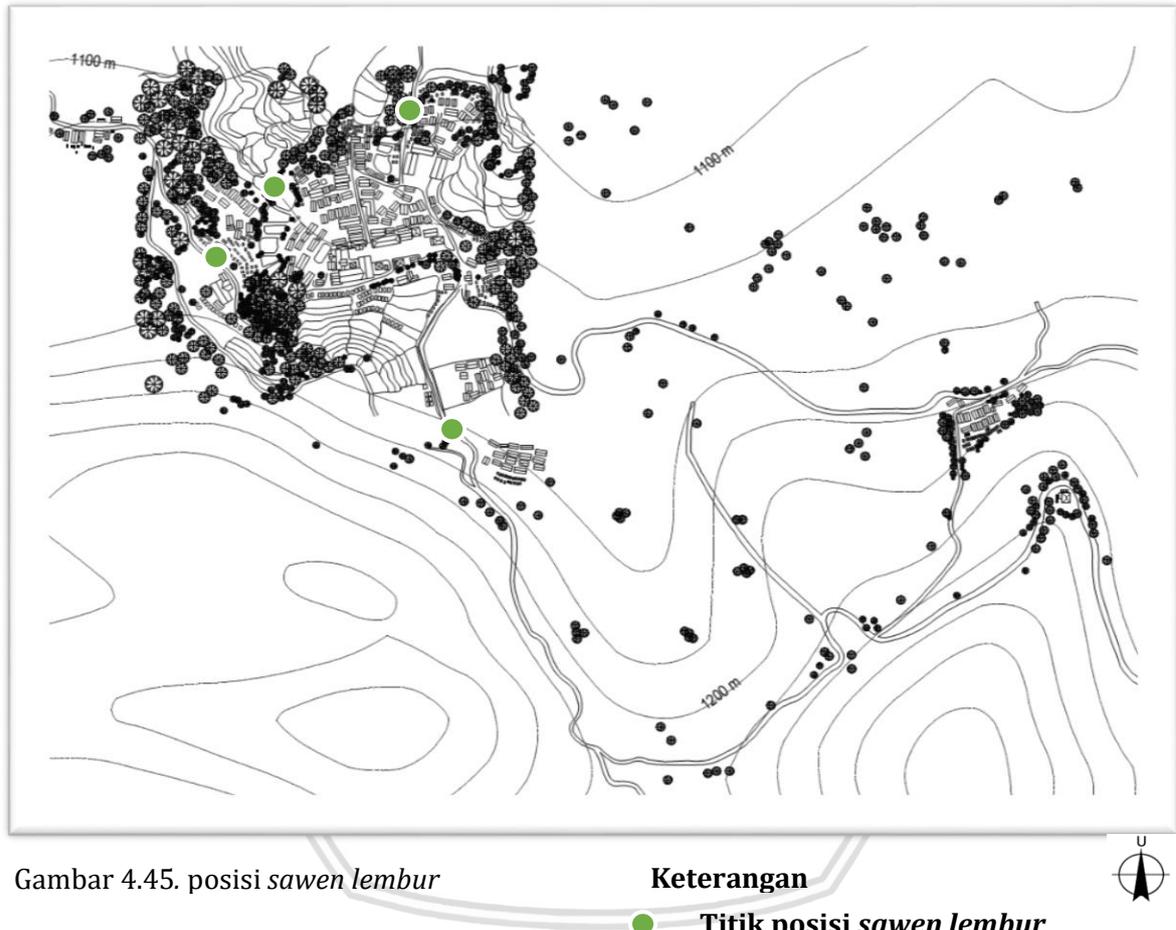


Gambar 4.44. Akses Masuk Permukiman Ciptagelar

4.3.3. Analisis “Pasca” Prah-prahan

Pada kegiatan pasca *prah-prahan* disebutkan bahwa warga kemudian mengambil *sawen*. *Sawen* akan diperebutkan oleh warga untuk dipasang dirumah dan bangunan milik mereka. Selain itu, elemen permukiman milik warga diantara kandang dan *leuit* juga dipasangi *sawen*.

Untuk *lembur*, *sawen* diletakkan pada lima tempat. Satu di tengah alun-alun yang memang sudah dipasang saat ritual dimulai dan empat diantara diletakkan pada empat tempat berbeda. Perletakan dilakukan oleh empat anggota *rorokanpadukukan* yang membantu Aki Karma dalam pelaksanaan *prah-prhan*. Penempatan ini dilakukan secara menyebar. Terdapat empat orang yang membawa menempatkan *sawen lembur*. *Sawen lembur* diletakkan pada empat akses menuju kedalam *lembur*.



Gambar 4.45. posisi *sawen lembur*

Keterangan

● Titik posisi *sawen lembur*

Selain itu, warga yang pulang membawa *sawen suhunan* kemudian meletakkan *sawen suhunan* mereka dirumah. *Sawen* ini dipasang di akses-akses masuk yang ada di *suhunan*. Selain di *suhunan*, warga yang memiliki kandang juga pergi memasang *sawen* mereka pada bangunan tersebut. Semua bangunan yang ada di *lembur* dipasang *sawen*.

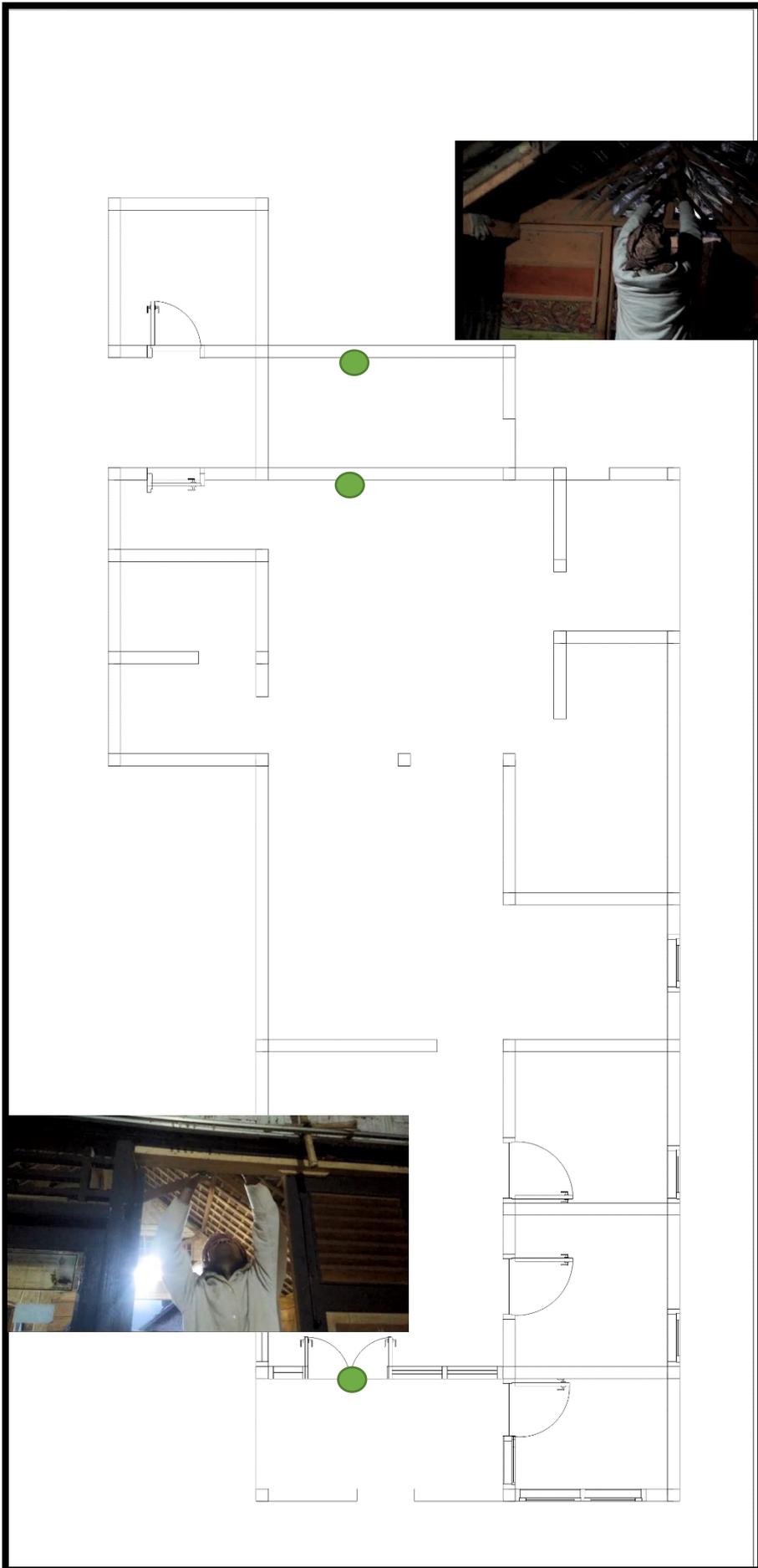
Dirumah warga masing masing dilakukan pemasangan *sawen suhunan*. *Sawen suhunan* diletakkan pada setiap akses masuk rumah warga. Dari pintu depan rumah, pintu masuk dari dapur dan pintu bangunan bagian dari rumah yang terpisah, contohnya kamar mandi.

Dalam pengamatan, pemasangan *sawen suhunan* yang dilakukan di rumah Mang Yoyo penempatan *sawen suhunan* diletakkan di tiga posisi yaitu, pintu depan, pintu dapur dan pintu kamar mandi. Kamar mandi dipasang *sawen suhunan* berbeda karena pada bangunan rumah milik Mang Yoyo, kamar mandi memiliki atap berbeda. Sehingga bangunan kamar mandi terpisah dengan bangunan utama.



Gambar 4.46. *sawen lembur* yang diletakkan di akses masuk kampung



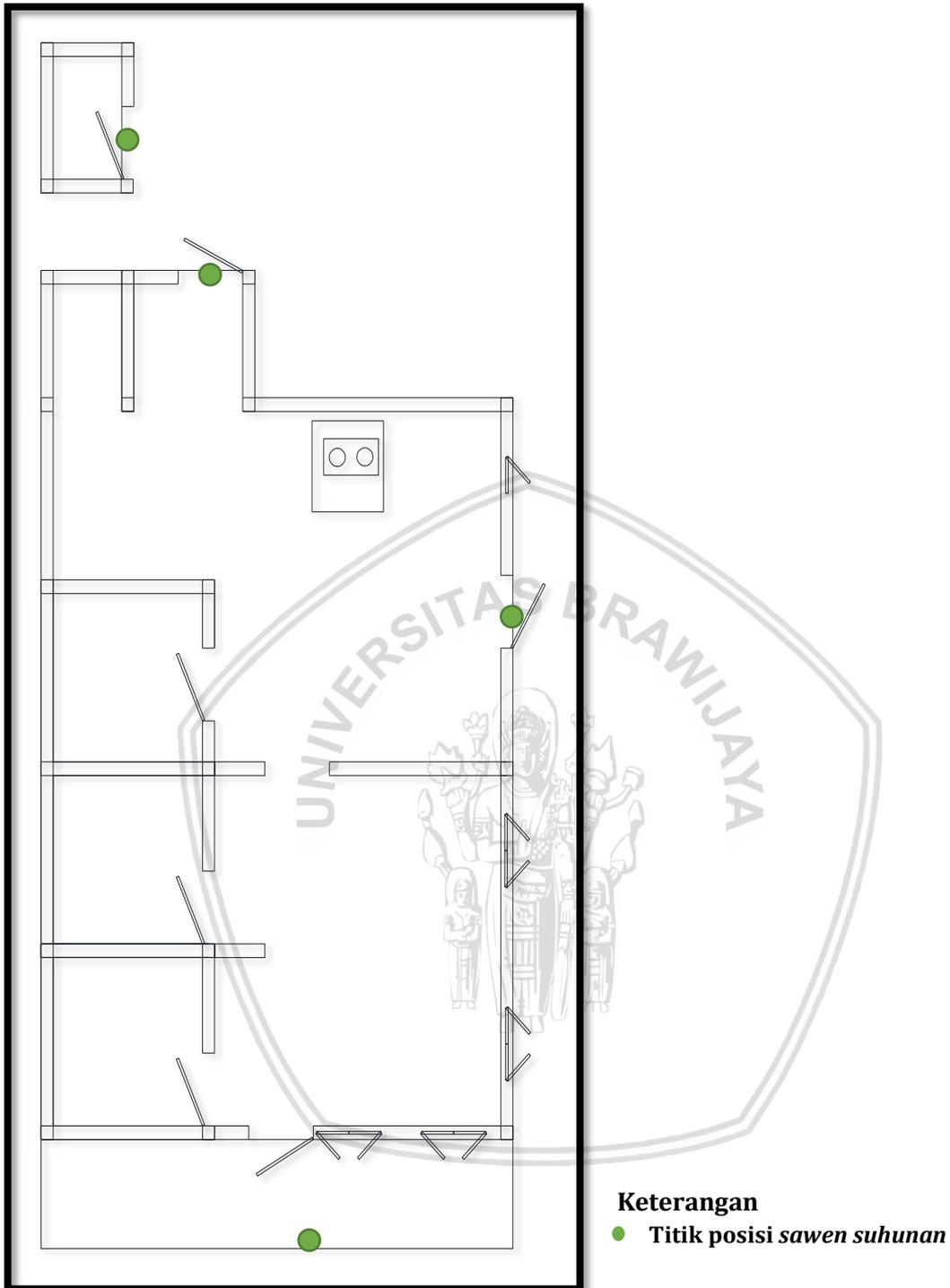


Keterangan

- Titik posisi *sawen suhunan*

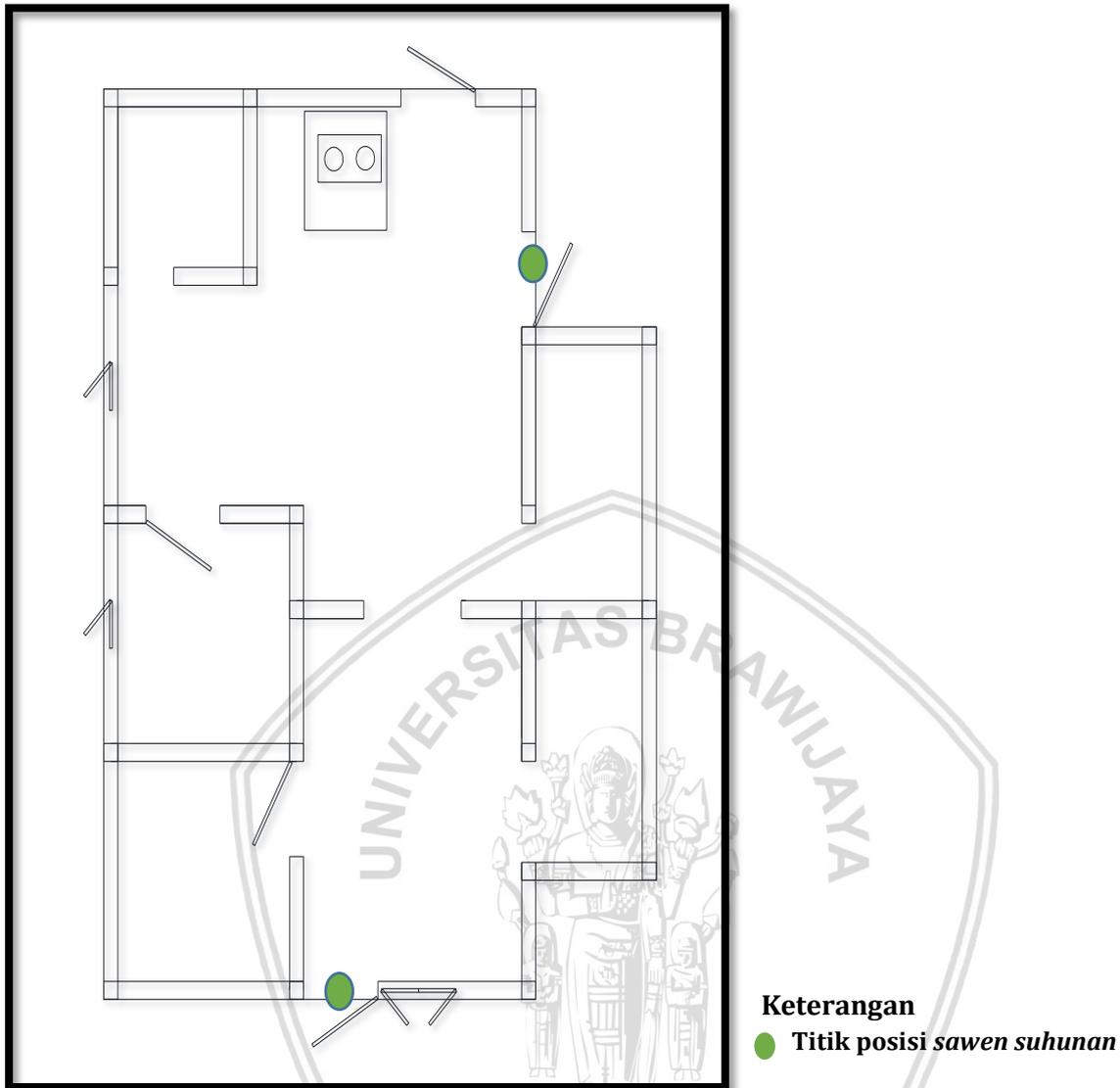
Gambar 4.47. perletakan *sawen suhunan* Mang Yoyo





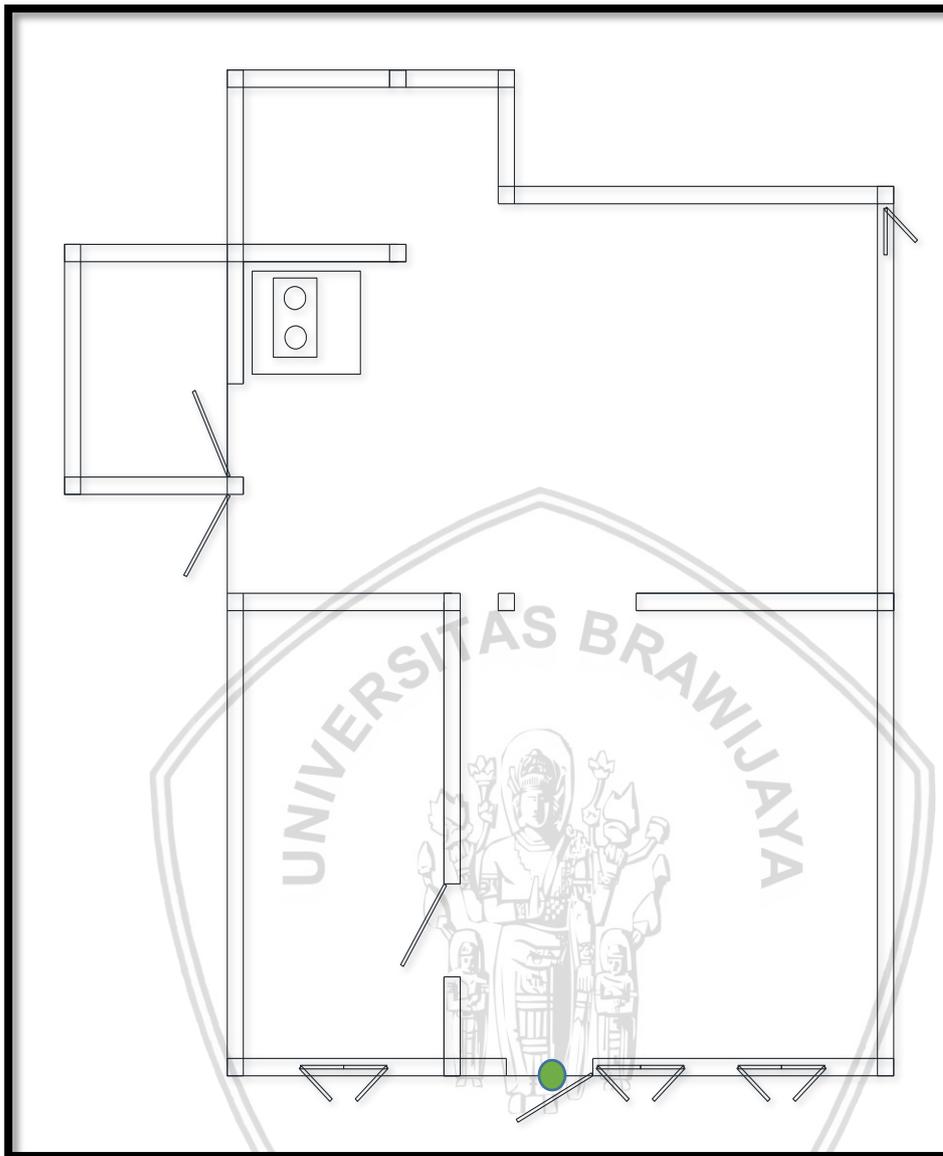
Gambar 4.48. perletakan *sawen suhunan* Aki Karma

Pada rumah Aki Karma beliau memiliki tiga pintu utama, yaitu depan samping dan belakang di bagian dapur. Pada *suhunan* milik Aki Karma sama dengan *suhunan* Mang Yoyo memiliki bangunan berbeda berupa kamar mandi dibagian belakang *suhunan*. Maka, untuk rumah Aki Karma dipasang empat *sawen suhunan*.



Gambar 4.49. perletakan sawen suhunan Aki Amil

Pada validasi data, pengamatan dilanjutkan dengan melihat *suhunan* lain diantaranya milik Aki Amil yang ikut sebagai pelaku pembantu dalam penutupan acara *prah-prahan*. Pada *suhunan* milik beliau dipasang dua *sawen suhunan*. *Suhunan* milik beliau bagian beliau meski nampak terpisah, pintu belakang langsung menghubungkan bangunan utama dengan kamar mandi. Sehingga, pintu belakang langsung menyatu dengan kamar mandi. Terdapat dua akses utama masuk ke *suhunan* Aki Amil yaitu pintu depan dan pintu samping. Masing-masing dipasang satu *sawen suhunan*. *Suhunan* Aki Amil total memiliki dua *sawen suhunan*.



Gambar 4.50. perletakan sawen *suhunan* Mang Idang

Keterangan

- Titik posisi sawen *suhunan*

Selain Aki Amil, validasi data penempatan *sawen suhunan* juga dilakukan dengan mengamati *suhunan* milik Mang Idang. Mang Idang adalah salah satu pelaku pembantu dalam meletakkan *sawen lembur* saat acara *prah-prahan*. Pada *suhunan* Mang Idang beliau hanya memiliki satu akses masuk kedalam *suhunan* beliau. Sehingga beliau hanya memasang satu sawen. Beliau tidak memiliki pintu belakang. Selain itu, sama dengan *suhunan* milik Aki Amil, pintu samping beliau menyatu dengan kamar mandi. Sehingga, bangunan kamar mandi seperti bangunan tambahan, namun tidak berdiri sendiri.

4.4. Hasil Analisis Data

Analisis data yang dilakukan menghasilkan data orientasi, posisi, dan komposisi dari data *wanci*, *laku* dan pelaku dalam *prah-prahan*. Pada tahap ini, akan dianalisis lebih lanjut mengenai temuan yang muncul dari data yang ada. Hasil analisis didapat dari pembacaan data pada analisis data yang di jadikan sebagai unit analisis. Hasil analisis sebagai berikut;

Tabel. 4.3.

Tabel Unit Analisis

Unit Amatan	DATA	Analisis	Hasil Analisis
“Pra” <i>prah-prahan</i>	Waktu pelaksanaan Kegiatan	Wanci Laku	Komposisi Komposisi
“Prah” <i>prah-prahan</i>	Waktu pelaksanaan Kegiatan	Wanci Laku	Orientasi Komposisi, Orientasi,
“Pasca” <i>prah-prahan</i>	Kegiatan Elemen	Laku Laku	Posisi Posisi

Dari analisis persiapan *prah-prahan*, waktu yang disebut sebagai *wanci* dan kegiatan atau *laku* memunculkan tema komposisi pada ritual. Sedangkan pada ritual *prah-prahan* memunculkan tema orientasi dan komposisi, ditambah dengan data pasca *prah-prahan* yang memunculkan tema posisi. Kemunculan tema komposisi, orientasi dan posisi digunakan sebagai tema utama yang dibahas sebagai hasil dari analisis data.

4.4.1. Hasil Analisis Data Sekunder

Hasil Analisis data sekunder dimunculkan kembali sebelum mulai masuk ke dalam pembahasan. Data sekunder yang didapat dari kajian pustaka digunakan untuk acuan dalam analisis. Hal ini perlu untuk memperkuat hasil analisis yang dilakukan pada data primer. Kegiatan ini dilakukan agar data primer lebih mudah terbaca dan dianalisis.

Data sekunder, kajian mengenai teritori muncul dalam setiap jenis spasial. Dari spasial privat berupa spasia individu hingga spasial skala besar dalam bentuk permukiman. Dari pernyataan Altman (1975) didapati teritori hadir berdampingan dengan keinginan melindungi kepemilikan mereka dalam rangka menjaga. Penjagaan inilah yang mengadirkan batas yang kemudian dipertegas dengan adanya proteksi.

Usaha memproteksi adalah proses mempertegas kepemilikan bagi kelompok dan individu menurut Newman (1978) adalah salah satu perlawanan yang dilakukan untuk menghadapi pelanggaran teritori atau gangguan.

Selain itu dalam konteks spasial, kehadiran teori spasial yang ditinjau dari waktu. Kusdiwangga (2015) menjelaskan bahwa spasial komunitas Ciptagelar ditinjau dari

waktu yang kemudian membentuk spasial. Kegiatan ini dapat dilihat dari pengamatan waktu pelaksanaan aktivitas yang membentuk spasial. Berikut adalah tabel tema yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini;

Tabel. 4.4.
tabel temuan

Kategori waktu yang berarti Dunia Atas dan Dunia Bawah adalah keabadian spiritual. Sedangkan kategori Space yang berarti barat-timur, utara-selatan, kanan-kiri, depan-belakang adalah material mortalitas	<i>wanci</i>	Komposisi Orientasi Posisi
"Naik" dan "turun" adalah kategori Waktu, sedangkan "kanan" dan "kiri" adalah kategori Space.	<i>Laku</i>	
Dasar dari gerakan (<i>laku / ngalalakon</i>) adalah Waktu. Gerakan hanya bisa diadakan, jika spiritual Waktu telah tiba. Pergerakan terjadi dalam ruang horisontal. Gerakan akan menciptakan sumbu-mundi dan membangun ruang vertikal di dalam ruang horizontal.	Pelaku	

Dari analisis persiapan *prah-prahan*, waktu yang disebut sebagai *wanci* dan kegiatan atau *laku* memunculkan tema komposisi pada ritual. Sedangkan pada ritual *prah-prahan* memunculkan tema orientasi dan komposisi, ditambah dengan data pasca *prah-prahan* yang memunculkan tema posisi. Kemunculan tema komposisi, orientasi dan posisi digunakan sebagai tema utama yang dibahas sebagai hasil dari analisis data menemukan keselarasan teori dari Kusdiwanggo (2015). Spasial permukiman dari komunitas Ciptagelar menghadirkan konsep *paparakoan* dan kegiatan *ascend-descend*. Atau spasial naik-turun dan dari *paparakoan* muncul spasial kiri kanan.

4.4.2. Identifikas Orientasi

Wanci, adalah konsep spasial yang terbentuk dari waktu. Waktu dilakukannya *prah-prahan* membuktikan konsep *wanci* mempengaruhi spasial yang terbentuk. *Wanci* dijadikan titik orientasi spasial. Hal ini dapat diartikan *wanci* adalah konsep yang melekat pada spasial. *Wanci* mempengaruhi perjalanan suatu peristiwa dalam spasial. Identifikasi peristiwa berdasarkan dimensi *wanci* tidak dapat dilepaskan dari spasial peristiwa tersebut.

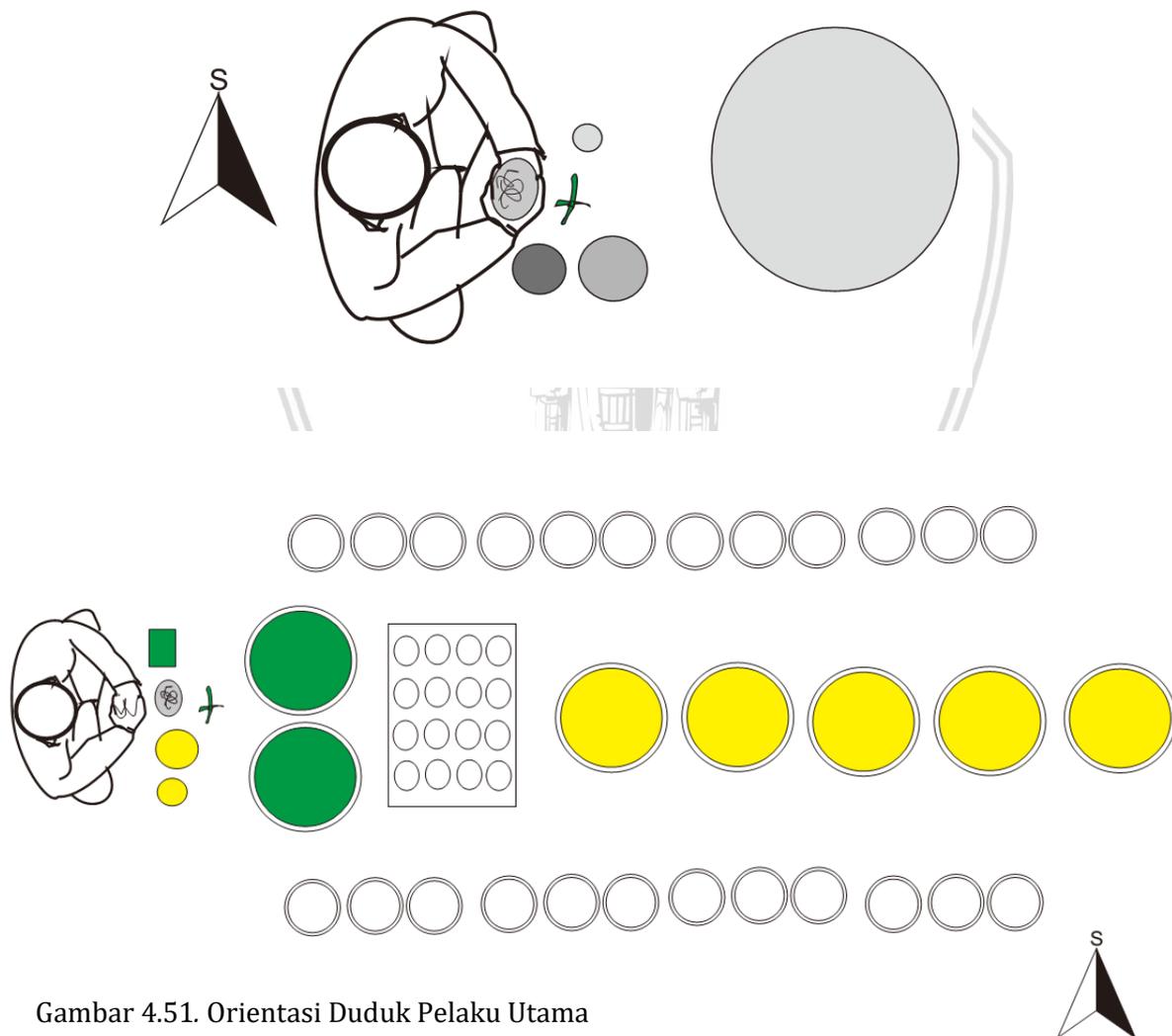
Analisis *wanci* yang dilakukan menunjukkan adanya indikasi kemunculan pengaruh orientasi pada pemilihan waktu. Pemilihan *wanci* pelaksanaan dari *prah-prahan* dipengaruhi oleh kepercayaan adanya isi entitas pada kekosongan di empat penjuru arah mata angin beserta titik tengahnya.

Wanci dalam melakukan persiapan *prah-prahan* menunjukkan kehadiran komposisi banyak menuju satu. Komposisi ini hadir dari proses pengumpulan tujuh bahan menjadi satu.

Kegiatan *prah-prahan* yang waktu pelaksanaannya didasarkan pengisi kekosongan dalam komposisi konsep $4/5$ mempengaruhi laku atau sistem orientasi kegiatan *prah-prahan*. Pada analisis posisi hadap dari Aki Karma pada kegiatan *prah-prahan* menghadap barat. Barat merupakan arah dari matahari terbenam.

Orientasi juga muncul pada analisis *laku* dari pelaku utama. Aki Karma sebagai pelaku utama selalu duduk menghadap ke arah barat. Selain saat duduk, saat berdiri Aki Karma juga berorientasi ke arah barat.

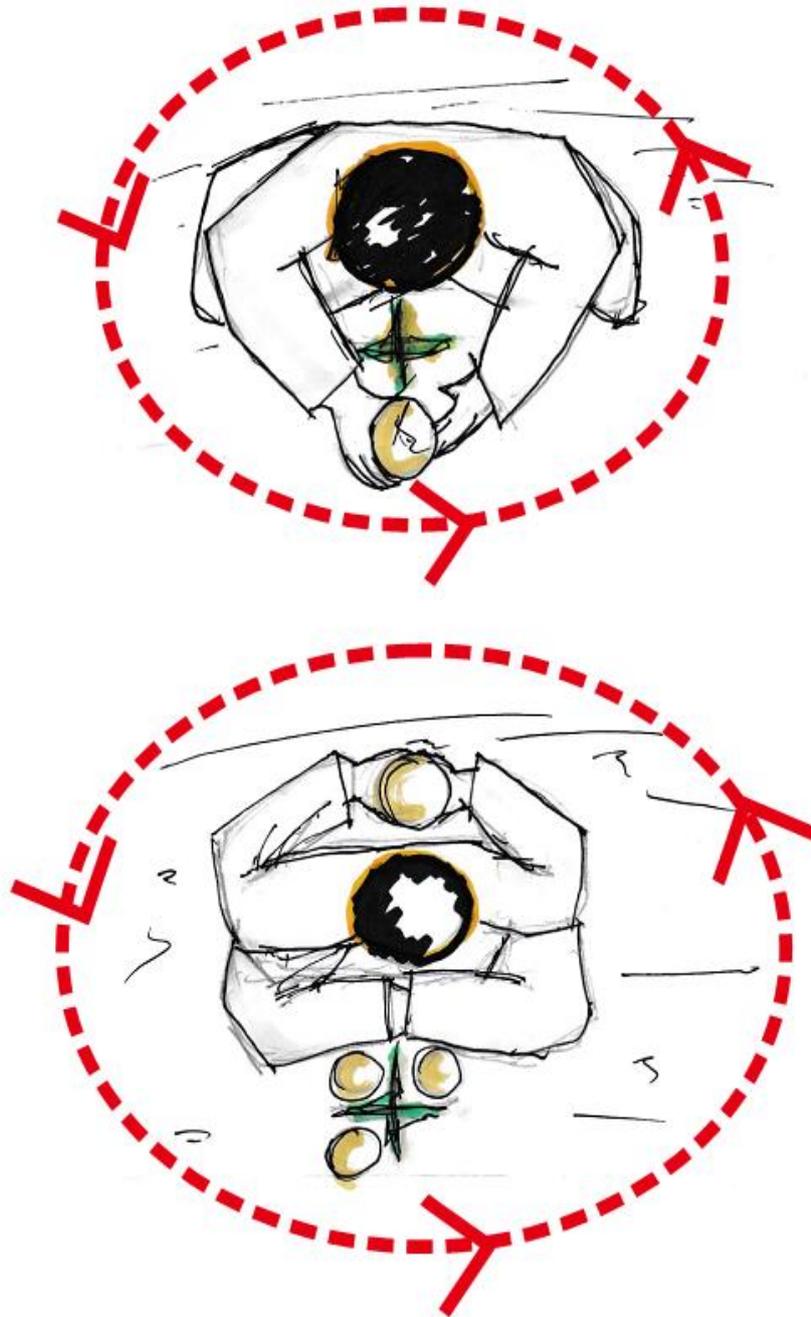
Orientasi juga muncul pada posisi pelaku pembantu. Keempat pelaku pembantu



Gambar 4.51. Orientasi Duduk Pelaku Utama

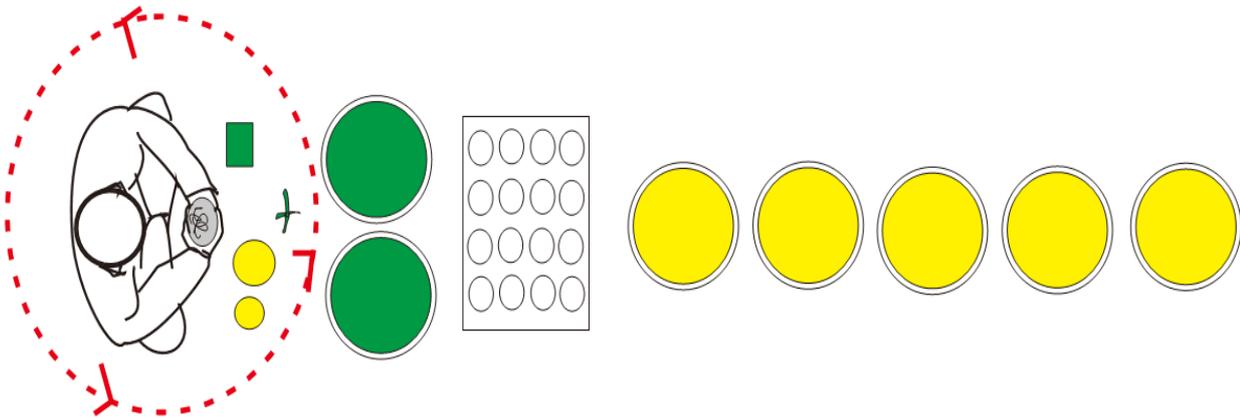
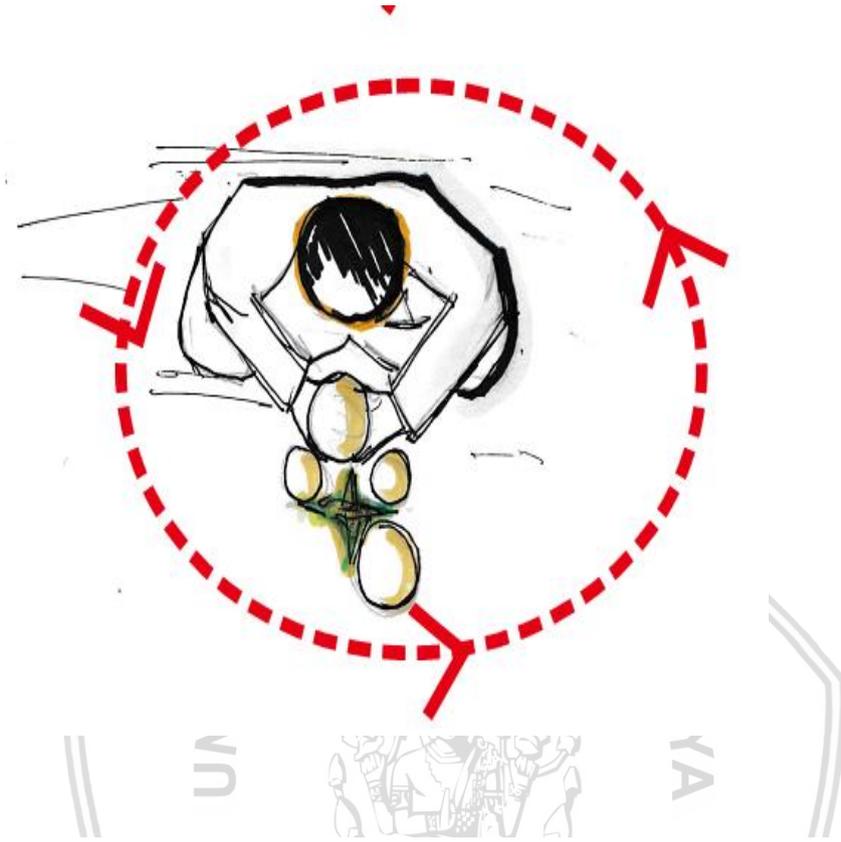
mengisi tiap arah, masing-masing satu di selatan, timur, utara dan barat.

Putaran yang dilakukan oleh Aki Karma, jika digambarkan dalam diagram akan berbentuk sebagai berikut,



Gambar 4.52. Arah putaran 1 dan 2

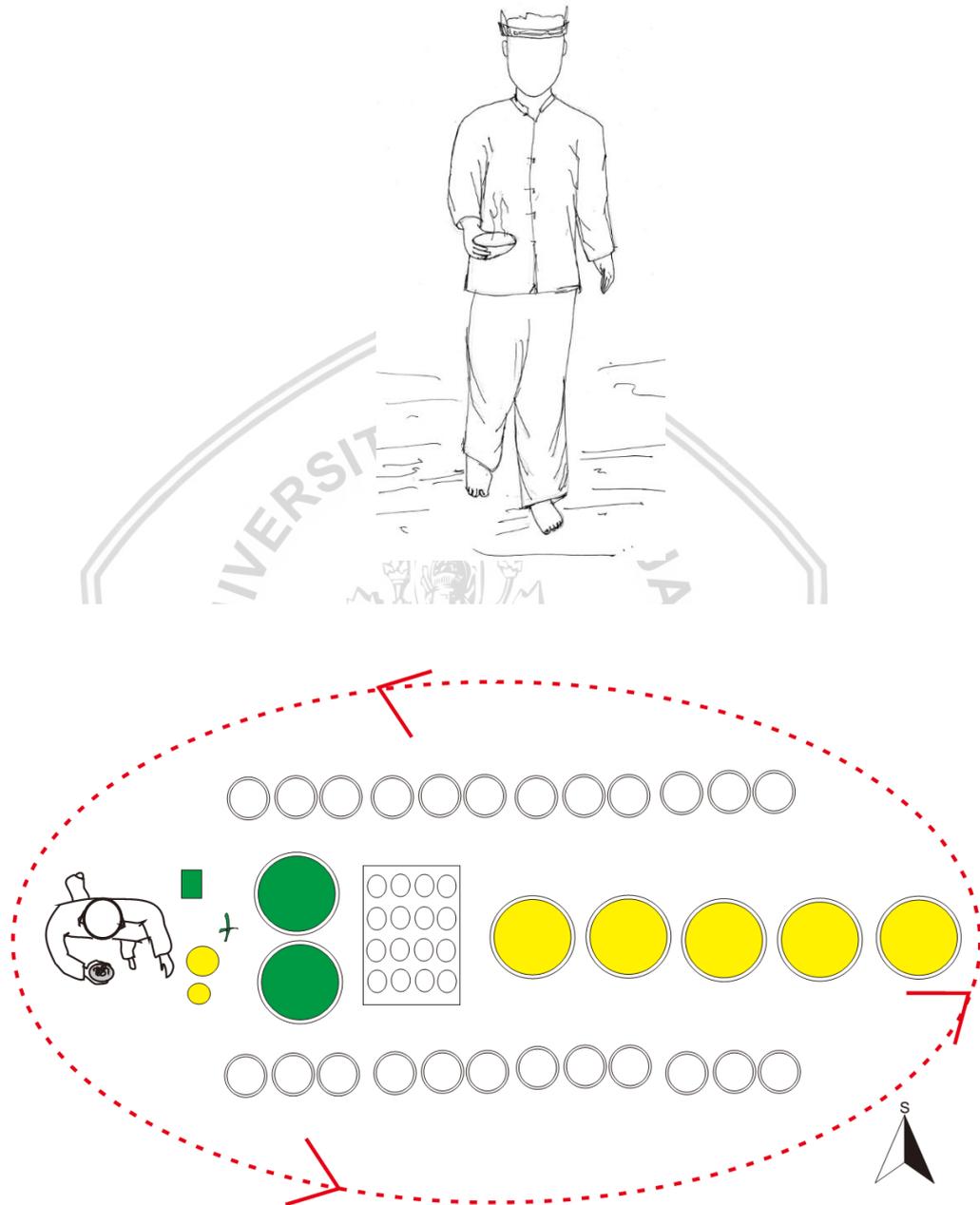
Putaran terakhir dalam posisi duduk ini dilakukan dengan memutari *sawen* yang sudah ditancapkan didepan Aki Karma saat duduk.



Gambar 4.53. Arah putaran 3



Aki Karma melanjutkan menyebarkan kemenyan dengan mengitari warga yang ada di Alun-alun mengikuti *prah-prahan*. Beliau menutari warga dengan berjalan memutari warga.



Gambar 4.54. ilustrasi Aki Karma membawa parapuyan

4.4.3. Identifikasi Posisi

Posisi pada *prah-prahan* teridentifikasi dari letak-letak *sawen lembur* diletakkan. *Sawen lembur* diletakkan di lima titik berbeda.

Ke empat posisi ini didampingi oleh satu *sawen lembur* dan satu *parapuyan*. Sama seperti *sawen lembur* yang dipasang di Alun-alun kampung.

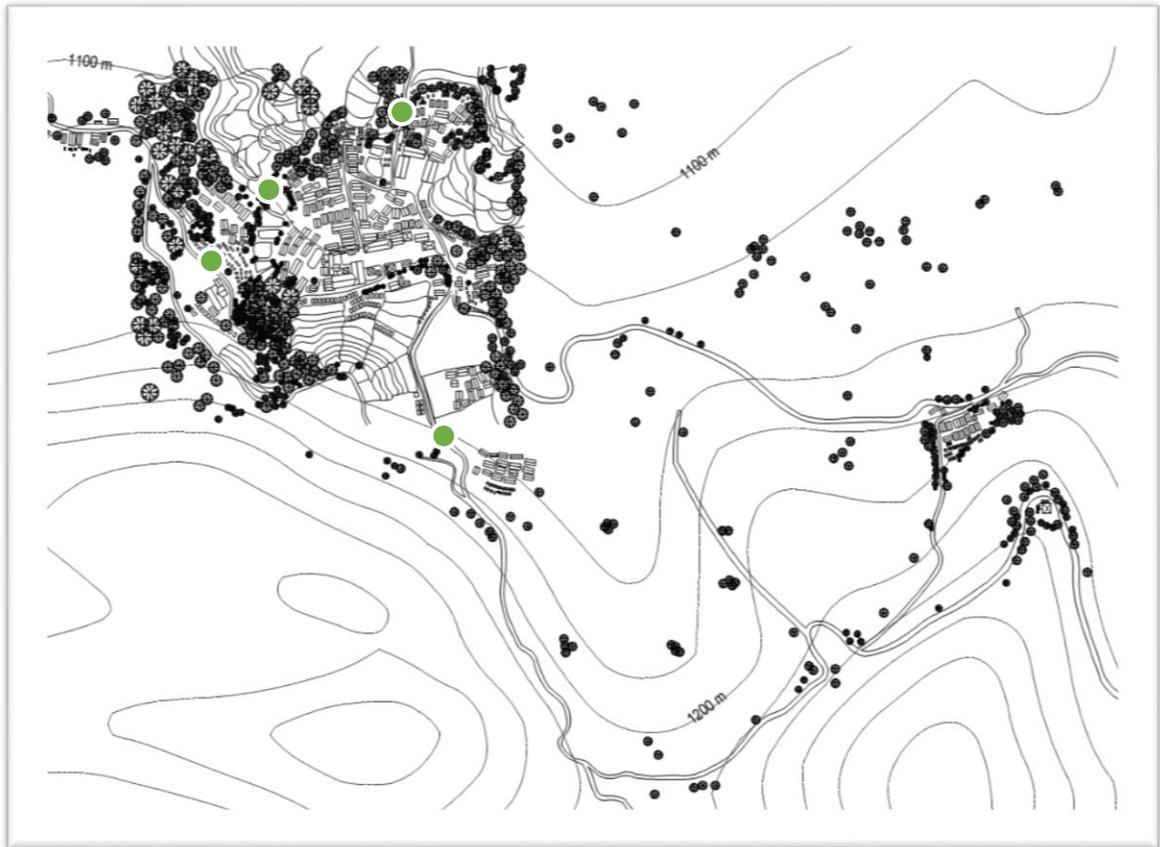


Gambar 4.55. posisi *sawen lembur* tahun 2014
Sumber : Kusdiwanggo (2015)

Pada tahun 2017 saat pengamatan dengan mengikuti mendatangi titik-titik penempatan *sawen lembur* setelah acara *prah-prahan* dan divalidasi pada Aki Karma sebagai ketua *rorokan padukunan* dan Mang Idang sebagai anggota *rorokan padukunan* yang juga ikut meletakkan *sawen lembur* saat acara. Penempatan *sawen lembur* memiliki posisi-posisi khusus. Yaitu pada akses menuju masuk ke Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Tidak tepat sama dengan koordinat data yang dimiliki Kusdiwanggo (2015) akan tetapi titik-titik akses yang dipasang *sawen lembur* masih sama.

Selain posisi perletakan *sawen lembur*, posisi *sawen lembur* dan *parapuyan* saat dibawa menuju tempat pemasangannya masing-masing ternyata berbeda. Posisi *parapuyan* dan *sawen lembur* yang dibawa pelaku pembantu tidak semuanya sama dan tidak semuanya berbeda. Terdapat dua pelaku pembantu yang sama dan dua lainnya berbeda satu sama lain.

Pelaku pembantu 1 dan 2 yang berjalan menuju posisi utara dan barat membawa *sawen lembur* ditangan kanan dan *parapuyan* di tangan kiri. Sedangkan, pelaku pembantu 3 dan 4 yang berjalan menuju posisi timur dan selatan membawa *sawen lembur* ditangan kiri dan *parapuyan* di tangan kanan.



Gambar 4.56. posisi sawen lembur 2017

Keterangan

- Titik posisi sawen lembur
- Titik pusat sawen lembur

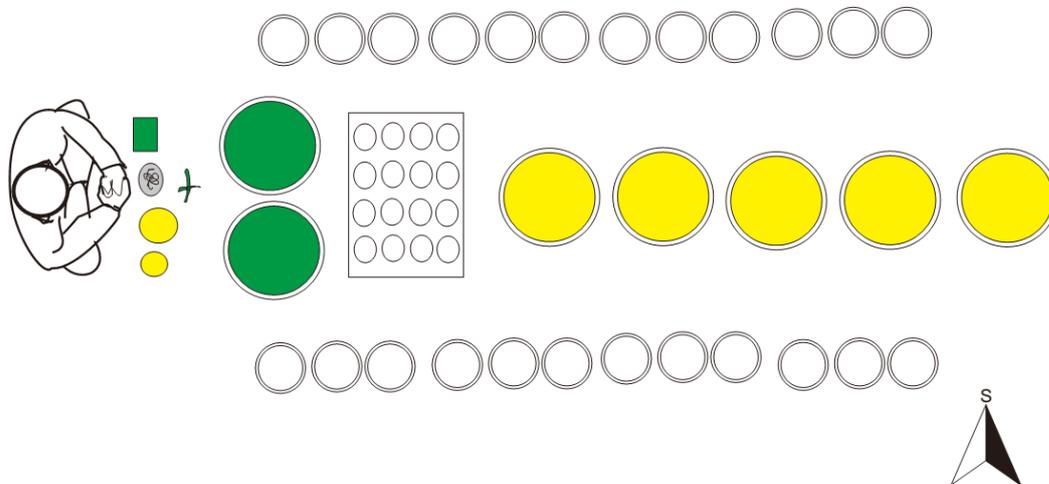
Pelaku utama sendiri membawa *parapuyan* mengitari warga dengan menggunakan tangan kanan, dan memosisikan *sawen lembur* yang menancap ditanah di posisi kiri. Pergerakan ini teridentifikasi menunjukkan gerak mengkirikan *sawen lembur*. *Sawen lembur* dijadikan pusat putaran. Aki Karma memutar menuju kiri. Atau melawan arah jarum jam.

Pelaku pembantu lainnya pergi ke posisi masing masing dengan membawa *parapuyan* dan *sawen lembur*. Posisi perletakan *sawen lembur* memberi perbedaan pada posisi membawa *parapuyan* dan *sawen lembur* menuju posisi mereka. PU1 dan PU2 yang menuju posisi utara dan barat membawa *sawen lembur* di posisi kiri dan *parapuyan* di kanan. PU3 dan PU4 memiliki posisi yang berlawanan dengan membawa *parapuyan* di kiri dan *sawen lembur* di kanan.

4.4.4. Identifikasi Komposisi

Komposisi hadir dari awal penentuan waktu dari pelaksanaan kegiatan ini, yaitu tanggal 4,5 dan 12 *sapar*. Komposisi dalam *prah-prahan* teridentifikasi dari susunan

sawen yang disusun dari daun-daunan dan akar. Komposisi ini membentuk tatanana *plural* menjadi *singular*. Selain itu, komposisi elemen ritual lainnya juga muncul dari hadirnya sepasang elemen yang selalu dibawa oleh pelaku utama dan pelaku pembantu. Komposisi itu terdiri dari *sawen lembur* dan *parapuyan*.



Gambar 4.57. posisi penataan ritual

Komposisi yang hadir dalam penataan posisi dalam pelaksanaan *prah-prahan* menghadirkan angka-angka perhitungan yang digunakan dalam membentuk spasial dalam permukiman yang ada di Komunitas Ciptagelar. Dimanapun diletakkannya, *sawen lembur* selalu ada bersama *parapuyan*. Selain itu, oleh pelaku utama maupun pembantu, *sawen lembur* selalu ditancapkan dengan *parapuyan*. Komposisi ini hadir selalu sepasang. Keberadaan sepasang ini disebut dengan *sakuren* (Kusdiwang0,2014). *Sakuren* merupakan konsep sepasang yang selalu hadir dalam konsep spasial di Komunitas Ciptagelar. Entitas sepasang ini menunjukkan keseimbangan spasial yang selalu dihadirkan oleh Komunitas Ciptagelar.

Komposisi sepasang terlihat dari cara posisi *parapuyan* dan *sawen lembur* saat menuju posisiperletakan *sawen lembur*. Komposisi sepasang ini terlihat dari posisi yang berlawanan maka komposisi *parapuyan* dan *sawen lembur* akan saling mengisi.

Posisi utara dan selatan, jika sudah tergambar pada pola spasial maka keduanya akan saling melengkapi. Utara yang *sawen lembur* berada dikanan, maka akan seimbang dengan selatan yang posisi *sawen lembur* berada di kiri. Berlaku juga untuk *parapuyan*. *Parapuyan* entitas utara berada di kiri, sedangkan entitas selatan berada di kanan.

4.5. Pembahasan

Sejalan dengan Lang (1994), spasial yang terbentuk pada setiap lingkungan merupakan sumber potensi yang memberikan pesan-pesan pada proses pembentukannya. Pada Komunitas Ciptagelar kebudayaan padi dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak. Penataan permukiman berdasarkan pola kebudayaan yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Teritori Komunitas Ciptagelar sudah disebutkan berada di wilayah Pegunungan Kendeng. Mereka akan berpindah dan bergeser dalam teritori tersebut (Kusdiwanggo, 2014). Unit informasi yang didapat dari analisis menemukan orientasi dan posisi. Munculnya orientasi dan posisi dapat terbaca pada konsep spasial dari Komunitas Ciptagelar sudah dijelaskan dan tergambar dalam bentuk *paperakoan*.

Teritori yang sudah diakui kepemilikannya secara turun-temurun inilah yang dari masa ke masa dijaga oleh masyarakat Komunitas Ciptagelar. Altman (1975), menyatakan bahwa pemasangan elemen proteksi atau atribusi adalah salah satu cara untuk menilai tindakan yang akan mempengaruhi respon terhadap pelanggaran teritori yang muncul. Tindakan penjagaan teritori permukiman oleh masyarakat Komunitas Ciptagelar dilakukan dengan melakukan *prah-prahan* sebagai proses pemasangan elemen proteksi pada permukiman sebagai tindakan atribusi.

Hasil analisis data sekunder menunjukkan dilakukannya pemasangan elemen proteksi pada teritori permukiman adalah kegiatan yang masuk dalam strategi untuk melakukan penjagaan teritori milik Komunitas Ciptagelar sesuai pernyataan Altman (1975). Selain itu, Newman (1978) juga menegaskan bahwa dalam strategi untuk menghindari pelanggaran teritori dibutuhkan dilakukannya kontrol teritori dengan melakukan penjagaan secara berkala.

Selain itu kemunculan beberapa aspek yang merujuk pada proses pembentukan spasial permukiman pada Komunitas Ciptagelar di Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Kemunculan spasial yang terbentuk sebagai teritori permukiman dapat diidentifikasi dengan kegiatan budaya berupa ritual yang dilakukan oleh Komunitas Ciptagelar. Proses identifikasi kehadiran spasial dilakukan dari unit informasi yang didapat dari unit amatan yang kemudian bergerak menjadi unit analisis dalam pengamatan.

Dari persiapan yang dilakukan masyarakat Komunitas Ciptagelar mengindikasikan pembentukan spasial dari komposisi tujuh-satu. Hal ini terlihat dari proses pengumpulan tujuh bahan utama *sawen* yang kemudian dijadikan satu, *sawen*. proses ini menunjukkan pembentukan titik titik secara *plural* menuju *singular*. Proses ini menunjukkan spasial yang

ada di teritori permukiman Komunitas Ciptagelar memiliki satu pusat. Pusat utama ini yang berikutnya menjadi *axis mundi* untuk permukiman masyarakat Komunitas Ciptagelar. Kemudian kegiatan ini memasuki masa “*jami*” dimana kembali kekonsep spasial Komunitas Ciptagelar yang dimulai dari waktu atau *wanci*. Masyarakat menanti waktu yang tepat untuk melakukan *prah-prahan*.

Prah-prahan dilaksanakan pada hari berikutnya, disore hari. Pemilihan waktu ini bukan tanpa sebab. Karena pada waktu sore hari dimana matahari terbenam. Pada waktu itu dilakukan proteksi untuk melindungi teritori masyarakat Komunitas Ciptagelar dari pelanggaran teritori berupa invasi maupun pelanggaran lainnya.

Pemilihan waktu pelaksanaan *prah-prahan* ini juga mempengaruhi posisi perletakan dari *sawen lembur* dan *sawen suhunan*. Untuk mencegah masuknya entitas buruk, maka tempat yang memerlukan penjagaan atau proteksi adalah akses masuk. Sesuai kegunaannya sebagai elemen proteksi, *sawen* diletakkan di akses masuk teritori. Hal ini diidentifikasi dari posisi dari *sawen lembur* dari data yang ada saat pengamatan dan validasi pada pelaku ritual, Aki Karma dan Mang Idang. Dan juga didapatkan perbandingan dari data yang didapat dari Kusdiwanggo (2015).

Kehadiran posisi akses menjadi semakin kuat dengan penempatan *sawen suhunan* yang diletakkan oleh warga pada pintu masuk bangunan mereka. *Suhunan* yang menjadi teritori yang lebih mikro dari permukiman, juga memiliki proteksi. Proteksi teritori berupa spasial *suhunan* diletakkan pada titik-titik yang menjadi akses masuk pada teritori *suhunan*. Pada *suhunan* milik Mang milik Mang Yoyo dipasang tiga *sawen suhunan* yaitu pada akses masuk *suhunan* bagian depan dan belakang. Selain itu, bangunan terpisah berupa kamar mandi yang juga memiliki akses masuk berbeda, ikut dipasang *sawen suhunan* juga.

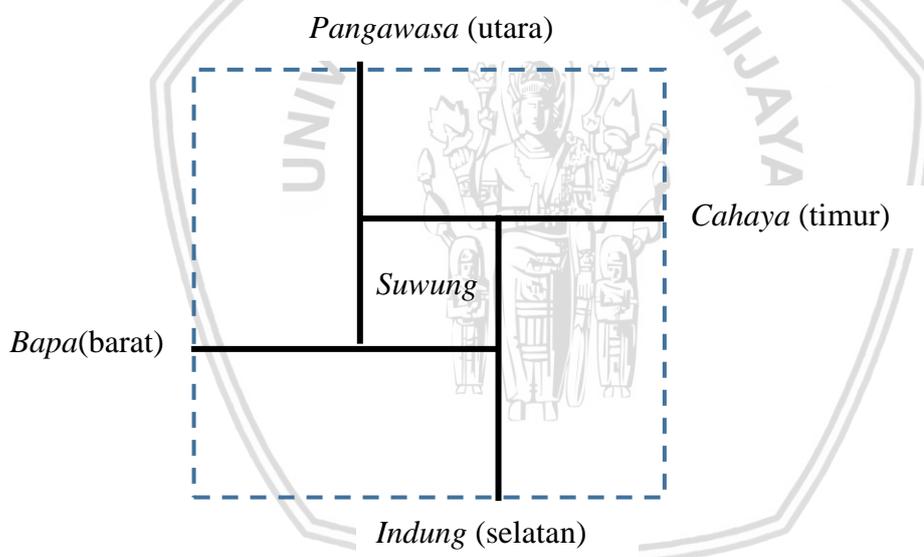
Pada *suhunan* milik Aki Karma, Aki Amil dan Mang Idang yang diamati sebagai data validasi juga memiliki kesamaan penempatan seperti pada *suhunan* Mang Yoyo. Pada ketiga *suhunan* juga dipasang *sawen suhunan* pada akses masuk pada tiap teritori spasial *suhunan*. Pada *suhunan* Aki Karma dipasang empat titik, tiga titik akses menuju bangunan utama *suhunan* dan satu titik pada akses ke kamar mandi. Pada Aki Amil dipasang pada dua titik akses ke *suhunan* utama yaitu akses pintu samping dan depan, dan pada *suhunan* Mang Idang hanya satu *sawen suhunan* pada pintu depan *suhunan*.

Selanjutnya, dari konsep *pararokoan*, orientasi hadap dari Aki Karma yang memimpin ritual *prah-prahan* menghadap ke barat. Barat sendiri dalam konsep *pararokoan* diisi oleh entitas *Bapa*. *Bapa* diartikan sebagai entitas penjaga dari kebinasaan. Mereka memiliki tugas menghancurkan keburukan. Dalam konsep *pararokoan*, barat dipercaya sebagai area dari

adanya entitas yang memiliki sifat kebinasaan dan keburukan. Untuk itu, komunikasi untuk meminta perlindungan ini harus dilakukan dengan menghadap barat dan sore hari, waktu disaat keburukan muncul.

Barat, dalam konsep *paparakoan* adalah zona yang dianggap sebagai akses menuju spasial *paparakoan*. Akses ini selalu ditempati oleh penjaga yang disebut pamuk, dengan menempati *pangkemitan*. *Pangkemitan* adalah pos jaga yang diletakkan pada tiap akses yang ada pada teritori permukiman Komunitas Ciptagelar.

Selain itu, orientasi pelaku utama dan pelaku pembantu juga mengindikasikan kehadiran pentingnya pengamatan orientasi. Orientasi juga muncul pada gerakan memutar *parapuyan* yang dibawa oleh pelaku utama. Putaran kemenyan selalu dilakukan secara seimbang dalam kegiatan yang dilakukan Komunitas Ciptagelar. Dijelaskan bahwa putaran searah jarum jam akan dilakukan untuk menaikkan entitas dalam memohon (Kusdiwanggo, 2017).



Gambar 4.58. konsep paparokoan

Berhubungan dengan adanya orientasi yang teridentifikasi membentuk spasial *paparakoan*, analisis posisi menunjukkan kemunculan spasial kiri-kanan. Kemunculan kiri-kanan hadir saat posisi memegang *sawen lembur* dan *parapuyan*. Perbedaan cara membawa *sawen lembur* dan *parapuyan* menunjukkan adanya keseimbangan yang berusaha dicapai dalam posisi penempatan *sawen lembur* dan *parapuyan*. Posisi pelaku utama berlawanan dengan posisi pelaku pendukung. Perbedaan posisi ini mengindikasikan kehadiran saling mengisi antara dua entitas pada spasial kiri-kanan. Perbedaan ini menunjukkan kehadiran entitas metafisik pengisi *sawen* yang bergerak naik-turun dan turun-naik. Kegiatan pengisian

ini, juga menunjukkan pembentukan spasial secara vertikal pada permukiman Komunitas Ciptagelar.

Dari pembahasan menunjukkan kebenaran pernyataan Altman (1975) mengenai teritori dan kegiatan atribusi nya dengan pemasangan elemen proteksi dan juga pernyataan Newman (1978) mengenai strategi penjagaan teritori dengan memasang elemen proteksi sebagai penjaga pada batas-batas teritori. Pada konsep *aparakoan* dan *sakuren* yang dinyatakan oleh Kusdiwanggo (2014,2016) memang berlaku di spasial permukiman Komunitas Ciptagelar yang membuat penempatan posisi elemen proteksi pada teritori permukiman Komunitas Ciptagelar di akses masuk pada spasial. Hal ini terjadi sebagai akibat kondisi budaya dari masyarakat Komunitas Ciptagelar yang menganut kepercayaan budaya padi.

Selain teritori spasial permukiman yang dijaga batasnya pada akses-akses masuk kampung. Spasial teritori yang lebih kecil, berupa spasial *suhunan* juga diberi penjagaan dengan pemasangan *sawen suhunan* sebagai elemen proteksi *suhunan* warga. Tidak berbeda pada spasial teritori permukiman, pada spasial teritori *suhunan*, elemen proteksi juga dipasang pada akses masuk menuju teritori.

Teritori yang memang ditempati Komunitas Ciptagelar diidentifikasi terbagi dalam tiga ruang spasial. Konsep *aparakoan* hadir pada teritori permukiman dan huma. Spasial pada *aparakoan* telah membagi zona-zona spasial sesuai dengan sifat dan kegunaannya. Bagian barat adalah zona spasial yang perlu dijaga sehingga terbentuklah sistem proteksi. Proteksi pada teritori permukiman teridentifikasi dari kegiatan *prah-prahan*. Dari *prah-prahan* yang menempatkan *sawen lembur* pada titik titik akses kampung dapat teridentifikasi luasan teritori yang masuk dalam permukiman Komunitas Ciptagelar. Titik-titik posisi perletakkan *sawen lembur* dijadikan koordinat untuk mendapatkan luasan teritori permukiman.

Sawen suhunan yang diletakkan di elemen-elemen permukiman dijadikan salah satu penanda proteksi permukiman. *Sawen suhunan* menjadi simbol keanggotaan warga dalam teritori permukiman Komunitas Ciptagelar. Setiap bangunan yang masuk dalam teritori permukiman Komunitas Ciptagelar khususnya di Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar dapat dilihat dengan kehadiran *sawen suhunan* pada akses masuk teritori spasialnya. Semua elemen permukiman dipasang, tidak hanya *suhunan* dan kamar mandi, bangunan komunal seperti *saung lisung* hingga kandang hewanpun dipasang *sawen*. Meski terdapat satu elemen yang tidak dipasang *sawen*, elemen ini teridentifikasi menjadi *sawen* itu sendiri bagi

teritori Komunitas Ciptagelar. *Leuit jimat* menjadi *sawen* bagi keseluruhan Teritori Komunitas Ciptagelar.

Kegiatan ini adalah kegiatan menyebarkan perlindungan yang awalnya satu menjadi banyak. Atau kegiatan *singular* menjadi *plural*.

Dari konsep *paparakoan* dan *sakuren* kepercayaan mengenai paradoks kosong merupakan isi dan isi merupakan kosong ini terjadi dalam proses “*ascend* dan *descend*” yang teridentifikasi saat ritual dilakukan. *Prah-prahan* sendiri merupakan kegiatan pergerakan mengisi dan mengosongkan spasial yang ada.

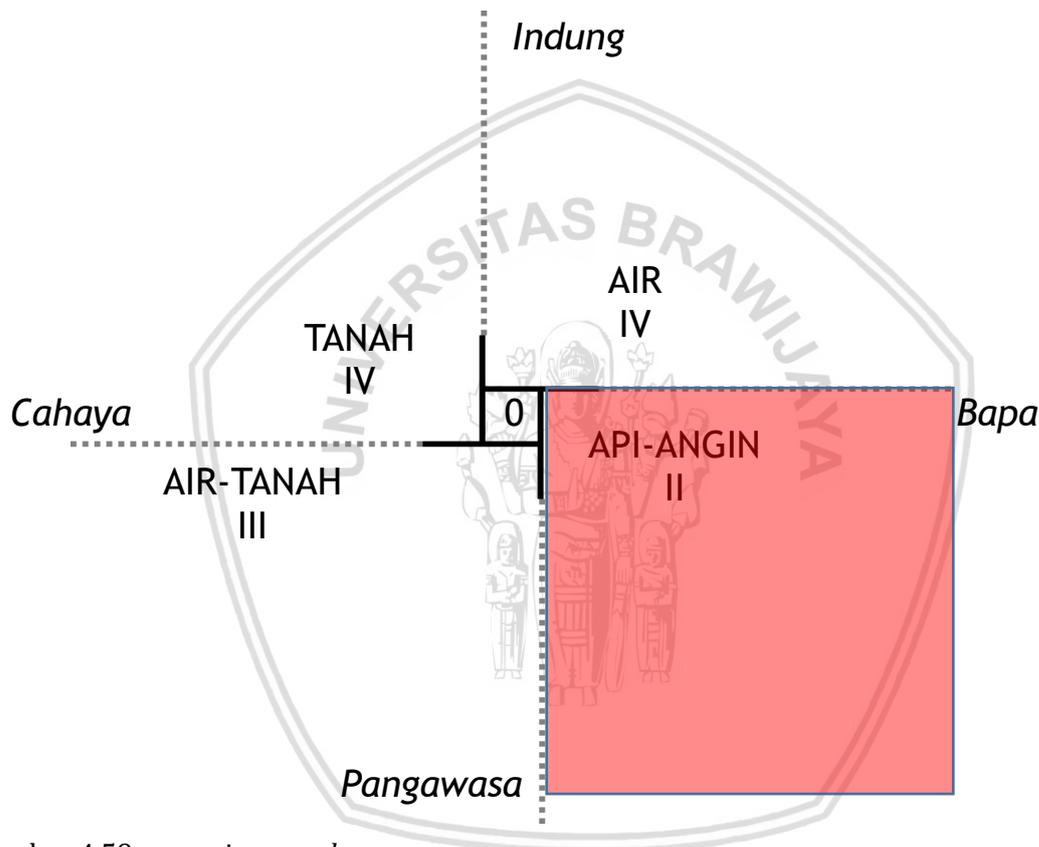
Kegiatan *ascend-descend* yang diidentifikasi dari kegiatan *prah-prahan* adalah saat dimana Aki Karma melakukan putaran yang menjadikan *sawen lembur* yang ditancapkan di tengah alun-alun sebagai *axis mundi*. Kegiatan yang disebut warga sebagai *kenca-katuhu*. Diidentifikasi bahwa pada saat *kenca-katuhu* berlangsung entitas protektor yang awalnya merupakan elemen kosong, kemudian mejadi terisi. Kegiatan pengisian dilakukan saat *prah-prahan* terjadi. Kegiatan memutar yang dilakukan oleh Aki Karma merupakan kegiatan pengisian elemen kosong.

Detail elemen yang menjadi fokus penelitian ini menunjukkan eksistensi entitas pada titik posisi pada spasial yang terbentuk. Entitas yang terpersonifikasi ini memiliki tugas untuk memproteksi spasial teritori permukiman Komunitas Ciptagelar.

Area barat pada *paparakoan* merupakan area terbuka yang menjadi akses. Sehingga area ini harus dijaga. Dijadikan pamuk, pintu gergang akses spasial Komunitas Ciptagelar. Pada zona yang diisi oleh entitas api-angin yang dipercayai sebagai sifat entitas bergerak. Akses menjadi penting pada *prah-prahan* karena posisi masuk benar-benar harus dijaga. Kegiatan menjaga inilah yang membuat akses penting, jika kegiatan proteksi yang dilakukan oleh Komunitas Ciptagelar adalah membasmi keburukan, maka akan berbeda konsepsinya.

Untuk perletakan dari *sawen lembur* yang berada di empat tempat sekitar permukiman dan satu ditengah juga masih dalam konsep *paparokoan*. Dari konsep *paparokoan* muncul komposisi 4/5. 4, mewakili empat arah mata angin, yaitu selatan, timur, utara, barat. Dan 5, merupakan salah satu titik yang biasanya tidak teridentifikasi. Yaitu ruang kosong sebagai titik tengah. Jumlah dari *sawen lembur* mengikuti komposisi dari konsep *paparokoan*. Dalam konsep *paparokoan* orientasi utama berada pada gunung yang berada di selatan.

Kusdiwanggo (2016) membahas mengenai zonasi spasial pada permukiman Komunitas Ciptagelar pada beberapa zona. Pembagian zona terdiri dari, zona teritori menunjukkan bahwa, zona *indung-bapa*(I) adalah air (bawah), zona *bapa-pangawasa* (II) adalah *pamuk* (penjaga) yang diwakili oleh api dan/atau udara (angin), zona *pangawasa-cahaya* (III) adalah air sekaligus tanah (tengah-taksa-paradoksal), zona *cahaya-indung* (IV) adalah tanah (atas), dan zona tengah (0) adalah *suwung*. Skema korespondensi ini menunjukkan bahwa hanya zona II (barat-utara) sebagai zona akses yang terbuka dan menunjukkan potensi bahaya sehingga perlu dijaga (proteksi).



Gambar 4.59. zonasi paparakoan

Garis-garis imajiner *paparakoan lembur*, menciptakan zona spasial yang sama dengan zona spasial *paparakoan* yang digunakan di huma. Perbedaan yang ditemukan muncul pada elemen pengisi zona *suwung*. Ruang *suwung* saat *prah-prahan* ditempati oleh Aki Karma sebagai pelaku utama yang memimpin, pada spasial *lembur* ini diisi oleh *leuit jimat*. Zona tengah adalah *suwung* (0), tempat tujuan akhir dari perjalanan *ngalasuwung* atau *ngalalakon*. Zona *suwung* juga merupakan titik kontak yang memuat makna taksa utama (*suwung-eusi*), antara tiada dan Ada; antara dunia manusia dan dunia parahyang (Kusdiwanggo,2016).

Arah mata angin dan sifat angin yang mengalir, menjadikan akses adalah aspek utama dalam kegiatan penjagaan. Hal ini yang membuat penempatan *sawen* bukan pada tepat ke titik mata angin, melainkan pada ujung akses kampung. Ini dilakukan karena pergerakan gangguan teritori dapat masuk dari akses menuju spasial teritori.

Jika konsep *paparokoan* diaplikasikan pada permukiman Komunitas Ciptagelar terdapat tatanan perletakan yang menempatkan selatan sebagai pusat. Pemilihan ini dilakukan sebagai perwujudan penghormatan terhadap leluhur mereka yang dianggap sebagai entitas yang mengisi selatan. Selatan yang diisi entitas *indung* adalah tempat dari para leluhur di kepercayaan Komunitas Ciptagelar. Di selatan ini dalam permukiman di tempai oleh *imah gede*. *Imah gede* adalah rumah yang ditempati pemimpin Komunitas Ciptagelar.

Dalam konsepsi *paparokoan* komposisi 4/5 diisi oleh *indung*, *bapa*, *pangawasa* dan *cahaya*. Dalam *prah-prahan*, *sawen* menjadi elemen penting. Dimaknai pada analisis jika *sawen* adalah perwujudan dari perwujudan pelindung. Dan dalam hubungannya dengan konsep *paparokoan* entitas pelindung dibentuk sebagai wanita karena kepercayaan komunitas Ciptagelar sangat menjunjung tinggi wanita. Sedangkan wanita muncul seimbang dengan adanya laki-laki, sebagai konsep kehadiran sepasang.

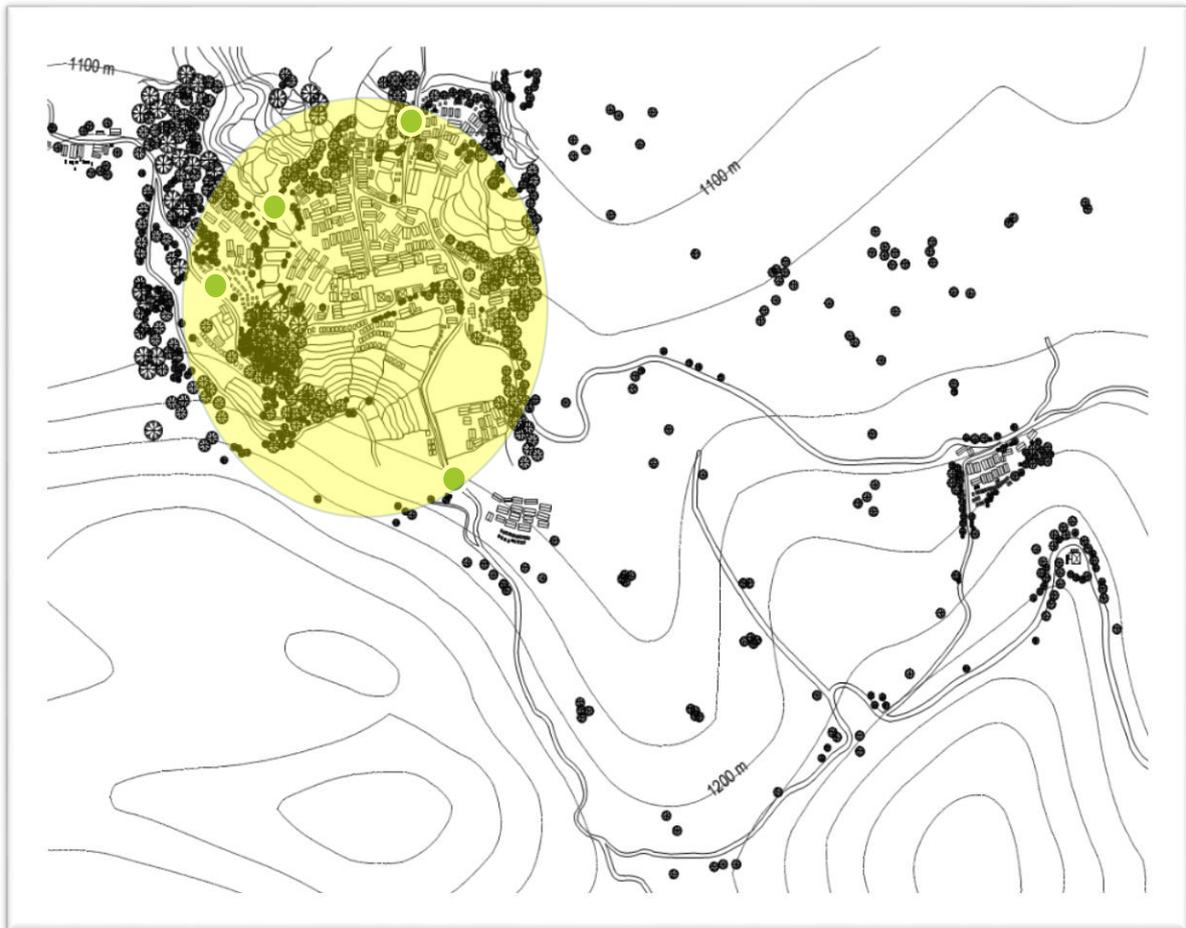
Posisi berdiri dari Aki Karma adalah posisi berdiri diartikan sebagai entitas pelebur dari keburukan yang datang dari arah barat. Komunikasi ini dilakukan secara vertikal. Dikatakan secara vertikal karena dilakukan dengan berdiri memegang kepala, jantung dan juga menginjakkan kaki ketanah. Posisi ini adalah posisi komunikasi tiga dunia.

Mengidentifikasi teritori permukiman dapat secara jelas dilakukan dengan mengidentifikasi area cakupan yang ada didalam *sawen*. Dengan penggunaan konsep *paparokoan* dan kepercayaan keberadaan tiga dunia, leluhur Ciptagelar telah menjanjikan pada keturunannya untuk meninggala area pegunungan Halimun. Didapati dari kisah proses *ngalalakon* yang tercatat mulai tahun 1368. Permukiman mereka akan bergeser dan berpindah dalam cakupan wilayah pegunungan Halimun.

Dalam perkembangannya, seiring adanya wangsit untuk melakukan *ngalalakon*, lahirlah jejaring permukiman *tari kolot* sebagai kampung yang pernah menjadi Kampung Gede. Saat ini kampung gede berada di Ciptagelar. Dengan luasan teritori yang dapat diidentifikasi dengan ritual *prah-prahan*. Teritori yang berada di dalam cakupan *sawen* yang dipasang saat *prah-prahan* adalah teritori pasti dari Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar.

Dalam analisis, area dalam warna kuning adalah area yang menjadi teritori Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Dalam teritori ini, diidentifikasi sebagai teritori utama permukiman Komunitas Ciptagelar. Dalam area ini diisi oleh seluruh elemen permukiman Komunitas Ciptagelar dan semuanya ditandai dengan adanya *sawen* dipintu-pintunya.

Pada Komunitas Ciptagelar diidentifikasi terdapat tiga jenis teritori. Teritori ini



Gambar 4.60. Zonasi sawen lembur 2017

Keterangan

- Titik posisi sawen lembur
- Titik pusat sawen lembur
- Teritori permukiman

dibedakan besarnya berdasarkan beberapa ritual yang berbeda.

Dalam teritori permukiman Ciptagelar terdapat sebuah elemen permukiman yang tidak dipasangi *sawen*. Tersebut merupakan *leuit jimat*. *Leuit jimat* diyakini sebagai *sawen* itu sendiri. Jika *sawen lembur* dan *sawen suhunan* memproteksi area cakupan yang ada didalamnya. *Leuit jimat* adalah protektor yang melindungi seluruh teritori dari Komunitas Ciptagelar. Seluruh jaringan dari Komunitas Ciptagelar akan dilindungi oleh *leuit jimat*. *Leuit*

jimat memiliki cakupan yang sangat luas. *Leuit jimat* memproteksi seluruh wilayah dari Komunitas Ciptagelar.

Hasil analisis mengindikasikan kemunculan beberapa hasil yang merujuk pada pembentukan spasial pada permukiman Komunitas Ciptagelar. Spasial yang muncul sesuai dengan apa yang pernah ditulis oleh Kusdiwanggo (2016) mengenai konsep spasial permukiman Komunitas Ciptagelar.

Analisis arah putaran yang dilakukan pelaku saat *prah-prahan* membentuk spasial vertikal. Hal ini ditunjukkan dengan komposisi dari posisi pelaku yang muncul. Identifikasi posisi kanan-kiri adalah bentuk spasial vertikal yang ditemukan.

Orientasi putaran yang dilakukan PU teridentifikasi kearah kanan menuju kiri. Orientasi putaran ini mengarah pada putaran melawan jarum jam. Orientasi ini memosisikan *sawen lembur* yang tertancap ditanah sebagai pusat putaran. Orientasi yang terbentuk memosisikan pusat dikiri. Orientasi putaran ini diartikan sebagai proses pembentukan spasial vertikal. Dimana dalam proses ini terjadi kegiatan pergerakan mengisi spasial kosong dengan isi. Dan mengkosongkan spasial berisi.

Pada posisi *sawen lembur* dan *parapuyan* terbentuklah entitas sepasang. Setiap posisi jika disejajarkan dan ditarik garis lurus maka setiap entitas akan saling mengisi satu sama lain. Sehingga tidak ada ruang yang kosong tanpa salah-satu entitas pengisi. *Parapuyan* akan selalu hadir bersamaan dengan *sawen lembur*.

Konsep ini muncul dimanapun spasial terbentuk. Pada permukiman pola spasial ini muncul secara metafisik dari garis gerak yang dilakukan saat *prah-prahan* dan titik posisinya dapat teridentifikasi dengan posisi penempatan *sawen lembur*. Teritori permukiman secara tidak langsung terbentuk dalam cakupan area dari titik posisi *sawen lembur*.

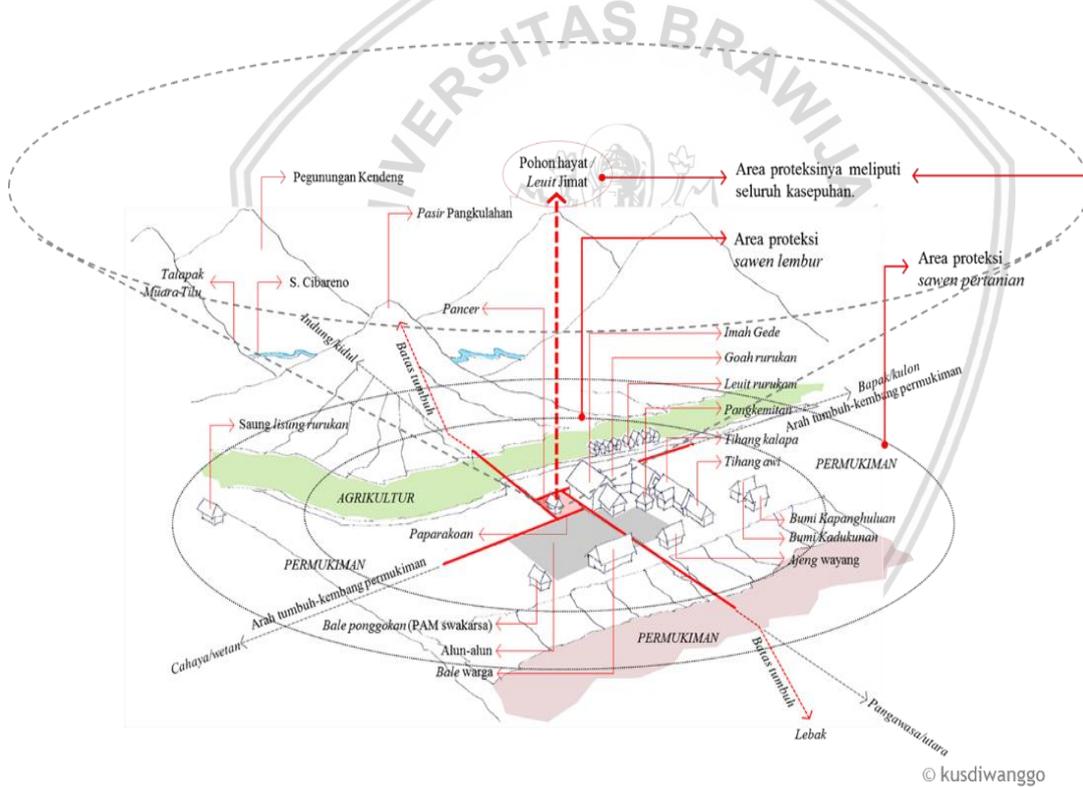
Teritori Komunitas Ciptagelar terdiri dari teritori permukiman dan agrikultur. Teritori agrikultur jelas-jelas nyata menggunakan konsep spasial *paparakoan*. Hal ini dijelaskan langsung oleh Ki Urna bahwa saat kegiatan *pemageran* dibuat *paparakoan* dari bambu dan daun. Dalam ritual ini, kegiatan yang hampir sama dilakukan seperti kegiatan *prah-prahan*. Perbedaannya terletak pada komposisi *parapuyan* yang di gunakan oleh *rorokan paninggaran*. Untuk kegiatan yang berhubungan dengan agrikultur *parapuyan* yang dibakar bukan menggunakan *kemenyan*, melainkan *tenjo*. Asapan *tenjo* digukana untuk menandai teritori agrikultur.

Menurut Ki Urna, *tenjo* adalah pelindung huma. Bau-bauan *tenjo* dapat digunakan untuk mengusir hama yang menyerang huma. *Wanci* yang digunakan saat *pemageran* berbeda dengan *prah-prahan*. *Pemageran* dilakukan diawal musim tanam. Hal ini dilakukan

untuk menandai luasan teritori huma yang akan digunakan untuk menanam. *Pemageran* dilakukan sebagai prasyarat untuk memulai musim tanam di huma. Proteksi teritori agrikultur ditandai dalam spasial yang berada dalam cakupan *paparokoan* di huma.

Untuk teritori Komunitas Cipatagelar sendiri sudah terproteksi dengan keberadaan *leuit jimat*. *Leuit jimat* merupakan *sawen* untuk teritori Komunitas Ciptagelar. Teritori yang terbentuk pada *leuit jimat* tergambar pada ilustrasi gambar mencakup seluruh pegunungan Kendeng seperti yang telah disebutkan oleh leluhur Komunitas Ciptagelar.

Kusdiwanggo menyebut konsep spasial Komunitas Ciptagelar dengan sebutan Konsep *paparokoan*. Konsep ini merujuk pada kehadiran empat entitas spasial dan kelima dengan spasial *suwung* yang berada di tengah. Menurut Kusdiwanggo (2016), *paparokoan* adalah konsep spasial yang hadir di huma. Huma sendiri merupakan latar belakang kebudayaan berladang yang di miliki oleh Komunitas Ciptagelar.



Gambar 4.61. Ilustrasi keseluruhan teritori Komunitas Ciptagelar
Sumber: Kusdiwanggo (2015:311)

Konsep spasial ini teridentifikasi dari orientasi-orientasi pelaku utama dan pelaku pembantu yang *laku* dalam *prah-prahan*. Pelaku utama selalu menempati posisi tengah atau *suwung* pada spasial *paparokoan*, sedangkan empat pelaku pembantu lainnya mengisi empat spasial lainnya. Komunitas Ciptagelar mengorientasikan permukiman mereka pada posisi gunung. Puncak Gunung yang ada di selatan di jadikan titik pandu mereka dalam

membentuk permukiman mereka. Hal ini sesuai kepercayaan mereka alam pemosisian keberadaan Dewi Sri atau kehidupan yang bertempat pada gunung yang ada diselatan.

Berdasarkan konsep ini, entitas penjuru barat ditempati oleh *bapa* dan ditempati oleh elemen api dan udara. Dua elemen ini, dijelaskan Aki Karma adalah elemen yang baik namun dapat membawa keburukan dengan sifat panas dan kemampuannya untuk menyebar diudara. Maka dalam proses proteksi kampung dua elemen ini wajib didahulukan.

Kepercayaan masyarakat Komunitas Ciptagelar membentuk keyakinan masyarakat akan kehadiran konsep sepasang pada setiap entitas ciptaan. Ini yang mendorong mereka mempercayai dimana kehadiran hal baik maka akan disertai dengan hal buruk. Hal ini membuat masyarakat Komunitas Ciptagelar memproteksi teritori mereka dengan kegiatan “menjaga” bukan “membasmi”. Komunitas Ciptagelar selalu menjaga eksistensi setiap entitas yang ada untuk menjaga keseimbangan alam.

Ketika waktu untuk melakukan *prah-prahan* tiba, warga kampung berkumpul di alun-alun kampung dan mengitari *sawen* dan *sakueh* yang sudah disiapkan dan ditata di tengah alun-alun kampung. Kegiatan ini menunjukkan kehadiran *sawen lembur* yang juga sudah ditancapkan di tengah alun-alun kampung menjadi titik *axis mundi* bagi warga.

Pencarian batas untuk diproteksi dimulai dari penentuan titik awal atau *axis mundi* dari teritori. Maka tidak heran jika Komunitas Ciptagelar mengawali kegiatan *prah-prahan* yang menjadi kegiatan memperjelas batas mereka dengan mencari batas.

4.6. Hasil Pembahasan

Penelitian ini mendapatkan unit analisis berupa *wanci*, *laku* dan pelaku yang didapat dari kategori unit amatan yang berupa waktu, aktivitas dan pelaku yang terlibat pada kegiatan *prah-prahan*. Pada unit amatan yaitu kelompok data pra-, prah- dan pasca- *prah-prahan* menghasilkan kelompok data waktu, aktivitas dan pelaku yang kemudian dianalisis. Hasil analisis menunjukkan adanya tata-letak dan arah-hadap pada kegiatan *prah-prahan*. Tata-letak dan arah-hadap yang ada kemudian dijadikan unit informasi.

Hasil analisis akhir didapatkan unit informasi yang dijadikan tema penelitian pada teritori permukiman Komunitas Ciptagelar berupa orientasi dan posisi. Orientasi dan posisi yang ada pada kegiatan *prah-prahan* dijadikan tema pembahasan untuk mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek lingkungan *lembur* berdasarkan penempatan *sawen lembur* dan memahami lebih lanjut mengenai cara masyarakat memproteksi lingkungan *lembur*.

Jamalludin (2016) pada tulisannya menyebutkan jika konsep spasial masyarakat Ciptagelar dapat terbaca dari tanda, pertanda dan penanda yang muncul dari aktivitas

masyarakat Komunitas Ciptagelar. Kemudian dari tanda, pertanda dan penanda yang ada pada lingkungan, dijadikan tema tema yang merefleksikan pemahaman, pengetahuan dan adat istiadat beserta tradisi turun temurun. Hasil refleski tersebut muncul sebagai konsep spasial dan termanifestasikan sebagai simbol relief motif iket kawung.

Unit informasi yang ada didapat dari pengamatan pada aktivitas *prah-prahan*. *Prah-prahan* yang dilakukan masyarakat Komunitas Ciptagelar memuat informasi konsep spasial teritori. Sehingga perlu dipahami mengenai pelaksanaan kegiatan *prah-prahan* Komunitas Ciptagelar.

Selain itu, Jamaluddin (2016) juga menyebutkan konsep *opat kalima pancer* yang diartikan sebagai manifestasi empat mata angin yang selalu dimunculkan pada setiap upacara adat yang dilakukan Komunitas Ciptagelar. Tidak lepas pada kegiatan adat pada permukiman. Utara dan selatan yang disebut dengan *kidul kaler* dijadikan pusat orientasi dari aturan dalam membangun yang secara tidak langsung bertujuan pada kesehatan masyarakatnya dengan memposisikan matahari didepan dan tidak membelakangi. Selain itu, *kidul kaler* adalah posisi dari bersemayamnya para leluhur.

Kusdiwanggo (2015,2016,2017) menyebutkan pada Komunitas Ciptagelar memiliki konsep spasial yang disebut *paparakoan*. *Paparakoan* terbentuk dari aktivitas masyarakat Komunitas Ciptagelar. Aktivitas masyarakat yang berdasarkan datangnya waktu membentuk aktivitas yang memerlukan wadah berupa ruang. Setelah waktu, aktivitas dan pelaku ada, maka spasial terbentuk. Konsep spasial ini disebut sebagai konsep *paparakoan*. *Paparakoan* digunakan hampir pada semua spasial yang dimiliki Komunitas Ciptagelar dari teritori terkecil berupa rumah hingga pada agrikultur.

Prah-prahan merupakan salah satu dari sekian dampak dari sistem kepercayaan pada yang di anut oleh Komunitas Ciptagelar. Selain itu, sistem kebudayaan padi pada konsep spasial adalah *paparakoan*. *Paparakoan* berdasarkan pada *opat kalima pancer*, yang kemudian pada tiap orientasi mata angin *opat kalima pancer* merupakan posisi-posisi yang diisi oleh sepasang entitas. Posisi-posisi pada *paparakoan* dibagi menjadi beberapa teritori pada sesuai dengan kegunaannya berdasarkan kebutuhan masyarakat Komunitas Ciptagelar. Pada sistem permukiman, dibagi untuk teritori permukiman, agrikultur dan lain sebagainya.

Paparakoan hadir pada saat kegiatan *prah-prahan*, hal ini menunjukkan bahwa dominasi orientasi barat dan posisi perletakan akhir *sawen* yang ada di akses kampung memiliki arti penting. Orientasi barat dan posisi akses jika dikembalikan pada konsep *paparakoan* memiliki hubungan satu sama lain. Orientasi barat, pada *paparakoan* ada posisi akses pada spasial *paparakoan*. *Pamuk* diketahui mengisi area barat dengan ditempati *bapa*.

Pada area bapa ini, terdapat penjagaan yang disebut *pamuk* dengan adanya *pangkemitan*. *Pangkemitan* adalah protektor pada *paparakoan*.

Pemasangan *sawen lembur* pada permukiman Komunitas Ciptagelar adalah kegiatan yang diintrepetasikan sebagai kegiatan “*update protection*”. Altman (1975), menyatakan bahwa pemasangan elemen proteksi atau atribusi adalah salah satu cara untuk menilai tindakan yang akan mempengaruhi respon terhadap pelanggaran teritori yang muncul. Atribusi yang dilakukan saat “*update*” adalah cara yang digunakan oleh Komunitas Ciptagelar untuk menjaga dan mempertahankan teritori permukiman mereka.

Selain itu, Jamaluddin (2016) menyebutkan pada tulisannya jika terdapat temuan bahwa *luiet* yang masih dipertahankan masyarakat Komunitas Ciptagelar merupakan tanda penjagaan adat-istiadat, tradisi leluhur mereka. Sehingga salah satu kegiatan penjagaan dilakukan di permukiman agar eksistensi permukiman komunitas Ciptagelar terjaga.

Tindakan penjagaan teritori permukiman oleh masyarakat Komunitas Ciptagelar dilakukan dengan melakukan *prah-prahan* sebagai proses pemasangan elemen proteksi pada permukiman sebagai tindakan atribusi. Hasil analisis data sekunder menunjukkan dilakukannya pemasangan elemen proteksi pada teritori permukiman adalah kegiatan yang masuk dalam strategi untuk melakukan penjagaan teritori milik Komunitas Ciptagelar sesuai pernyataan Altman (1975).

Dalam kegiatan *prah-prahan* dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu pra-, prah- dan pasca *prah-prahan*. Data yang ada menghasilkan tema-tema yang dijadikan unit analisis berupa *wanci*, *laku* dan *pelaku* pada *prah-prahan*. Hasil data yang ada menunjukkan kemunculan konsep spasial vertikal dan horizontal. Keunikan spasial yang tidak selalu dimiliki setiap permukiman.

Prah-prahan merupakan ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Ritual ini merupakan salah satu rangkaian ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar dalam upaya menjalankan tradisi mereka yang mengagungkan padi dan kepercayaan mereka akan eksistensi dewi padi yang mereka sebut Nyai Sri Pohaci. *Prah-prahan* diadakan dengan diikuti ritual lainnya. *Prah-prahan* sendiri dilakukan setahun sekali dengan waktu pelaksanaan yang ditentukan dengan perhitungan kalender sunda yang dianut oleh masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar.

Persiapan *prah-prahan* dilakukan di rumah rorokan Kadukunan sehari sebelum acara *prah-prahan* diselenggarakan. Pembuatannya dilakukan oleh kaum laki-laki dengan menyusun vegetasi yang terdiri dari tujuh jenis yang dilengkapi dengan elemen lainnya

untuk memberikan perbedaan antara dua jenis *sawen* yang dibuat yaitu; *sawen lembur* untuk permukiman dan *sawen suhunan* untuk masing-masing rumah.

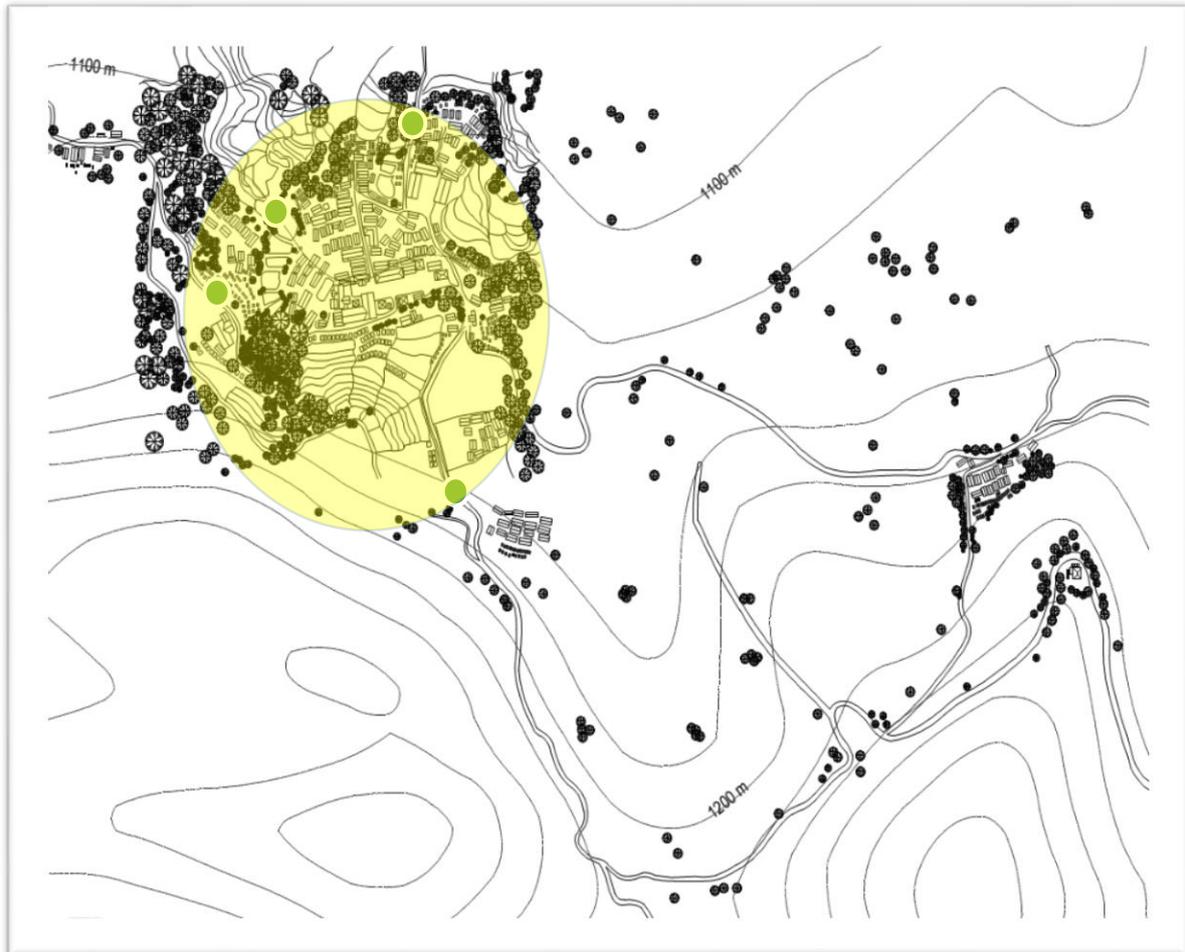
Prah-prahan yang dilakukan masyarakat adat Ciptagelar dilakukan di sore hari, menjelang waktu matahari terbit. Dengan persiapan yang sudah dilakukan setidaknya sehari sebelum hari ritual *prah-prahan* dilakukan. Persiapan yang dilakukan diantaranya pembuatan *sawen* dari vegetasi yang mereka dapatkan dari lingkungan permukiman warga sendiri. Kegiatan ini dilakukan oleh bapak-bapak atau kaum laki-laki yang memahami tata cara pembuatan *sawen* itu sendiri, terdiri dari para anggota *rurukan* khususnya *rurukan padukunan*. *Sawen* dibuat dengan menyatukan tujuh jenis vegetasi yang mereka dapatkan dari sekitar permukiman. Dari daun hingga akar pohon dibungkus dan ditusuk menjadi satu.

Sawen tidak hanya berhenti pada vegetasi yang dibungkus dengan daun dan akar yang ada. *Sawen* akan dilengkapi dengan *ceker* yang terbuat dari ketupat terbungkus dengan daun bambu berbentuk segitiga. Selain itu, terdapat *sawen* yang disatukan dengan batang pohon. *Sawen* yang berbeda-beda ini ternyata juga memiliki perbedaan. Untuk *sawen* yang ditambahkan ketupat daun bambu dibuat dengan jumlah yang cukup banyak, sampai limaratus buah dan *sawen* yang disatukan dengan batang pohon hingga membentuk seperti penunjuk arah hanya dibuat lima buah. *Sawen* yang selesai dibuat ini dikumpulkan dan dilanjutkan persiapan *prah-prahan* dengan membuat beberapa makanan berupa jajanan tradisional yang semua persiapannya.

Bangunan yang di pasang *sawen* dari kegiatan *prah-prahan* hanya bangunan yang ditempati oleh yang hidup. Diantaranya adalah rumah/ *suhunan* dan kandang. Bangunan-bangunan lain seperti *lueit* memiliki *sawen* akan tetapi tidak dipasang dengan acara *prah-prahan* akan tetapi dengan kegiatan lain. Semua teritori dari Komunitas Ciptagelar dipasang dengan *sawen*, akan tetapi berbeda satu sama lain antara teritori permukiman dan agrikultur. Perbedaan ini ditunjukkan dari jenis kegiatan pemasangannya yang berbeda. Pada permukiman di pasang dengan adanya kegiatan *prah-prahan* dan agrikultur dengan kegiatan berbeda yang di sebut *pamageran*.

Pemasangan *sawen lembur* dilakukan oleh warga lain saat kegiatan *prah-prahan*. sembari warga mengambil *sawen suhunan* untuk dibawa pulang, empat warga laki-laki yang ditugasi menempatkan *sawen lembur* pergi menuju posisi-posisi yang tergambar pada peta diatas. Empat titik tersebut merupakan tempat diletakknya *sawen lembur*. titik penempatan. Titik titik tersebut ternyata merupakan akses yang dimiliki Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Akses berupa jalan masuk ke bagian permukiman warga. Terdapat empat akses

yang dapat digunakan oleh warga untuk beraktivitas keluar kampung. Dan dikeempat akses tersebut dipasangilah *sawen lembur*.



Gambar 4.62. perletakan sawen lembur

Keterangan

- Titik posisi sawen lembur
- Titik pusat sawen lembur
- Teritori permukiman

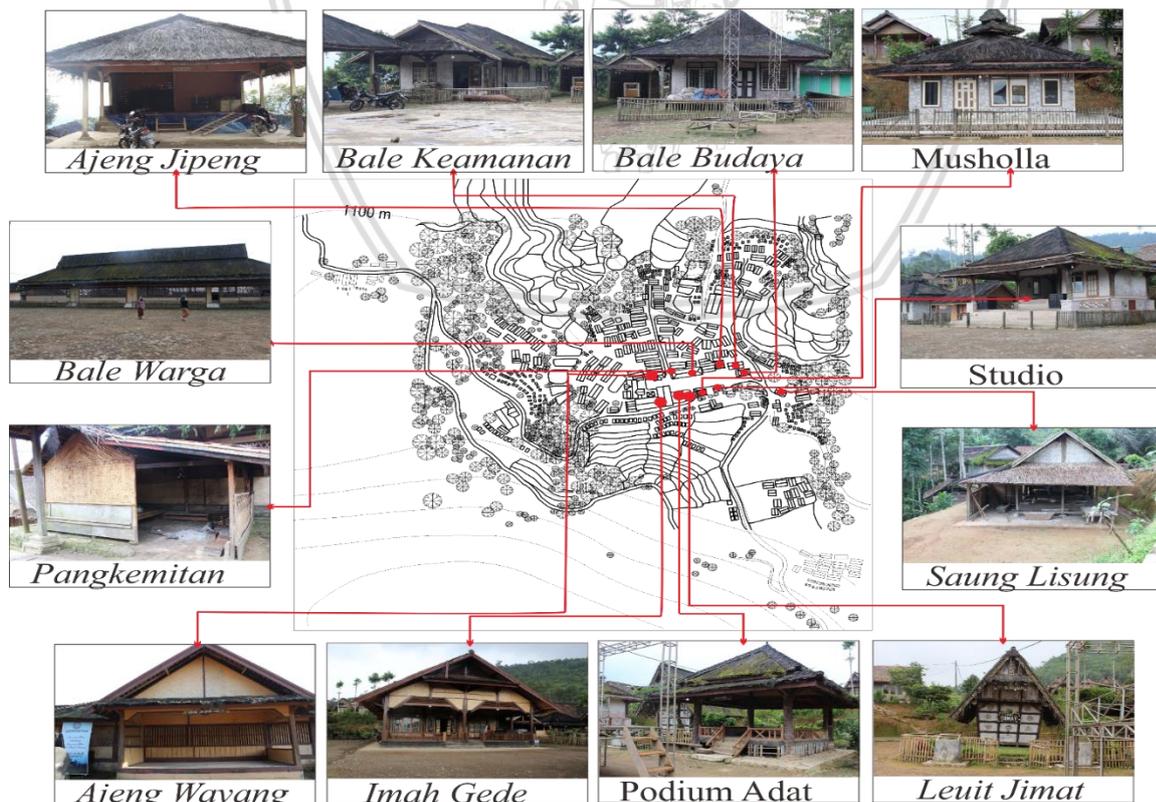
Dari hal ini teridentifikasi jika proteksi kampung diletakkan pada akses lembur. Akses permukiman merupakan hasil dari kegiatan *prah-prahan* dilakukan. Orientasi utama saat *prah-prahan* adalah barat. Pada konsep spasial *paparakoan*, orientasi barat adalah posisi *pamuk*. *Pamuk* adalah posisi gerbang menuju spasial *paparakoan* (Kusdiwanggo, 2015). Pada orientasi barat yang merupakan posisi akses, diletakkan *pangkemitan* yaitu protektor.

Penelitian ini menemukan jika sawen lembur menjadi elemen penanda pada permukiman Komunitas Ciptagelar, dengan berperan sebagai protektor. Elemen permukiman yang dipasang sawen lembur adalah elemen yang masuk dalam teritori terproteksi. Sistem proteksi dilakukan disaat kegiatan *prah-prahan* dilakukan. *Prah-prahan*

merupakan ritual pengisian entitas protektor secara metafisik yang dilakukan oleh Komunitas Ciptagelar. Teritori permukiman Komunitas Ciptagelar terbentuk dengan sendirinya sesuai sejarah yang ada. Teritori ini dipasang dan diproteksi seluas cakupan dalam sawen lembur dan bangunan yang dipasang sawen.

Prah-prahan yang dilakukan setiap tahun menjadi kegiatan dimana sistem proteksi teritori permukiman diisi atau diperbarui. Dalam kegiatan ini ditandailah setiap elemen permukiman yang ada di *lembur* Komunitas Ciptagelar. Tiap akses masuk ke elemen permukiman di tandai dengan dipasang *sawen*. Setiap elemen permukiman ditandai dan dijaga dengan pemasangan *sawen*. konsep pemasangannya juga sama diletakkan pada posisi akses. Akses pada elemen permukiman yang ada di permukiman komunitas Ciptagelar selalu ditandai dengan *sawen*. Maka setiap elemen permukiman yang telah dipasang oleh *sawen* masuk dalam cakupan teritori permukiman Komunitas Ciptagelar.

Setiap elemen yang masuk kedalam teritori permukiman Komunitas Ciptagelar disetiap akses masuk menuju spasial dalam dari elemen permukiman dipasang *sawen*. Pemasangan *sawen* mempertegas seluas mana teritori permukiman Komunitas Ciptagelar. Selain permukiman elemen-elemen permukiman untuk kelengkapan *lembur* juga dipasang *sawen* saat *prah-prahan*.



Gambar 4.63. elemen permukiman

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan penempatan *sawen lembur*, wilayah atau teritori spasial lingkungan *lembur* yang perlu diproteksi adalah akses/jalan menuju permukiman; (2) berdasarkan ritual *prah-prahan*, aktivitas memproteksi merupakan kegiatan menurunkan berkah Yang Maha Kuasa untuk keselamatan permukiman atau *lembur*

Informasi yang didapat dari pengamatan kegiatan *prah-prahan* menghasilkan orientasi dan posisi yang mengarahkan pada spasial *paparakoan*. Orientasi barat yang merupakan akses, menjadi posisi diletakkannya elemen proteksi, *sawen*. *Sawen lembur* diletakkan pada akses-akses *lembur* untuk dijadikan elemen proteksi. Pemasangan dilakukan dengan diadakannya kegiatan *prah-prahan*.

Prah-prahan dijadikan kegiatan yang menunjukkan bahwa dalam pemebentukan permukiman Komunitas Ciptagelar masih mempertahankan kepercayaan leluhur mereka mengenai kebudayaan padi. Meski tidak bersentuhan langsung dengan padi, penggunaan konsep spasial *paparakoan* yang hadir atau digunakan saat *prah-prahan* adalah bukti padi masih mempengaruhi cara masyarakat Komunitas Ciptagelar dalam menata permukimannya.

5.2. Saran

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber bacaan mengenai arsitektur yang bertemakan arsitektur-budaya. Kemudian diharapkan akan adanya lanjutan dari penelitian sebagai berikut;

1. Penelitian mengenai perkembangan cakupan teritori yang terproteksi. Penelitaian dapat didasarkan dari tahun-ketahun jika dimungkinkan terjadinya perkembangan permukiman atau aspek lainnya dalam permukiman Komunitas Ciptagelar. Dapat juga dilakukan penelitian yang mengidentifikasi teritori lainnya dalam Komunitas Ciptagelar selain teritori permukiman.
2. Dapat diteliti lebih lanjut mengenai spasial yang terbentuk dari konsep pemikiran warga setempat lainnya. Kebudayaan yang kemungkinan besar belum teridentifikasi secara

akademik. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap banyak orang yang mengapresiasi bahwa pemukiman adat memiliki jati diri yang menunjukkan keunikan setiap lokusnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. (1992). *Kasepuhan yang Tumbuh di atas yang Luruh*. Bandung: Tarsito.
- Adimihardja, Kusnaka dan Purnama Salura. (2004). *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Bandung : CV. Architecture & Communication, Forish Publishing .
- Adimihardjo, Kusnaka. (2004). Pola Kampung dan Arsitektur Rumah Warga Kasepuhan, Jawa Barat. *Warisan Budaya Tradisional*.
- Ahdiat et al. (n.d.). Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal Warga Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul di Sukabumi Selatan-Jawa Barat . *Conference: Seminar Nasional FPTK EXPO Universitas Pendidikan Indonesia, At Kota Bandung-West Java Province-Indonesia, Volume: 1*, 2013.
- Altman. (1992). *Place Attachment* . New York: Plenum Press.
- Boelaars. (1984). *kepribadian indonesia modern*. jakarta: gramedia.
- Burhanuddin. (2010). Konsep Teritori dan Privasi sebagai Landasan Perancangan dalam Islam. *Ruang Vol. 2 No. 2* , 1-7.
- Cresswell. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* . Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design* . United States of America: Sage Publications .
- Adisaputri (2014). Kajian Ruang Liminal pada Konsep Teritori Permukiman Adat Sunda Cigugur melalui Analisis Ritual "Ngajayak". *Temu Ilmiah IPLBI 2014*, 73-82.
- Eliade, M. (1959). *Cosmos and History The Myth of The Eternal Return*. New York: Harper & Brothers .
- Eliade, M. (n.d.). *The Sacred and The Profane*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Fatihah. (2010). Gender dalam Teritori. *Jurnal Waca Cipta Ruang Vol. II No. II*, 1-8.
- Febrianto, R. S. (2017). *Teritori Ruang pada Lanskap-Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur*. Malang: Tesis S-2 Jurusan Arsitektur Lingkungan Binaan.
- Hannan, H. (2011). A House is a Figure between the Earth and the Sky Case Study: Batak Toba in Samosir Island . *Ruas Vol.9*, 51-60.
- Hollander, J. (1996). The Poetry of Architecture. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences, Vol. 49, No. 5* .
- Indrawati. (2015). Pembentukan Lanskap Permukiman Perdesaan Berbasis Padepokan Bernuansa Islam di Desa Majasto. *University Research Colloquium* , 213-255.
- Jamaludin et al. (2016). Kawung sebagai Pembentuk Ruang di Kampung Adat Ciptagelar . *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 2, No. 2*, 148-152.
- Jung, C. (1956). *Memories, Dreams, Reflection*. Ascona: Kurt Wolff.
- Karma, U. (2001). Deities and Environment . *Bhutan Studies*.
- Koentjarningrat. (2009). *pengantar ilmu antropologi*. jakarta: rineka cipta.
- Kusdiwanggo et al. (2016). Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. *Panggung Vol. 26 No. 3*, 310-321.
- Kusdiwanggo, S. (2014). 2013. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013* (pp. 37-42). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kusdiwanggo, S. (2014). Fenomena Sakuren Komunitas Adat Ciptagelar. *Temu Ilmiah IPLBI* (pp. 25-30). Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Kusdiwanggo, S. (2016). Konsep Pola Spasial Permukiman di Kasepuhan Ciptagelar . *Jurnal Permukiman Vol. 11 No. 1*, 43-56.

- Kusdiwanggo, Susilo. (2015): Pancer-Pangawinan sebagai Konsep Spasial Masyarakat Adat Budaya Padi Kasepuhan Ciptegalar. Buku 1. Disertasi. Bandung: ITB
- Lang. (1987). Privacy, Territoriality and Personal Space-Proxemic Theory . *Creating Architectural Theory* , 145-156.
- Linda Groat and David Wang . (2013). *Architectural Research Methods second edition* . Canada: John Wiley & Sons .
- M. Ellen Demming and Simon Swaffi eld. (2011). *Landscape Architecture Research. Inquiry, Strategy, Design*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Martin Gibss and Peter Veth . (2002). Ritual Engines and the Archeology of Territorial Ascendancy . *Tempus* 7, 11-19.
- Mustivia, Antariksa, Abraham M. Ridjal. (2016). Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang pada Pura Lingsar Lombok. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*.
- Nuryanto et al. (2013). Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal pada Arsitektur Tradisional Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptarasa di Kab. Sukabumi-Jawa Barat. *Seminar Nasional FPTK EXPO Universitas Pendidikan Indonesia, At Kota Bandung-West Java Province-Indonesia, Volume: 1*.
- Nuryanto et al. (2014). Kajian Hubungan Makna Kosmologi Rumah Tinggal antara Arsitektur Tradisional Masyarakat Sunda dengan Arsitektur Tradisional Masyarakat Bali. *Seminar Nasional Arsitektur Hijau- Universitas Warmadewa*.
- Nuryato. (2008). Ruang Publik dan Ritual Warga Kampung Kasepuhan Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi. *Teras Vol. VIII No.1* , 48-59.
- Prajnawrdhi et al. (2016). Sanggah Kemulan Nganten dan Pelangkirran : objek pennaetun keberlangsungan rumah tinggal tradisional Desa Pedawa, Bali. *Ruas Vol. 14 No. 2* , 58-68.
- Rahayu et al. (2007). Kajian Fenomenologi-Hermentik pada Ruang Publik Arsitektur Vernakular Sunda dan Prospek Pemanfaatannya . *LPPM Institut Teknologi Bandung (ITB), At Kota Bandung-West Java Province-Indonesia, Volume: 1*.
- Setioko. (2011). Local Wisdom of Settlement Growth in the Urban Fringes Areas. *Ruas Vol. 9 No 2*, 38-45.
- Sigit et al. (2016). Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur. *Jurnal Ruas Vol.14 No.1*, 11-23.
- Suhaenah et al. (2016). Rekonstruksi Model Manajemen Rurukan dalam Upacara Adat . *Panggung Vol. 26 No. 1*, 15-23.
- Susanti. (2015). Pengaruh Ritual Budaya dalam Penataan Pola Permukiman (Studi Kasus: Ritual Bersih Desa di Kota Malang). *Spectra Vol. XIII No. 25*, 45-54.
- Susanti. (2015). Pengaruh Ritual Budaya dalam Penataan Pola Permukiman (Studi Kasus:Ritual Bersih Desa di Kota Malang). *Spectra* , 45-54.
- Taylor et al. (1978). Territorial Cognition : Assesing Altman's Typology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 418-423.
- Tuan. (1977). *Space and Place The Perspective of Experience*. London: University Of Minnesota Press.
- Turner. (1966). The Ritual Process. In Turner, *Symbol, Myth and Ritual Series* (pp. 94-203). New York : Cornel University Press.
- Turner. (1979). Betwixt and Between The Liminal Period in Rites de Passage . *Reader in Comparative Religion* , 234-243.
- Utami et al. (2016). Identifikasi Keunikan Lansekap Kampung Loloan di Jembrana. *E-Jurnal Arsitektur Lansekap Vol. 2, Bo. 1*, 41-50.
- Walker, G. (1987). Architecture, Method and the Poetic Image. *Journal of Architectural Education (1984-), Vol. 40, No. 2*, 85-86.

- Wibowo et al . (2017). Karakteristik Arsitektur di Desa Mekarwangi, Cisauk-Banten .
NALARs Jurnal Arsitektur Vo.16 No. 2, 155-160.
- Wicaksono et al. (2016). Dwellings Culture on Riparian Community in Musi River,. *IS LIVAS (International Seminar Liveable Space Applying Local Knowledge for Livable Space)*.



LAMPIRAN



Lampiran Transkrip

26 Januari- 2 Februari 2018

N: narasumber utama- Aki Karma

D: Diana

N: Ki Karma

N2 : nini (lupa)

D: Diana

2018-01-28

D: mau nanya tentang prah-praha, nanya prosesnya... caranya...

N: di dieuu', disini the diadakan prah prahan tiap tahun. Sasina sasi sapar..

D: sapar..

N: eheemm. Cek Bahasa di dieuu mah, disebut pajek pajek kolong.

D: pajek kolong?

N: he eh. Heeh... pajek kolong cek Bahasa di dieuu.

D: itu memang harus ada tiap tahun, atau ...

N: iyaah, jadi dari para leluhur dulu itu

D: eeemm.. saparnya itu tanggal ??

N: eee.. tanggal 4

D: itungan saparnya sini apa sama dengan yang di jawa ki?

N: eemm... kemungkinan. Tanggal 4, tanggal 4 sapar.

D: kalo setahun gitu gaada prah-prahan gitu ga boleh ki? Apa harus bener bener ada?

N: harus bener bener ada.

D: memang, prah-prahan sendiri gunanya buat apa sih ki?

N: bias banyak,

D: bias? Banyak?

N: heemm... disini mah keseluruhan seluruh warga abah, tapi istilahna ada aturannya di aki.

D: aturan di?

N: di aki. Jadi sebar luas di aki ke tiap tiap perkampungan, gitu.

D: eemm... kalo kemaren ada bikin sawen

N: heeh sawen, ...

D: ada bikin sawen yang ditaruh lembur, yang pake apa batang kayu itu, itu ditaruhnya sebelah mana aja ki?

N: heeh,, heeh... kalo disini biasanya ditaruh di depan rumah abah.

D: depan rumah abah...

N: heehh. Di lapangan..

D: yang 4 nyebar kemarin kayaknya..

N: heeh nyebar setiap istilah Bahasa di dieuu mah ada yang di utara, ada yang di barat, ada yang di timur, ada selatan.

D: kenapa harus ditaruh sanasana ki?

N: jadi ke empat, kelima ada di tengah tengah depan rumah abah. Cek Bahasa di pemerintah mah, jadi cek Bahasa di dieuu mah, kidul,kulon, kaler, wetan. Kalo di pemerintah ada barat, ada timur, istilahna itu harus ngejaga keselamatan.

D: ooh.. untuk menjaga keselamatan.

N: jadi waktu dulu nya di pajek. Dipajek tanah na.. istilahnya.. pake.. pake aturan diselamatkan. Jadi salametna.. sukuranna itu ada leupeut, ceker...

D: ceker itu yang mana?

N: kupat.. seperti dengan itu. Jadi pake ini kupat, leupeut. Kalo di kota mah sok di dagangkeun.

(obrolan)

N: kalo diadat kunu ga ngerti susah..

D: iyaa,, susah

N: makanya kalo disini mah baru pare berkah, padi yang disawah atau di ladang paling diadakan sakitar 2 bulan paling 3 bulan setelahnya. Paling diadakan disebutnya nyimbur. Kalo nyimbur, yang baru bayi, yang medal. Tapi ini na mah untuk keseluruhan.

D: berarti prah prahan itu masih rangkaiannya acara padi itu?

N: iyah.. rangkaiannya mah bukan padi. Jadi istilahnya kalo sapar biasanya disini banyak banyak masalah jadi harus diselamatkan. Harus dibereskan. Harus dipajek.

D: oooh

N: dan memang,, misalnya ke orang-orang kota, ke orang-orang adat memang susah ya make nya. Tapi kan inti sarinya.. ada. Ada aturanana. Jadi cek Bahasa kasarnya mah, mudah mudahan kesatuan abah warganya abah dimana bege senajan loba bencana, loba kejadian kejadian mudah mudahan diselamatkan, gitu. Sebab itu ciri mandiri dari dilungsurkan leluhur kampong kuru sampe kekiwari tidak dihilangkan. Gitu dek.

D: yang sempat dibikin disini itu, kemaren kana da banyak daun daun itu.. itu untuk apanya ki?

N: yaaah, memang.. kalo itu daun daun yang dipentingkan ada pacing, ada sulangkar. Ada darangan ada palias ada tulak tanggul ada kembang Kalapa ada disebutnya nyere nya, daun aren.

D: terus disatuin gitu?

N: emm, iya. Itu ngandung, semuanya ngandung makna. Kalo ga ada artinya gaada maknanya ga bias masuk itu.

D: maknanya sendiri itu?

N: makna sendiri, kan urang disebut sulangkar... yah ga jauh dari iki ne badan diri sendiri. Kalo pacing ngga jauh di badan urang. Kalo misalnya manyare, ngga jauh dari dangdanan urang. Antara disebutnya, ada oge misalnya tuh, tulak tanggul ngga jauh ti nak urang kene. Seperrti aya na tulak tanggul, seperti misalnya adek, pake .. pake sinjang seperti gitu.

D: kalo yang segitiga kemaren itu yang ketupatnya itu?

N: heehhe..

D: beda itu ki? Kayak ketupat yang saya tau kan dari apa.. daun kelapa. Kalo kemaren dari daun bamboo..?

N: heeh..

N2: ceker kalo dari daun bamboo..

D: kalo si pasungnya? Ada maksudnya juga ki?

N: ai, pasung the disebutnya nyuncung, bener urang the kudu ki kiue kita nyuncung, kita benerna mancer kang siji istilahnya. Semua mah, ada maknanya

D: terus, waktu dirumah ada diturauh rumah diatas pintu untuk apa ki?

N: itu biar ada jejaga, jejaga keselamatan masing-masing.

D: harus dipintu depan ki?

N: itu mah masing-masing. Mau dimana aja bisa,,depan belakang.

D: jadi ga harus didepan gitu ki?

N: itu mah suka suka yang punya rumah, dimana aja boleh. Jadi istilah dulu misalnya ada di RT, seperti cemplokan pantoki, sudah diakui. Itu mah diakui orang gagaib jadi urang mah dimana bege sugan. Nda makin kiwari, mah ya, seperti kiwari.

D: kalo buat bikin sawen ada ketentuannya ki?

N: iya ada, kaping opat sapar harus satu tahun sekali. Misalna ka sapar ka sapar. Lagi ganti sawen lagi ganti sawennya. Bikinnya juga mesti bareng-bareng. Yang lakinya mah nyiapin bahannya. Yang ibu-ibu buat makanannya.

D: bikin berapa banyak ki sawennya buat semua.

N: kalo mau buat semua ya bisa ribuan. Kan warganya abah ada banyak. Jadi bikinnya yang disini aja limaratusan. Kalo yang buat lembur pasti lima. Ntar lainnya bisa lanjut bege.

D: jadi nanti ada prah-prahan dikampung lainnya ki?

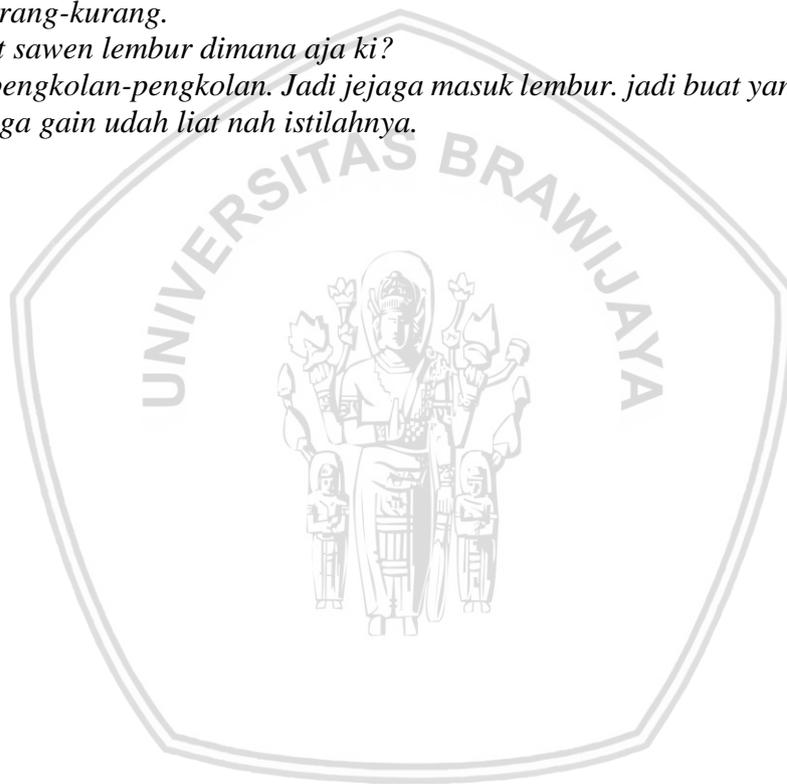
N: iya ada, abis selese sini mah, yang lainnya pada bisa. Istilah sini kan semua ada di aki dulu. Baru yang lain.

D: kalo yang dipake prah-prahan itu apa aja ki?

N: prah-prahan itu mah, semua kebutuhan buat manusia diadakan. Baju, pangan disiapkeun. Sejalannya orang hidup lah. Terus semua semua buat dia disiapkan. Teu aya dikurang-kurang.

D: kalo tempat sawen lembur dimana aja ki?

N: itu mah di pengkolan-pengkolan. Jadi jejaga masuk lembur. jadi buat yang masuk semua tau. Jejaga gain udah liat nah istilahnya.



Lampiran Studi Terdahulu

No.	Author, tahun, judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Temuan
1.	Susilo Kusdiwanggo, 2014 , Fenomena Sakuren Komunitas Adat Ciptagelar	Mengulas mengenai pemikiran dasar yang digunakan masyarakat ciptagelar dalam tata cara keseharian	penelitian lapangan-etnografi	Fenomena <i>sakuren</i> adalah proses yang digunakan komunitas Ciptagelar untuk mencapai tujuan akhir dalam kehidupan mereka, primus.	<i>Sawen lembur</i> sebagai turunan konseptual sepasang tolak balak yang digunakan <i>disuhunan</i> warga <i>jero</i> juga luar dan permukiman kampung.
2.	Susilo Kusdiwanggo, 2016 , Konsep Pola Spasial permukiman di Kasepuhan Ciptagelar	Mencari konsep dasar penataan permukiman yang digunakan komunitas Ciptagelar	etnografi	Konsep pola spasial permukiman Komunitas Ciptagelar khususnya kampung Gede Kasepuhan berdasarkan <i>paparakoan</i> huma.	<i>Sawen</i> muncul berdampingan dengan <i>rawun</i> sebagai elemen proteksi. <i>Lewit jimat</i> adalah <i>sawen</i> lembur sebagai tengah dari permukiman dalam <i>axis mundi</i>
3.	Susilo Kusdiwanggo dan Jacob Sumardjo, 2016 <i>Saturen</i> : Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar	Mengidentifikasi prasyarat keselamatan permukiman yang didasarkan atas dasar tatanan budaya Komunitas Ciptagelar, <i>Sakuren</i> .	Etnografi	Prasyarat keselamatan dapat hadir dengan adanya dualism yang didapat dari konsep <i>sakuren</i> . Sehingga perlindungan kampung didapat dari keseimbangan yang dihadirkan dalam permukiman.	<i>Pancer</i> adalah konsep keselamatan kasepuhan yang hadir pada <i>sakuren</i> sehingga memunculkan keseimbangan untuk menjaga keselamatan.
4.	Yunita Dwi A., Indah Widiastuti, 2014 Kajian Ruang Liminal pada Konsep Teritori Permukiman Adat Sunda Cigugur melalui Analisis Ritual “ <i>Ngajayak</i> ”	Penelurusan ritual untuk mencari konseptualisasi teritori pada spasial masyarakat Sunda	Kualitatif dengan pendekatan etnografi	Mengeksplorasi konsep spasial teritori permukiman masyarakat yang didapat dari proses ritual yang mereka lakukan.	Penggunaan simbolisasi sepasang padi yang di bawa saat ritual menjadi dasar utama jika dalam prosesnya, kebudayaan Sunda selalu menggunakan konsep diadik, yaitu kehadiran entitas yang selalu sepasang.
5.	Wahyudi Arimbawa, I Komang Gede Santhyasa, 2010 Perspektif Ruang sebagai Entitas Budaya Lokal Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali	Mencari konsep kosmologi ruang penataan permukiman yang digunakan masyarakat Bali Aga	Etnografi, deskriptif-kualitatif	Konsep pola spasial permukiman Bali-Aga yang didasarkan pada ritual kepercayaan turun-temurun.	<i>Sawen</i> muncul berdampingan dengan <i>rawun</i> sebagai elemen proteksi. <i>Lewit jimat</i> adalah <i>sawen</i> lembur sebagai tengah dari permukiman dalam <i>axis mundi</i>
6.	Dhinda Ayu, Antariksa, Abraham M. Ridjal, 2014 Atribut Ruang sebagai Penanda Ruang Ritual pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang	Mencari ruang yang terbentuk sebagai akibat dari adanya ritual yang dilakukan dengan mengidentifikasi dari segi atribut ruang yang digunakan	Deskriptif-kualitatif	Diketahui jika atribut ruang juga memberikan peran dalam mebagi ruang sesuai derajat privasi	Setiap ruang ditandai dengan atribut tertentu yang menjadi titik awal untuk luasan teritori

No.	Author, tahun, judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Temuan
1.	Yunita Dwi A., Indah Widiastuti, 2014 Kajian Ruang Liminal pada Konsep Teritori Pemukiman Adat Sunda Cigugur melalui Analisis Ritual "Ngajayak"	Penelurusan ritual untuk mencari konseptualisasi teritori pada spasial masyarakat Sunda	Kualitatif dengan pendekatan etnografi	Mengeksplorasi konsep spasial teritori permukiman masyarakat yang didapat dari proses ritual yang mereka lakukan.	teritori masyarakat adat memiliki sifat dinamis. Ngajayak merupakan representasi dari keberadaan teritori Kesatuan Adat Sunda Cigugur yang hadir selama ritual Seren Taun berlangsung.
2.	Dhinda Ayu, Antariksa, Abraham M. Ridjal, 2014 Atribut Ruang sebagai Penanda Ruang Ritual pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang	Mengidentifikasi teritori ruang yang terbentuk dari keragaman aktifitas dan penggunaan yang dilakukan pada tempat yang sama di Gunung Kawi	Deskriptif kualitatif	teritori yang terbentuk pada bangunan ini ditentukan oleh kelompok masyarakat yang terlibat di dalam sebuah ritual.	Atribut ruang dapat dihilangkan menunjukkan fleksibilitas ruang. Selain
3.	Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari, Antariksa, Abraham M. Ridjal, 2015 Teritori Ruang Ritual pada Luhur Dwijawarsa Malang	Mengidentifikasi teritori ruang yang terbentuk dari keragaman aktifitas yang dilakukan pada tempat yang sama di Pura Luhur Dwijawarsa Malang	Deskriptif kualitatif	Setiap ruang memiliki urutan aktifitas yang menjadikan urutan hirarki ruang pada pura tidak menjadi hal utama yang digunakan untuk membagi ruang	Terjadi pergeseran hirarki ruang akibat aktifitas yang dilakukan dalam pura. Perubahan aktifitas juga merubah urutan hirarki ruang di dalam Pura
4.	Mustivia, Antariksa dan Abraham Mohammad Ridjal, 2016 Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang pada Pura Lingsar Lombok	Mengidentifikasi teritori ruang yang terbentuk dari keragaman aktifitas yang dilakukan pada tempat yang sama di Pura Lingsar Lombok	Deskriptif kualitatif	Teritori ruang terbentuk akibat dari kelompok masyarakat yang beraktifitas didalamnya	Kelompok masyarakat yang beraktifitas di suatu ruang juga dapat membangun teritori. Keragaman aktifitas yang dilakukan pada tempat yang sama ini menunjukkan sifat fleksibilitas dari ruang yang digunakan sehingga muncul reaksi <i>co-existing</i> dan <i>collaborating (consorting)</i>
5.	Redi Sigit Febrianto, Lisa Dwi Wulandari, Herry Santosa, 2017 Pola Spasial Teritori pada Lanskap-Hunian Masyarakat Peladang Desa Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur	Mengidentifikasi konsep spasial pada permukiman masyarakat peladang desa jurua laok Madura Timur	Etnografi, konstruktivisme-kualitatif	Pola Spasial yang disebut dengan habitat, terdiri dari tempat, lingkungan dan lanskap. Hirarki ini dirujuk dari konsep arsitektural-antropologis.	Konsep spasial lanskap-hunian masyarakat peladang Desa Juruan Laok terdiri dari tiga teritori utama yaitu: teritori hunian, teritori pekarangan dan teritori lanskap pertanian.



Lampiran
Validasi posisi sawen lembur

Lampiran
Validasi posisi sawen lembur MAN 6 IDAN 6.



